



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**ANALISIS STRUKTURAL  
MODEL AKTANSIAL DAN FUNGSIONAL GREIMAS  
PADA SEPULUH *CERKAK* DALAM  
ANTOLOGI *GEGURITAN LAN CERKAK PISUNGSUNG***

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora**

**HAMIDAH BUSYRAH**

**NPM 0806466531**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI SASTRA DAERAH UNTUK SASTRA JAWA  
DEPOK  
JULI 2012**

*For the smartest women that i've ever known*

*Rahmatiah, BA*

*(in memory)*

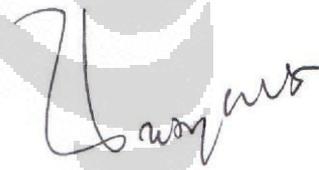
*1957-2004*

## **SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME**

Saya yang bertandatangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 16 Juli 2012



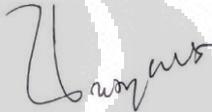
Hamidah Busyrah

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

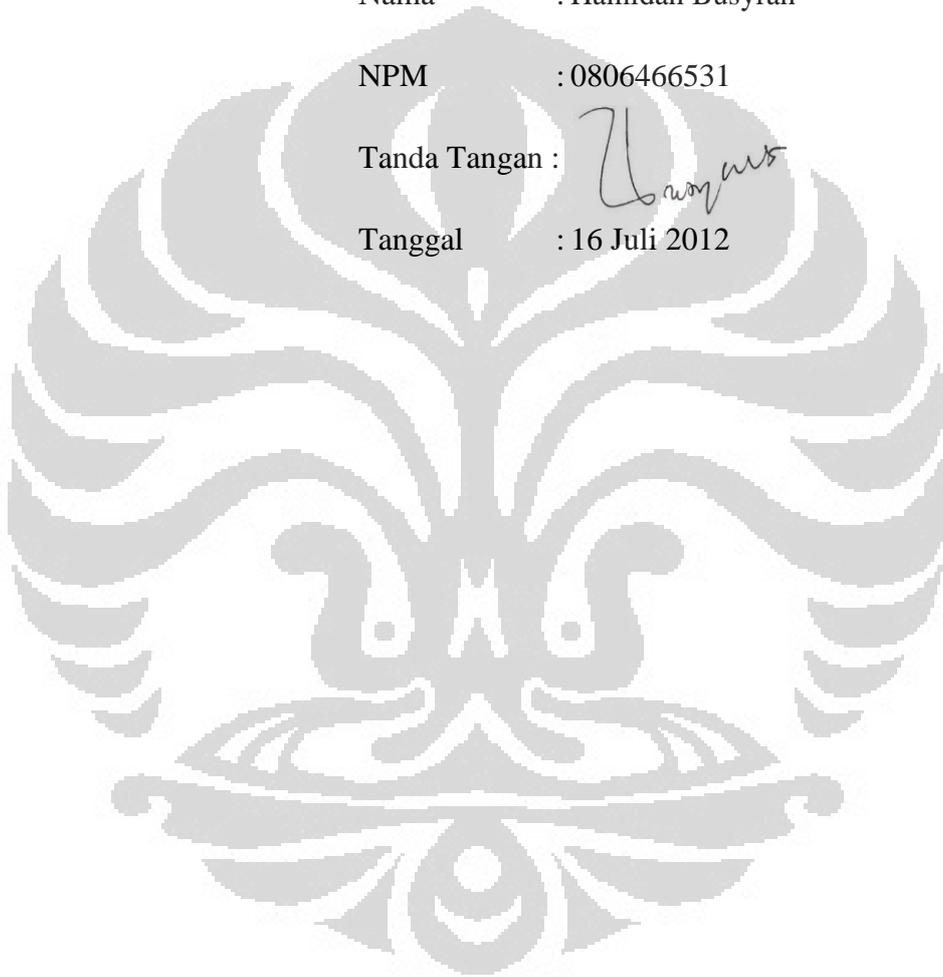
Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Hamidah Busyrah

NPM : 0806466531

Tanda Tangan : 

Tanggal : 16 Juli 2012



## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh:

Nama : Hamidah Busyrah

NPM : 0806466531

Program Studi : Sastra Daerah untuk Sastra Jawa

Judul : Analisis Struktural Model Aktansial dan Fungsional Greimas pada  
Sepuluh *Cerkak* dalam Antologi *Geguritan lan Cerkak Pisungsung*

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Sastra Daerah untuk Sastra Jawa, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Amyrna Leandra Saleh, M.Hum.

(*Amyrna Leandra Saleh*)

Penguji I/Ketua : Darmoko, M.Hum.

(*Darmoko*)

Penguji II : Murni Widyastuti, M.Hum.

(*Murni Widyastuti*)

Panitera : Novika Stri Wrihatni, M.Hum.

(*Novika Stri Wrihatni*)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 16 Juli 2012

oleh

Dekan

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Universitas Indonesia

Dr. Bambang Wibawarta

NIP. 196510231990031002

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Jurusan Sastra Daerah untuk Sastra Jawa pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, sangat sulit untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Amyrna Leandra Saleh, M.Hum, selaku dosen pembimbing skripsi. Terima kasih tak terhingga atas curahan waktu, tenaga, dan pikiran yang telah sudi membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini;
2. Bapak Prapto Yuwono, M.Hum, selaku pembimbing akademik yang berkenan menyisihkan waktunya untuk berbagi wejangan.
3. Bapak Darmoko, M.Hum, selaku ketua program studi Sastra Daerah untuk Sastra Jawa sekaligus dewan penguji.
4. Ibu Murni Widyastuti, M.Hum dan teh Novika Stri Wrihatni, M.Hum, selaku dewan penguji dan panitera.
5. Dosen-dosen program studi Sastra Jawa, *matur sembah nuwun* atas ilmu yang bermanfaat.
6. Dr. Irsyad Ridho dan Dr. Susi Fitri, dosen sekaligus teman diskusi yang genius. Terima kasih untuk koleksinya yang luarbiasa.
7. Keluarga besar Siahaan dan Abdurrahman Al-Hindi, terima kasih atas cinta yang tiada akhir.
8. Teman-teman angkatan 2008, 2006, 2009, dan 2010.

Akhir kata, terima kasih yang tulus penulis ucapkan kepada seluruh pihak yang telah membantu. Mohon maaf bahwa penulis tidak dapat menyebutkan satu persatu. Semoga di tengah kekurangannya, skripsi ini dapat membawa manfaat bagi siapa pun yang membacanya.

Depok, 16 Juli 2012

Hamidah Busyrah

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Hamidah Busyrah

NPM : 0806466531

Program Studi : .Sastra Daerah untuk Sastra Jawa

Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya

Jenis karya : Skripsi

demikian demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

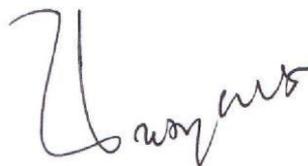
Analisis Struktural Model Aktansial dan Fungsional Greimas  
pada Sepuluh *Cerkak*  
dalam Antologi *Geguritan lan Cerkak Pisung*

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 16 Juli 2012

Yang menyatakan



(Hamidah Busyrah)

## ABSTRAK

Nama : Hamidah Busyrah  
Program Studi : Sastra Daerah untuk Sastra Jawa  
Judul : Analisis Struktural Model Aktansial dan Fungsional Greimas  
pada Sepuluh *Cerkak* dalam Antologi *Geguritan lan Cerkak  
Pisungsung*

Skripsi ini menganalisis sepuluh cerita pendek yang terdapat dalam antologi *Geguritan lan Cerkak Pisungsung*, menggunakan pendekatan model aktansial dan fungsional Greimas. Dari enam aktan, fokus penelitian dibatasi hanya pada aktan pengirim/kuasa yang memuat kode tradisi kebudayaan Jawa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model aktansial dan fungsional Greimas dapat diterapkan pada cerita-cerita modern sejauh cerita-cerita yang diteliti memenuhi unsur enam aktan.

Kata kunci: Greimas, strukturalisme, aktan, cerita naratif modern

## ABSTRACT

Name : Hamidah Busyrah  
Courses : Literature of Java  
Title : Analysis of Structural Actantial Models and Functional of  
Greimas at Ten *Cerkak* in the Anthology of *Geguritan lan  
Cerkak Pisungsung*

This thesis analyzing ten short stories which is contained in the anthology of *Geguritan lan Cerkak Pisungsung*, using approaches actantial models and functional of Greimas. From six actans, the focus of research is restricted to the actans sender/power that loading code of Javanese culture traditions. The results indicate that the actantial models and functional of Greimas can be applied to a modern narratives stories as far as the stories are researched fulfills six actans element.

Keywords: Greimas, structuralism, actan, modern narratives stories

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
I.1 Latar Belakang Masalah	1
I.2 Rumusan Masalah	4
I.3 Tujuan Penelitian	5
I.4 Sumber Data	5
I.5 Penelitian Terdahulu	5
I.6 Metode Penelitian	6
I.7 Landasan Teori	6
I.7.1 Model Aktansial	7
I.7.2 Model Fungsional	9
I.8 Sistematika Penulisan	10
<b>BAB II ANALISIS STRUKTUR CERITA</b>	
<b>MODEL AKTANSIAL &amp; FUNGSIONAL GREIMAS</b>	<b>11</b>
2.1 Cerkak <i>Sasmita</i> Karya Wani Darmawan	16
2.1.1 Model Aktansial	16
2.1.2 Model Fungsional	18
2.2 Cerkak <i>Lara Weteng</i> Karya Djaimin K.	21
2.2.1 Model Aktansial	21
2.2.2 Model Fungsional	27

2.3	Cerkak <i>Suwenge Simbok</i> Karya Husen Kertanegara	31
2.3.1	Model Aktansial	31
2.3.2	Model Fungsional	34
2.4	Cerkak <i>Semar</i> Karya Suwardi Endraswara	38
2.4.1	Model Aktansial	38
2.4.2	Model Fungsional	41
2.5	Cerkak <i>Boneka</i> Karya Kuswahyono SS Raharjo	44
2.5.1	Model Aktansial	44
2.5.2	Model Fungsional	49
2.6	Cerkak <i>Ketanggor Palang</i> Karya E. Suharjendra	52
2.6.1	Model Aktansial	52
2.6.2	Model Fungsional	57
2.7	Cerkak <i>Ruwatan</i> Karya Dhanu Priyo Prabowo	61
2.7.1	Model Aktansial	61
2.7.2	Model Fungsional	68
2.8	Cerkak <i>Sumbangan</i> Karya AY. Suharyono	74
2.8.1	Model Aktansial	74
2.8.2	Model Fungsional	78
2.9	Cerkak <i>Jeneng</i> Karya Kenya Giri Seta	82
2.9.1	Model Aktansial	82
2.9.2	Model Fungsional	86
2.10	Cerkak <i>Barleyan</i> Karya Wani Darmawan	90
2.10.1	Model Aktansial	90
2.10.2	Model Fungsional	96
	<b>BAB III KESIMPULAN</b>	<b>100</b>
	<b>DAFTAR REFERENSI</b>	<b>102</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Perkembangan sejarah budaya suatu bangsa dari waktu ke waktu dapat dilihat dari karya tulis yang dihasilkan. Karya tulis yang dihasilkan tidak hanya berbentuk nonfiksi, namun juga karya-karya fiksi. Fiksi sering disebut sebagai cerita rekaan, hasil olahan pengarang berdasarkan pandangan dan tafsiran terhadap peristiwa yang pernah terjadi atau peristiwa yang hanya berlangsung dalam khayalan sang pengarang. Tidak dapat dipungkiri antara sastra dengan kehidupan, dalam hal ini masyarakat, memiliki keterikatan satu sama lain. Hal tersebut dikarenakan sastra merupakan suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai medium (Semi, 1988:8). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sastra adalah seni bahasa. Sastra merupakan perwujudan *langue* 'pikiran' yang hadir baik dalam bentuk tuturan atau lisan maupun tulisan.

Luxemburg dkk. (1984:110) membagi karya sastra menjadi tiga genre, antara lain puisi atau sajak (monolog), drama (dialog), dan prosa. Dari ketiga genre sastra tersebut yang akan menjadi materi pada penelitian ini adalah prosa. Dalam *Kamus Istilah Sastra* (Sudjiman, 1990:63) prosa adalah ragam sastra yang dibedakan dari puisi karena tidak terikat dengan irama, rima, dan kemerduan bunyi. Genre prosa terbagi lagi atas cerita panjang dan cerita pendek. Cerita panjang dikenal dengan bentuk roman, novel. Sedangkan cerita pendek lebih dikenal dengan akronim cerpen.

Cerpen merupakan cerita rekaan, yakni suatu kisah yang mempunyai unsur-unsur tokoh, lakuan, dan alur yang dihasilkan oleh daya khayal atau imajinasi dalam ragam prosa (Sudjiman, 1990:16). Sementara menurut Brata (1993:14), cerpen adalah cerita yang berdasarkan ide cerita dapat terselesaikan dalam waktu singkat. Secara struktur, cerpen memang lebih singkat, padat, dan ringkas dibandingkan dengan struktur novel atau roman. Pradopo dalam bukunya *Struktur Cerita Pendek Jawa* mengatakan bahwa:

Beda cerpen dari novel sebenarnya terletak pada lingkup masalah yang digarap. Novel menggarap episode kehidupan seorang tokoh, sedang cerita pendek menggarap sebagian dari episode itu. (1986:16)

Cerpen sebagai suatu bentuk karya sastra memiliki ciri-ciri tertentu. Cerpen bersifat pendek, terpusat, dan lengkap pada dirinya sendiri. Menurut Sudjiman, batasan pendek tersebut ialah kurang dari 10.000 kata yang dimaksudkan guna memberi kesan tunggal yang dominan.

Dalam khazanah kesusastraan Jawa, *cerkak* (*cerita cekak*) ‘cerita pendek’ digolongkan dalam kesusastraan Jawa modern. Cerkak sudah ada sejak zaman prakemerdekaan atau sebelum perang dunia ke II. Jika *Serat Riyanto* karangan R. Sulardi disebutkan sebagai novel pertama dalam kesusastraan Jawa modern yang diterbitkan *Balai Pustaka* pada 1920, cerkak lahir sekitar satu dekade sesudahnya. Dalam *Bunga Rampai Sastra Jawa Mutakhir* (Ras, 1985:19) disebutkan cerkak muncul pertama kali dalam majalah berbahasa Jawa, *Kejawen* dan *Panyebar Semangat*, sekitar tahun 1935. Ketika itu *Panyebar Semangat* memuat cerita pendek yang berjudul *Netepi Kwajiban* karangan Sambo pada edisi No. 45 th III 9 November 1935. Sementara dalam *Kejawen*, cerkak pada mulanya adalah sebuah rubrik yang memuat prosa-prosa pendek bertema nasionalisme, humor, maupun sosial. Sebagian besar cerkak dimuat anonim atau dengan nama samaran sang pengarang.

Memasuki zaman pasca kemerdekaan, antologi atau kumpulan cerkak mulai bermunculan. Tidak diketahui dengan pasti kapan pertama kali antologi cerkak lahir. Tercatat sekitar tahun 1975 lahir antologi cerkak berjudul *Taman Sari, Kumpulan Cerkak lan Geguritan*, Pusat Kebudayaan Jawa Tengah, Surakarta. Selain itu, ada pula *Antologi Cerita Pendek Jawa Modern* karya Suripan Sadi Hutomo, namun ketika itu belum diterbitkan (Ras, 1985:20). Selanjutnya bukan hanya antologi cerkak, namun juga antologi geguritan bahkan macapat yang digabung menjadi satu. Salah satu antologi gabungan geguritan dan cerkak yang lahir kemudian adalah *Pisungsung*, yang akan menjadi objek dalam penelitian ini, khususnya cerkak.

Antologi *Pisungsung* merupakan antologi gabungan geguritan dan cerkak yang diterbitkan *Pustaka Pelajar* pada tahun 1997. Di dalamnya dimuat 97

geguritan karya sepuluh penyair dan sepuluh cerkak karya sepuluh pengarang yang berbeda. Geguritan dan cerkak-cerkak yang dimuat sudah pernah diterbitkan di sejumlah majalah berbahasa Jawa, antara lain *Djaka Lodang*, *Mekar Sari*, *Praba*, *Pagagan*, *Jawa Anyar*, *Panyebar Semangat*, dan *Jaya Baya*. Tercatat nama-nama, seperti Whani Darmawan (*Sasmita*), Djaimin K. (*Lara Weteng*), Husen Kertanegara (*Suwenge Simbok*), Suwardi Endraswara (*Semar*), Kuswahyo S.S. Raharjo (*Boneka*), E. Suharjendra (*Ketanggor Palang*), Dhanu Priyo Prabowo (*Ruwatan*), A.Y. Suharyono (*Sumbangan*), Kenya Giriseta (*Jeneng*), dan Effy Widianing (*Barleyan*) mewarnai penulisan cerkak dalam antologi ini.

Cerkak-cerkak yang dimuat dalam *Pisungsung* sarat akan tema tradisi kebudayaan Jawa. Kesimpulan awal tersebut berdasarkan pada pernyataan editor, Dhanu Priyo Prabowo, yang termuat dalam *purwaka* ‘prakata’ antologi *Pisungsung*.

[...] *Kejaba kuwi, dhedhasare anggone ngumpulake karya-karya mau karana panyemak yen sejatine sastra Jawa kang ditulis dening para pengarang Jawa ngemu cathetan ngenani prakara-prakara kang nabet mungguhing kabudayan Jawa.* [...] (1997: vi)

Terjemahan:

[...] Selain itu, dasarnya mengumpulkan karya-karya tadi karena pemerhati bahwa sebenarnya sastra Jawa yang ditulis oleh para pengarang Jawa berisikan catatan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan makna kebudayaan Jawa. [...]

Sang editor menyatakan bahwa cerkak yang dimuat mengandung perkara-perkara yang berkaitan dengan tradisi kebudayaan Jawa, seperti kejawen, *unggah-ungguh*, dan sebagainya. Berangkat dari pernyataan tersebut, penulis mulai melakukan pembacaan terhadap sepuluh cerkak dalam antologi *Pisungsung*.

Cerkak pertama berjudul *Sasmita* karangan Whani Darmawan, menceritakan mengenai pencarian makna *sasmita* ‘pertanda’ oleh Aku, setelah rumahnya dimasuki seekor ular kobra. Cerkak kedua, *Lara Weteng* karangan Djaimin K., menceritakan tentang Ambril, seorang pendatang dari desa yang gemar menyantap koran, setelah kepindahannya ke kota untuk berkerja di pabrik koran. Cerkak ketiga berjudul *Suwenge Simbok* karangan Husen Kertanegara,

menceritakan tentang Aku yang pulang kampung karena bermimpi buang air di sungai yang berarus deras. Cerkak keempat berjudul *Semar* karangan Suwardi Endraswara, menceritakan tentang Aku (Sumantri) yang ditugaskan mencari wayang Semar Kuning berikut dalangnya untuk pertunjukan dalam rangka Dies Natalis Universitas Suryatmaja. Cerkak kelima berjudul *Boneka* karangan Kuswahyo S.S. Raharjo, menceritakan tentang Aku yang pulang kampung karena mendapat *pralampita* 'pertanda' yang dirasakannya. Cerkak keenam berjudul *Ketanggor Palang* karangan E. Suharjendra, menceritakan tentang pengusutan kasus pembunuhan Dikun yang sudah hampir setengah tahun berlalu, namun dalangnya belum juga ditemukan. Cerkak ketujuh berjudul *Ruwatan* karya Dhanu Priyo Prabowo, menceritakan tentang ritual ruwatan yang diadakan Sanggit atas saran sang penasehat spiritual untuk mengusir kesialan yang terjadi pada grup Gapeto yang dipimpin Sanggit. Cerkak kedelapan berjudul *Sumbangan* karangan A.Y. Suharyono, menceritakan tentang keinginan Sukir mencari untung dari acara pernikahan anaknya. Cerkak kesembilan berjudul *Jeneng* karangan Kenya Giriseta, menceritakan tentang keinginan Aku yang telah tiga tahun berkerja, namun namanya belum juga dicatat di buku besar di balai desa. Dan terakhir, cerkak kesepuluh berjudul *Barleyan* karangan Effy Widianing, menceritakan tentang hubungan asmara Aku dan Mas Sukma yang tidak disetujui orangtua dan teman-teman. Kesepuluh cerkak tersebut yang terdapat dalam antologi *Geguritan Lan Cerkak Pisungsung*, akan dianalisis lebih lanjut dalam fungsinya membangun struktur cerita.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Permasalahan yang akan diteliti dalam sepuluh cerkak antologi *Pisungsung* dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanaskema aktan dan fungsional yang membangun struktur sepuluh cerita pendek pada antologi *Pisungsung*?
2. Bagaimana aktan pengirim yang memuat kode tradisi kebudayaan Jawa dalam struktur sepuluh cerita pendek pada antologi *Pisungsung*?

### **I.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan skema aktan dan fungsional yang membangun struktur sepuluh cerita pendek pada antologi *Pisungsung*.
2. Mendeskripsikan aktan pengirim yang memuat kode tradisi kebudayaan Jawa dalam struktur sepuluh cerita pendek pada antologi *Pisungsung*.

### **1.4 Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah sepuluh cerkak yang terdapat dalam *Antologi Geguritan lan Cerkak Pisungsung* yang diterbitkan oleh penerbit Pustaka Pelajar di Yogyakarta pada tahun 1997 dengan jumlah halaman total 196 halaman. Sumber data diperoleh di Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia. Adapun data penelitian ini berupa aktan-aktan dan peristiwa fungsional yang membangun struktur sepuluh cerita pendek yang terdapat dalam sumber data.

### **I.5 Penelitian Terdahulu**

Terdapat satu penelitian terdahulu berdasarkan kesamaan sumber data dan dua penelitian terdahulu berdasarkan kesamaan pendekatan yang digunakan, sebagai berikut.

1. Analisis Tema Geguritan lan Cerkak Karya Suci Hadi Suwita dalam *Pisungsung Antologi Geguritan lan Cerkak* oleh M. Khairil, Tahun 2010, Skripsi Program Studi Sastra Jawa
2. Konsep Manusia dalam Dua Karya W.F.Hermans: Analisis Berdasarkan Model Aktansial Greimas oleh Ruth M. Sembiring, Tahun 1993, Skripsi Program Studi Sastra Belanda
3. Analisis penokohan *The Cat In The Hat* dan *The Cat In The Hat Comes Back* Karya DR. Seuss: Kajian Struktural Greimas dan Psikoanalisis Freud oleh Asri Saraswati, Tahun 2005, Skripsi Program Studi Sastra Inggris

Penelitian poin satu berdasarkan kesamaan sumber data, menganalisis tema dalam sembilan geguritan karya Suci Hadi Suwita yang terdapat dalam *Antologi Geguritan lan Cerkak Pisungsung*. Penelitian poin dua dan tiga berdasarkan

kesamaan pendekatan yang digunakan. Penelitian poin dua menganalisis konsep manusia dalam dua karya W.F. Hermans menggunakan model aktansial Greimas. Adapun penelitian poin tiga menganalisis aspek penokohan dalam cerita *The Cat In The Hat* dan *The Cat In The Hat Comes Back* karya DR. Seuss menggunakan strukturalisme Greimas dan psikoanalisis Freud. Adapun penelitian ini menganalisis sepuluh cerita pendek yang terdapat dalam antologi *Geguritan lan Cerkak Pisungsung* menggunakan pendekatan strukturalisme model aktansial dan fungsional Greimas.

## **I.6 Metode Penelitian**

Metode penelitian sastra adalah cara yang dipilih peneliti dengan mempertimbangkan bentuk, isi, dan sifat sastra sebagai subjek kajian (Endraswara, 2003:8). Penelitian terhadap sepuluh cerita pendek di antologi *Pisungsung* ini menggunakan pendekatan objektif, yakni pendekatan yang menitikberatkan karya itu sendiri (Teeuw, 2003:43). Adapun metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis, yaitu metode yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta kemudian dilanjutkan dengan analisis (Ratna, 2007:53).

Bentuk penelitian adalah penelitian kualitatif. Penelitian semacam ini sifatnya alamiah dan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang, perilaku, atau data-data lainnya yang dapat diamati oleh peneliti (Sangidu, 2004: 7). Dalam penelitian kualitatif yang diutamakan bukan kuantifikasi berdasarkan angka-angka tetapi yang diutamakan adalah kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang sedang dikaji secara empiris (Semi, 1993:9).

## **I.7 Landasan Teori**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural aktansial dan fungsional Greimas untuk menganalisis kode tradisi dalam aktan pengirim yang membangun struktur sepuluh cerita pendek pada antologi *Pisungsung*.

### I.7.1 Model Aktansial Greimas

Algirdas Julien Greimas adalah seorang naratolog Prancis penganut teori struktural (Teeuw, 1984:293). Greimas mengembangkan teorinya melalui penelitian terhadap cerita rakyat atau dongeng.

Pada awalnya Vladimir Propp, seorang strukturalis asal Rusia, yang memulai teori struktural yang mendasarkan penelitiannya atas dongeng. Propp mengkaji struktur lebih dari seratus cerita rakyat Rusia. Dari abstraksi cerita-cerita tersebut, Propp menemukan adanya unsur-unsur yang tetap dan unsur-unsur yang berubah. Misalnya, nama tokoh-tokoh di dalam dongeng berubah-ubah, namun tindakan yang dilakukan tokoh tersebut menampakkan gejala yang sama. Contohnya, “*A menolong B dari C*”. Dalam dongeng pertama, A adalah pendekar, B adalah putri raja, C adalah patih licik. Dalam dongeng kedua, A adalah pemuda gagah, B adalah isteri simpanan, C adalah suami pemabuk. Tindakan atau peran yang dilakukan A, B, C dalam dua dongeng tetap sama, yakni penolong, objek, dan penjahat. Tindakan tokoh inilah yang didefinisikan Propp sebagai *fungsi*. Fungsi sebagai unsur-unsur tetap, sedangkan yang berubah hanyalah tokohnya.

Propp sampai pada kesimpulan bahwa seluruh korpus cerita dibangun atas perangkat dasar yang sama, yaitu 31 fungsi. Berikut 31 fungsi tersebut: 1. Ketiadaan, 2. Larangan, 3. Pelanggaran, 4. Pengintaian (penyelidikan), 5. Pengiriman (informasi), 6. Kecurangan, 7. Keterlibatan, 8. Kejahatan, 8a. Kekurangan, 9. Mediasi, 10. Dimulai penentangan (keputusan pahlawan), 11. Keberangkatan, 12. Fungsi pertama dari donor (penugasan ujian), 13. Reaksi pahlawan (konfrontasi tes), 14. Penyediaan, penerimaan agen magis (penerimaan penolong), 15. Pemindahan ruang, 16. Perjuangan, 17. Menandai, 18. Kemenangan, 19. Ketidakberuntungan atau kekurangan dilikuidasi (likuidasi kekurangan), 20. Kembali, 21. Mengejar, pengejaran 22. Penyelamatan, 23. Kedatangan tidak diakui, 24. Lihat 8a, 25. Tugas yang sulit (tugas dari tugas), 26. Solusi: tugas tercapai (sukses), 27. Pengakuan, 28. Pemaparan (pengungkapan pengkhianat), 29. Perubahan rupa: penampilan baru (pengungkapan pahlawan), 30. Hukuman, 31. Pernikahan (Greimas, 1983:223-224).

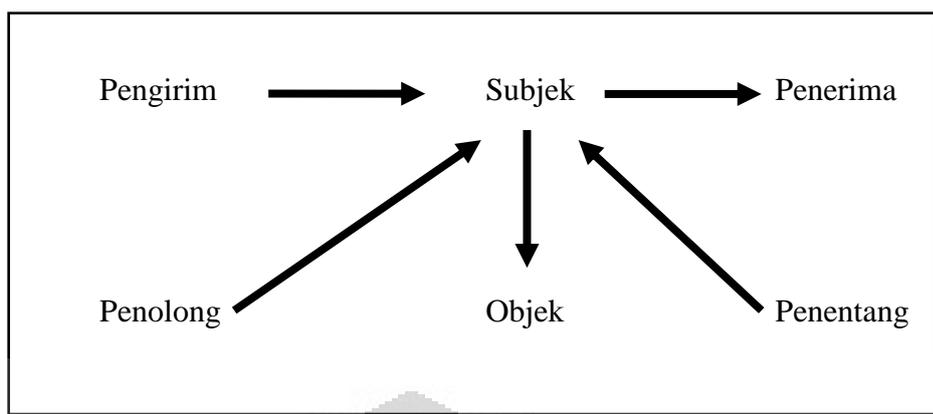
Selain 31 fungsi itu, dalam dongeng yang ditelitinya Propp juga menemukan adanya *spheres of action* ‘batas tindakan’ atau peran tokoh yang

diidentifikasi menjadi tujuh (Greimas, 1983:222). Ketujuh peran tokoh tersebut, antara lain: penjahat, donor (penyedia), penolong, putri-orang yang dicari (dan ayahnya), orang yang memberangkatkan, pahlawan, pahlawan palsu (Greimas, 1983:201). Model 31 fungsi Propp mendapat kritik karena dipandang terbatas pada cerita dongeng saja dan tidak dapat diterapkan secara umum untuk berbagai jenis cerita.

Pada tahun 1966 muncul A.J. Greimas dengan model aktan untuk menganalisis peran tokoh. Aktan adalah sekelompok aktor atau pelaku yang memiliki kualitas karakteristik yang sama (Bal, 1997:198). Greimas menawarkan penghalusan tujuh jenis batas tindakan peran tokoh dalam teori Propp, menjadi tiga pasang oposisi biner yang meliputi enam aktan menurut fungsi atau perannya, sebagai berikut.

1. Pengirim adalah sesuatu atau seseorang yang memiliki kuasa dalam menggerakkan cerita
2. Penerima adalah sesuatu atau seseorang yang menerima objek yang dicari subjek
3. Objek adalah sesuatu atau seseorang yang diinginkan pengirim dan tidak ada pada diri pengirim
4. Subjek adalah seseorang yang ditugaskan pengirim untuk mendapatkan objek
5. Penentang adalah sesuatu atau seseorang yang menghalangi tugas subjek untuk mendapatkan objek
6. Penolong adalah sesuatu atau seseorang yang membantu atau mempermudah subjek dalam melaksanakan tugasnya untuk mendapatkan objek dan penerima

Enam aktan tersebut memiliki keterikatan sebagai berikut dijabarkan melalui skema model aktan.



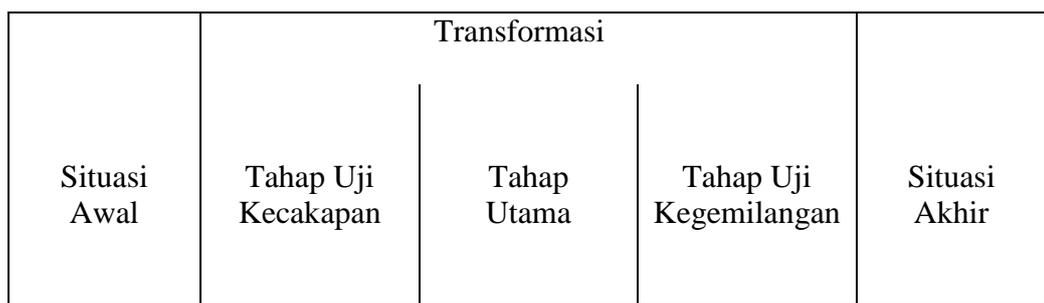
Bagan 1. Skema Aktan

Dari skema di atas terlihat bahwa aktan subjek dan objek berpasangan karena memiliki keterikatan. Begitu pula dengan pasangan aktan pengirim-penerima yang berkaitan dengan subjek, dan aktan penolong-penentang yang juga berkaitan subjek. Dari keenam aktan, aktan pengirim (kuasa) menjadi fokus penelitian. Kesepuluh cerita pendek yang terdapat pada antologi *Pisungsiung* akan dianalisis aktan pengirim yang memiliki peraga berupa kode tradisi kebudayaan Jawa.

### I.7.2 Model Fungsional Greimas

Menganalisis struktur cerita menggunakan model aktansial Greimas tidak dapat dilepaskan dari model fungsionalnya. Setelah aktan-aktan yang membangun struktur cerita berhasil diidentifikasi, tahap selanjutnya adalah menganalisis alur cerita menggunakan alur model fungsional Greimas.

Model fungsional Greimas adalah alur yang terdiri dari tindakan-tindakan yang disebut sebagai fungsi. Adapun fungsi tersebut terdiri dari tiga tahapan, yaitu situasi awal, transformasi yang terdiri dari tahap kecakapan, tahap utama, tahap kegemilangan, dan situasi akhir (Zaimar, 1992:20). Berikut model fungsional Greimas yang tergambar dalam bentuk bagan.



Skema 2. Alur Model Fungsional

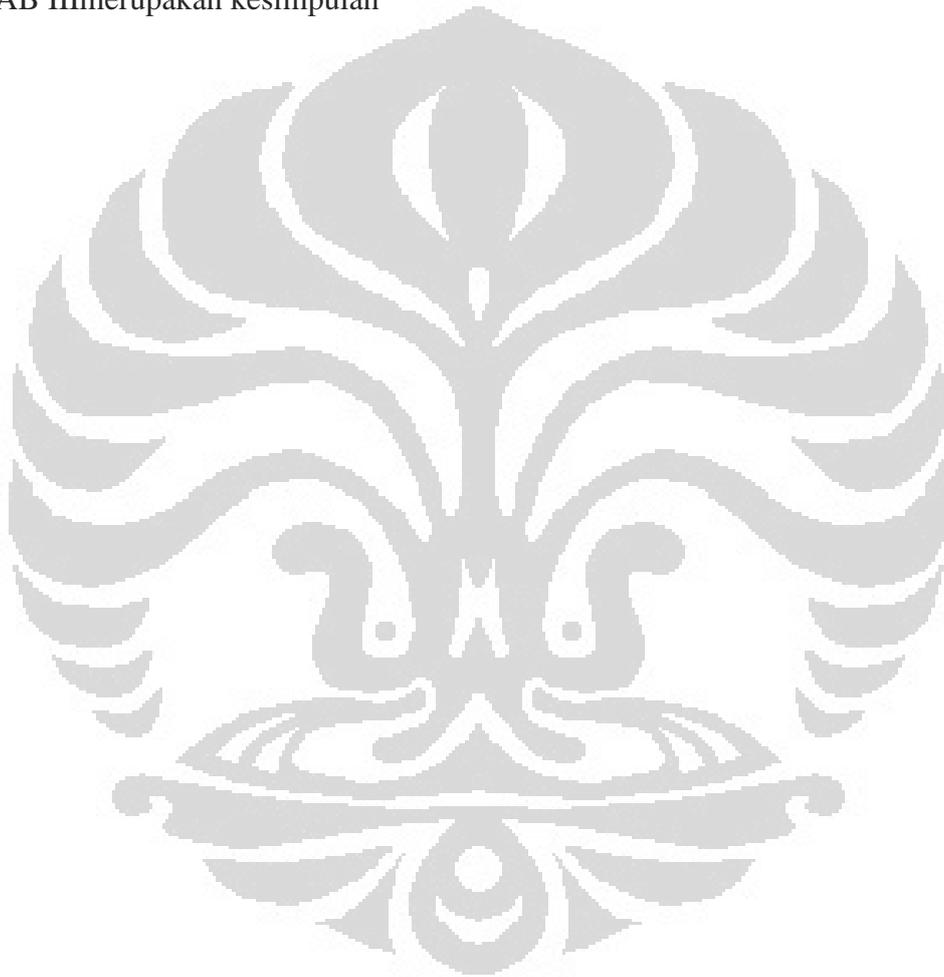
## **I.8 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan adalah sebagai berikut:

BAB I berisi pendahuluan yang menguraikan latarbelakangmasalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, sumber data, penelitian terdahulu, metode penelitian, landasan teori, dan sistematika penulisan.

BAB II berisi analisis struktural aktansial dan fungsional yang membangun struktur sepuluh cerita pendek serta kaitannya dengan aktan pengirim.

BAB III merupakan kesimpulan



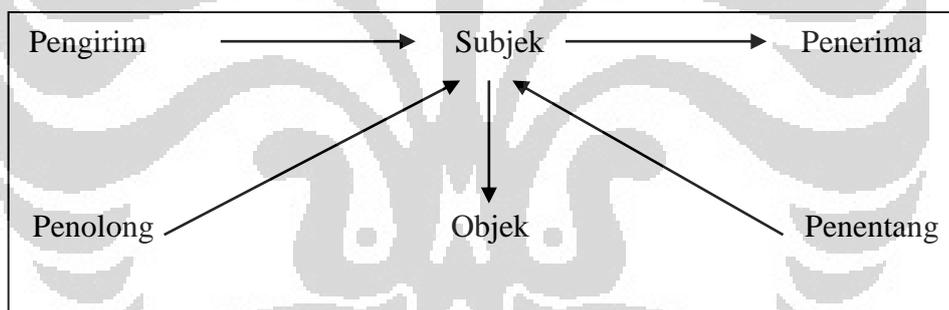
## BAB II

### ANALISIS STRUKTUR CERITA

#### MODEL AKTANSIAL & FUNGSIONAL GREIMAS

Penelitian ini menganalisis struktur cerita menggunakan model aktansial dan fungsional yang dikembangkan oleh Algirdas Julien Greimas. Luxemburg dalam *Pengantar Ilmu Sastra* menyatakan bahwa Greimas menerapkan teorinya pada cerita-cerita rakyat atau dongeng Rusia.

Asumsi dasar model aktan adalah tindakan manusia mengarah pada tujuan tertentu. Asumsi tersebut digunakan untuk menyusun hubungan antara tokoh cerita dan tindakannya yang membentuk pola peran tertentu atau aktan tertentu. Pola peran ini kemudian dikemukakan Greimas dalam enam aktan, yakni subjek, objek, pengirim/kuasa, penerima, penolong, dan penentang. Jika digambarkan dalam bentuk skema, maka enam aktan tersebut akan membentuk skema sebagai berikut.



Skema 3. Skema aktan

Subjek dan objek adalah aktan yang paling utama dalam cerita. Pada aktan ini, asumsi tentang hubungan antara tokoh dan tujuannya atau asumsi tentang tindakan yang bertujuan dapat terlihat dengan jelas. Subjek adalah seseorang yang melakukan tindakan, sedangkan objek adalah seseorang atau sesuatu yang dikenai tindakan (Greimas, 1983: 198). Dengan demikian, objek tidak selalu berupa tokoh manusia (Bal, 1997: 197). Objek dapat berwujud sesuatu yang abstrak secara fisik.

Tindakan yang dilakukan subjek digerakkan oleh pengirim. Pengirim adalah seseorang atau sesuatu yang menggerakkan subjek dalam cerita. Istilah 'pengirim' *destinateur* dalam Bahasa Prancis, diterjemahkan sebagai *power* 'kuasa'. Aktan pengirim tidak selalu diisi oleh tokoh konkret, tetapi seringkali juga berwujud abstrak yang memberi kemungkinan (*positive power* 'kuasa positif') maupun

ketidakmungkinan (*negative power* ‘kuasa negatif’) pada subjek untuk mencapai tujuannya, seperti struktur masyarakat, kemiskinan, obsesi, tekad, usia, kecerdasan, keegoisan, dan sebagainya (Bal, 1997:198). Aktan pengirim berpasangan dengan aktan penerima, yakni seseorang atau sesuatu yang menerima objek hasil pencarian subjek.

Aktan penolong adalah seseorang atau sesuatu yang mempermudah, membantu subjek dalam tujuannya, baik menuju objek maupun penerima. Lawan dari aktan penolong, yaitu aktan penentang adalah seseorang atau sesuatu yang menghalangi, menentang, menjauhkan subjek dalam tujuannya, baik menuju objek maupun penerima.

Dalam cerita tertentu, misalnya cerita spionase atau detektif, terkadang sulit menentukan apakah satu peraga adalah aktan penolong atau malah aktan kuasa karena struktur cerita bisa saja mempermainkan kedudukan kedua aktan tersebut. Untuk mempermudah proses pengklasifikasian aktan, Bal memberikan beberapa ciri pembedanya, sebagai berikut (1997:201).

KUASA POSITIF/NEGATIF	PENOLONG/PENENTANG
memiliki kuasa atas seluruh usaha	bantuan bersifat insidental
seringkali berwujud abstrak	sebagian besar berwujud konkret
selalu tetap berada di latar cerita	seringkali muncul ke permukaan
umumnya hanya ada satu	umumnya ganda

Bal menjelaskan bahwa aktan penolong dan penentang sebagian besar berupa tokoh, peraga konkret dan bersifat insidental atau hanya dapat mempengaruhi sekali waktu jalannya cerita. Sebaliknya, aktan kuasa bersifat lebih abstrak dan memiliki *power* ‘kekuatan’ dalam menggerakkan keseluruhan cerita.

Dalam satu skema, adakalanya tidak seluruh fungsi aktan terisi. Terkadang aktan penolong dan/atau aktan penentang tidak ditemukan dalam struktur cerita. Adapun empat aktan lain, yakni aktan pengirim, penerima, subjek, dan objek, selalu terdapat dalam struktur cerita. Pada struktur cerita model aktansial, satu peraga dapat mengisi beberapa aktan, tergantung fungsi atau tindakan yang dilakukannya dalam tiap-tiap peristiwa. Peraga aktan subjek dapat pula mengisi

aktan penerima. Begitupun dengan peraga aktan-aktan lainnya.

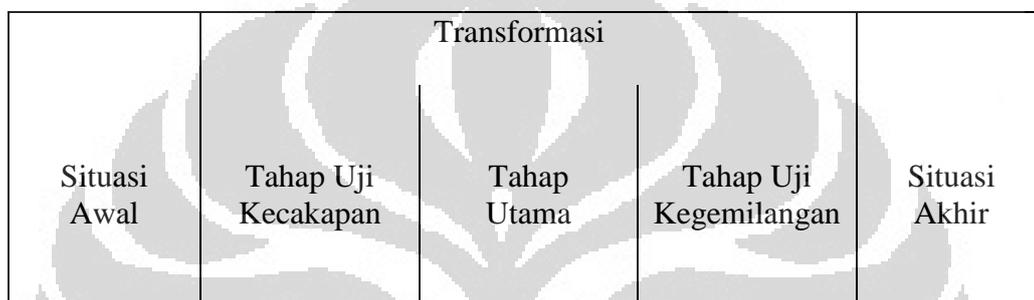
Tahap selanjutnya adalah mengidentifikasi aktan-aktan yang membangun struktur cerita, alur cerita dianalisis dengan menggunakan model fungsional Greimas. Luxemburg menjelaskan bahwa alur secara umum adalah “deretan peristiwa yang secara logis dan kronologis saling berkaitan dan diakibatkan atau dialami oleh para pelaku” (*Pengantar Ilmu Sastra*, 1984:149). Deretan peristiwa tersebut kemudian diklasifikasi menjadi tiga, yaitu peristiwa fungsional, kaitan, dan acuan. Dalam model fungsional Greimas, hanya peristiwa fungsional yang dijadikan patokan. Peristiwa fungsional dianggap sebagai peristiwa pokok yang secara langsung mempengaruhi perkembangan alur, sedangkan peristiwa kaitan dan acuan hanya sebagai peristiwa penghubung. Peristiwa fungsional juga turut mempengaruhi pola peran pelaku dalam cerita.

Peristiwa fungsional ada yang bersifat katalisator. Katalisator atau peristiwa katalis adalah peristiwa yang fungsinya penambah atau pemercepat ketegangan menuju peristiwa kardinal (inti). Peristiwa katalis termasuk peristiwa fungsional sepanjang masih memiliki korelasi dengan peristiwa kardinal, tetapi fungsinya dilemahkan, [...] (Barthes, 1977:94). Adapun peristiwa kardinal (*nucleus* ‘inti’) adalah peristiwa yang memiliki keterkaitan poin yang nyata dari cerita naratif (Barthes, 1977:93). Keterkaitan poin tersebut dijelaskan Barthes sebagai peristiwa yang memiliki pengaruh terhadap peristiwa kardinal (inti) selanjutnya. Apabila satu peristiwa kardinal dihapuskan, perkembangan alur fungsional menjadi tidak seimbang. Katalis hanya unit (peristiwa) yang beruntun atau berurutan, sedangkan kardinal adalah unit yang beruntun dan konsekuensial (Barthes, 1977:94). Dengan demikian peristiwa katalis dan peristiwa kardinal termasuk peristiwa fungsional karena memiliki hubungan kausalitas atau sebab-akibat.

Tidak setiap cerita terdapat peristiwa katalis, namun setiap cerita terdapat peristiwa kardinal. Peristiwa katalis dan peristiwa kardinal (inti) dihubungkan oleh relasi sederhana: katalisator menyiratkan adanya fungsi kardinal yang saling terhubung, tapi tidak sebaliknya (Barthes, 1977:98). Pada cerita pendek yang memiliki alur yang ketat, misalnya, tidak jarang hanya peristiwa kardinal yang ditemukan. Deretan peristiwa kardinal akan memunculkan intensitas alur yang

tinggi. Sebaliknya, pada cerita yang terdapat peristiwa katalis dan peristiwa kardinal, grafik alur akan terlihat bergelombang.

Model aktan dan model fungsional memiliki hubungan timbal balik karena hubungan keenam aktan ditentukan oleh fungsinya. Model fungsional Greimas adalah alur yang terdiri dari tindakan-tindakan yang disebut sebagai fungsi. Adapun fungsi tersebut terdiri dari tiga tahapan, yaitu situasi awal, transformasi yang terdiri dari tahap uji kecakapan, tahap utama, tahap uji kegemilangan, dan situasi akhir (Zaimar, 1992:20). Berikut model fungsional Greimas yang tergambar dalam bentuk skema.



Skema 4. Alur Model Fungsional

Situasi awal adalah bagian awal cerita yang memuat pernyataan atas seseorang atau sesuatu yang menjadi keinginan atau tujuan subjek. Tahapan ini biasanya ditandai dengan peristiwa munculnya pengirim yang menjadi karsa atau kuasa dalam cerita.

Setelah situasi awal, kemudian terjadi transformasi yang terdiri dari tiga tahap. Tahap pertama, uji kecakapan, merupakan tahap subjek diuji ketahanannya dalam mendapatkan objek yang dituju. Tahap ini memuat tantangan pertama yang harus dapat diatasi subjek. Jika dalam tahap ini subjek gagal, transformasi berhenti sampai tahap uji kecakapan. Dua tahap lanjutan, yakni tahap utama dan tahap uji kegemilangan tidak tercapai. Sebaliknya, jika dalam tahap uji kecakapan subjek berhasil mengatasi segala hambatan yang ada, tahapan berlanjut ke tahap utama.

Tahap utama adalah tahap subjek berhasil mendapatkan objek yang dituju. Transformasi dapat berhenti pada tahap utama jika pada peristiwa selanjutnya tidak ditemukan tantangan kedua yang menghambat proses penyerahan objek pencarian

subjek kepada penerima. Apabila pada proses penyerahan tersebut subjek menemui hambatan dan berhasil mengatasinya, maka tahap kegemilangan tercapai.

Model alur fungsional ditutup dengan situasi akhir. Tidak seperti situasi awal dan tahapan transformasi yang kerap ditandai dengan peristiwa yang serupa, dalam situasi akhir setiap cerita, peristiwa yang menandainya berbeda-beda, tidak selalu sama. Pada cerita yang seluruh tahapan transformasi tercapai, situasi akhir ditandai dengan peristiwa tercapainya objek dan keseimbangan cerita tercapai seperti sedia kala. Akan tetapi, pada cerita yang hanya terdiri dari satu tahapan transformasi, maka situasi akhir pun tidak memuat peristiwa berhasilnya objek diperoleh, sehingga tidak ditemukan keseimbangan cerita dalam bagian akhir.

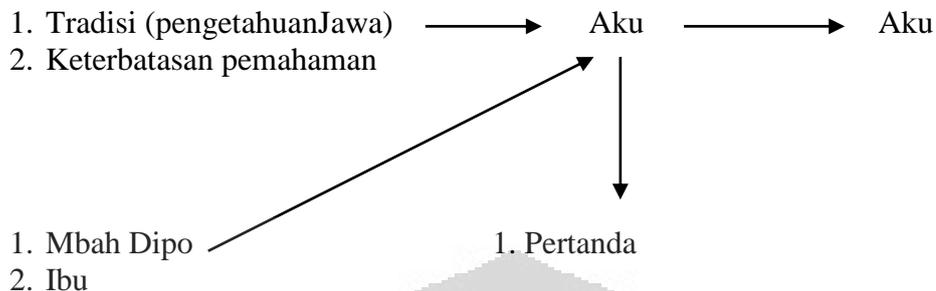
Dari tiga tahapan transformasi, yakni tahap uji kecakapan, tahap utama, dan tahap uji kegemilangan, tidak selalu seluruh tahapan harus atau dapat tercapai. Ada kalanya hanya satu atau dua tahapan saja yang terisi. Adapun, situasi awal dan akhir dalam struktur alur model fungsional selalu terisi.

Berikut akan dijabarkan analisis struktur sepuluh cerita pendek yang terdapat dalam antologi *Pisungsung* menggunakan model aktansial dan fungsional Greimas. Dalam proses analisis terhadap sepuluh cerita pendek, fokus perhatian ditekankan pada aktan pengirim atau kuasa sebagai pembangun struktur sekaligus penggerak cerita. Aktan pengirim dipilih sebagai fokus penelitian karena fungsinya yang amat penting, yakni sebagai penggerak cerita. Berangkat dari pernyataan tersebut, penulis mencoba menemukan kode-kode tradisi kebudayaan Jawa yang disinyalir sebagian besar terdapat dalam aktan pengirim.

## 2.1 Cerkak *Sasmita* Karangan Wani Darmawan

### 2.1.1 Model Aktansial

Cerita ini hanya memiliki satu skema aktan di dalamnya, sebagai berikut.



Dalam skema aktan di atas tidak ditemukan adanya aktan penentang. Aktan pengirim diisi oleh dua peraga non-kebendaan. Adapun aktan penolong diisi oleh dua peraga konkret atau peraga kebendaan. Aktan penerima diisi oleh peraga yang juga merupakan aktan subjek. Serupa dengan aktan pengirim, aktan objek diisi oleh peraga non-kebendaan.

Aktan subjek (Aku), menginginkan aktan objek, yaitu *pralambang* 'pertanda'. Tindakan Aku dalam mencari pertanda digerakkan oleh pengirim pertama tradisi (pengetahuan Jawa) yang berperan sebagai aktan pengirim.

*"Mula sanajan ta saiki wus kasebut alam modern ngono kae, tetep aja nglalekake tradisi kuwi mau. [...]"* (1997:124)

Terjemahan:

"Oleh sebab itu, meskipun zaman sekarang sudah disebut zaman modern, tetap jangan melupakan tradisi itu tadi. [...]"

Kesadaran terhadap tradisi (pengetahuan Jawa) membuat tokoh Aku ingin dapat memahami pertanda (objek) sebagai salah satu warisan kebudayaan Jawa agar tidak hilang dari dirinya.

*"Wong Jawa ki nduweni tradisi nggegulang ilmu apadene meruhi prastawa saka sasmita. Utawa pralambang!"* (1997:124)

Terjemahan:

"Orang Jawa itu memiliki tradisi melatih pengetahuan seperti memahami peristiwa dari pertanda. Atau perlambang!"

Berangkat dari kesadarannya sebagai masyarakat Jawa, Aku mulai mencari *sasmita* ‘pertanda’ di sekelilingnya. Ia menjadi lebih mawas diri terhadap berbagai peristiwa yang terjadi. Daun, pohon, angin, serta peristiwa-peristiwa kecil tak luput dari perhatiannya.

Tujuan Aku (subjek) mencari pertanda untuk dirinya sendiri(penerima). Menurut Aku, sebagai generasi muda, sudah seharusnya ia mempelajari kebudayaan Jawa, apalagi zaman telah memasuki globalisasi. Selain itu, ia lakukan agar tidak kehilangan ke-*Jawa*-annya dan demi melestarikan tradisi.

Dalam memahami pertanda (objek) yang diinginkan, Aku dibantu Mbah Dipo yang berperan sebagai aktan penolong. Tindakan yang dilakukan Mbah Dipo adalah memberi contoh bentuk-bentuk pertanda, seperti kicauan burung prenjak yang diartikan bahwa sebentar lagi akan datang tamu.

Mbah Dipo digambarkan sebagai orangtua yang paham segala sesuatu. Ia pernah menjadi *abdi dalem* keraton dan mendapat pangkat lurah. Oleh karena itu, Aku memilih “berguru” kepada Mbah Dipo. Mbah Dipo mewanti-wanti Aku agar tidak melupakan pertanda. Pada Mbah Dipo Aku bertanya atas pertanda tidak baik yang dialaminya; ular kobra masuk ke dalam rumah. Meskipun pada akhirnya, Mbah Dipo tidak berhasil membantu Aku mendapatkan objek, yakni menerjemahkan makna pertanda.

Selain Mbah Dipo, aktan penolong yang lain adalah Ibu. Walaupun Ibu tidak melakukan tindakan yang mempermudah subjek mendapatkan objek, namun ketidakhadiran Ibu secara tidak langsung membantu Aku menjumpai pertanda. Kepergian Ibu ke Solo membuat rumah yang ditinggali Aku dan Bapak menjadi kotor tak terawat. Keadaan rumah yang kotor mengundang ular kobra hitam untuk datang melalui bagian belakang rumah yang berlubang. Aku lantas berusaha mencari makna kemunculan ular di dalam rumah, namun hingga akhir cerita Aku tetap tidak dapat memahami pertanda tersebut.

Di sinilah aktan pengirim kedua muncul, yakni keterbatasan Aku (subjek) memahami tradisi. Jika pengirim pertama, yakni tradisi merupakan kuasa positif yang menggerakkan Aku hingga berhasil mendapatkan pertanda (objek), maka keterbatasan menjadi pengirim yang memiliki kuasa negatif. Kuasa negatif tidak memungkinkan subjek menerjemahkan pertanda yang telah didapatkan untuk

kemudian diberikan kepada penerima (Aku). Walaupun subjek telah mempelajari tradisi (pengetahuan Jawa) dibantu oleh Mbah Dipo (penolong), namun ternyata pengetahuan subjek belumlah cukup untuk menjangkau makna pertanda yang menjadi keinginan. Akibatnya subjek tidak dapat memberikan makna pertanda kepada dirinya sendiri, Aku (penerima). Dapat disimpulkan bahwa tujuan subjek (Aku) atas objek (pertanda) yang digerakkan oleh tradisi (pengetahuan Jawa) sebagai pengirim pertama yang berkuasa positif tercapai, namun subjek gagal memberikan makna objek (pertanda) kepada dirinya sendiri, Aku (penerima). Kegagalan subjek disebabkan oleh keterbatasan sebagai pengirim kedua yang berkuasa negatif.

Dari keenam aktan, aktan pengirim kedua (keterbatasan) dan aktan subjek gagal (Aku) mencapai tujuannya. Tujuan aktan pengirim kedua atas subjek dan penerima tidak berhasil. Begitu pula dengan tujuan aktan subjek atas penerima yang juga tidak berhasil. Adapun tujuan aktan pengirim pertama dan aktan penolong tercapai.

### 2.1.2 Model Fungsional

Setelah dapat diidentifikasi aktan-aktan penyusun struktur cerita, selanjutnya dilihat struktur alur berdasarkan model fungsional. Dalam cerita pendek *Sasmita*, hanya terdapat satu rangkaian alur model fungsional. Tidak tampak adanya kerumitan alur. Pun demikian dengan tindakan-tindakan yang dilakukan peraga dalam cerita.

<i>Situasi Awal</i>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Aku (subjek) ingin menimba ilmu Jawa dari Mbah Dipo</li> <li>2. Aku mencari pertanda</li> <li>3. Aku belajar memahami makna pertanda</li> </ol>
<i>Transformasi</i> <i>Tahap Uji Kecakapan</i>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Aku bercerita tentang kepergian ibunya ke Solo lima tahun lalu</li> <li>2. Kepergian Ibu membuat rumah menjadi kotor tak terurus</li> <li>3. Ibu kembali dari Solo untuk mengunjungi Aku dan Bapak</li> <li>4. Aku terlibat perselisihan dengan Ibu</li> </ol>
<i>Transformasi</i> <i>Tahap Utama</i>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Muncul ular kobra hitam di dalam rumah</li> <li>2. Aku menanyakan pertanda kemunculan ular kobra hitam kepada Mbah</li> </ol>

Dipo 3. Mbah Dipo tidak dapat memberikan jawaban yang memuaskan 4. Aku menengok Ibu yang telah kembali ke Solo
<i>Transformasi</i> <i>Tahap Uji Kegemilangan</i>
—
<i>Situasi Akhir</i>
1. Aku gagal menemukan makna pertanda

*Situasi awal* cerita diawali dengan keinginan Aku (subjek) menimba pengetahuan Jawa dari Mbah Dipo. Salah satu dari pengetahuan Jawa yang dipelajarinya, ialah tentang memahami pertanda. Aku kemudian mencari pertanda dari kejadian-kejadian di sekitarnya lalu belajar untuk memahami maknanya.

Alur kemudian bergerak mundur, yang menandai mulainya *tahap uji kecakapan*. Aku bercerita tentang kepergian ibunya ke Solo lima tahun lalu. Kepergian Ibu membuat rumah menjadi kotor tak terurus. Suatu ketika, Ibu kembali dari Solo untuk mengunjungi Aku dan Bapak.

Kemudian terjadi *transformasi*. Aku terlibat perselisihan dengan Ibu karena Aku keberatan dengan keputusan Ibu tinggal di Solo menemani cucu-cucunya, sementara Ibu seharusnya mengurus rumah. Tak lama setelah perselisihan itu muncul ular kobra hitam di dalam rumah. Peristiwa kemunculan ular kobra hitam menandai terjadinya *tahap utama*. Pada tahap ini, subjek berhasil menemukan objek (pertanda) yang diinginkan. Objek yang sudah didapatkan kelak diserahkan kepada penerima (Aku). Aku harus menemukan makna pertanda kemunculan ular kobra hitam untuk diberikan kepada dirinya sendiri.

Aku kemudian menanyakan perihal pertanda tersebut kepada Mbah Dipo, namun Mbah Dipo tidak dapat memberikan jawaban yang memuaskan. Merasa ada kaitannya dengan peristiwa perselisihannya dengan Ibu, Aku lalu menengok Ibu yang telah kembali ke Solo. Dua tindakan Aku tersebut; bertanya kepada Mbah Dipo dan mengunjungi Ibu ke Solo merupakan usaha subjek menyerahkan makna pertanda kepada penerima. Hingga akhir cerita, Aku gagal menemukan makna pertanda. Akibatnya transformasi berhenti hanya sampai tahap utama. Satu tahapan sisanya, yakni *tahapkegemilangan* tidak tercapai. Subjek gagal menemukan makna

pertanda kemunculan ular kobra hitam, sehingga tujuan subjek kepada penerima tidak tercapai.

*Situasi akhir* ditutup dengan kebingungan Aku akan makna pertanda tersebut yang tidak berhasil ia temukan. Keseimbangan cerita tidak berhasil didapatkan karena subjek gagal memberikan objek kepada penerima.

Seluruh tahapan alur model fungsional tercapai, kecuali tahap uji kegemilangan. Adapun situasi awal, tahap uji kecakapan, tahap utama, dan situasi akhir, terpenuhi seluruhnya. Situasi awal terisi dengan tiga peristiwa. Tahap uji kecakapan dan tahap utama masing-masing terisi dengan empat peristiwa. Tahapan terakhir, situasi akhir terisi dengan satu peristiwa.

Kuasa pengirim terlihat mulai dari situasi awal hingga situasi akhir karena transformasi berhasil mencapai tahap utama. Pada situasi awal pengirim mulai memperlihatkan kuasanya. Pada tahap uji kecakapan, pengirim menguji subjek pada rintangan-rintangan yang subjek hadapi. Pada tahap utama, subjek berhasil mendapatkan objek. Objek adalah tujuan pertama subjek, sedangkan tujuan kedua adalah penerima. Walaupun hanya satu dari dua tujuan subjek yang berhasil dicapai, namun hal tersebut menandakan bahwa pengirim berhasil menggerakkan subjek mencapai objek. Dan pada situasi akhir, kuasa pengirim tetap terlihat pada peristiwa yang tidak menampakkan keseimbangan cerita karena hanya satu tujuan subjek yang terpenuhi.

Dari dua peraga yang mengisi aktan pengirim, peraga tradisi yang diwujudkan dalam bentuk pertanda jelas merupakan kode tradisi dalam kebudayaan Jawa. Memaknai *sasmita* 'pertanda' merupakan salah satu bentuk *ngalamat* yang bisa didapat dengan mencermati fenomena-fenomena ganjil yang terjadi di lingkungan sekitar (Endraswara, 2006:127). Pertanda-pertanda tersebut kemudian berkembang menjadi tradisi karena diyakini secara luas dan turun-temurun oleh masyarakat Jawa.

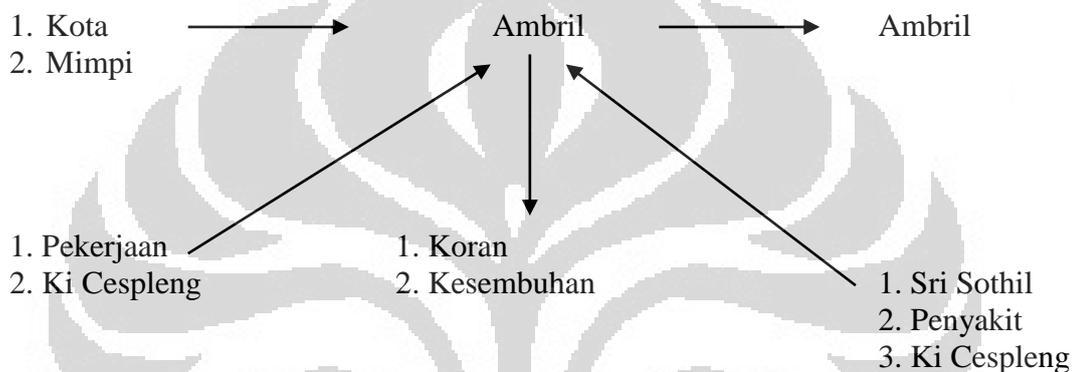
Tidak semua orang dapat memahami *ngalamat*. Hanya orang-orang tertentu yang berpengalaman dan memiliki *ngelmu titen* yang dapat menerjemahkan (Endraswara, 2006:128). Dalam cerita ini, betapa pun Aku berusaha, ia tetap tidak dapat memahami makna pertanda kedatangan ular kobra hitam di dalam rumah. Adapun pengirim kedua, yakni keterbatasan jelas bukan merupakan tradisi.

Keterbatasan Aku dalam memahami pertanda lebih dikarenakan faktor psikologis yang bersumber dari dalam diri Aku sendiri dan tidak ada hubungan sama sekali dengan tradisi. Dengan demikian, keterbatasan tidak dapat digolongkan ke dalam peraga tradisi.

## 2.2 **Cerkak *Lara Weteng* Karangan Djaimin K.**

### 2.2.1 **Model Aktansial**

Walau hanya memiliki satu skema aktan, namun struktur cerita ini cukup rumit karena banyaknya peraga yang mengisi fungsi aktan.



Tampak hanya dua aktan, yaitu aktan subjek dan aktan penerima yang masing-masing diisi oleh satu peraga konkret. Sisanya, aktan pengirim, penolong, dan objek diisi masing-masing oleh dua peraga. Adapun aktan penentang diisi hingga tiga peraga dalam satu fungsi.

Aktan subjek (Ambril) menginginkan aktan objek pertama (koran). Keinginan subjek digerakkan oleh pengirim pertama (kota). Jika dilihat lebih seksama, aktan objek pertama (koran) merupakan manifestasi atau perwujudan dari aktan pengirim pertama (kota).

*Saploke dadi wong kutha, Ambril salin srengat. Saiki karemane mangan koran. Tangi turu sarapan koran, ngombe wedang nyamikane koran, madhang lalapan koran. (1997:130)*

Terjemahan:

Semenjak menjadi orang kota, Ambril berubah perilaku. Sekarang kegemarannya makan koran. Bangun tidur sarapan koran, minum kopi kudapannya koran, makan lalapannya koran.

Keinginan subjek (Ambril) atas objek (koran) muncul setelah Ambril pindah ke kota. Sewaktu tinggal di desa, Ambril sama sekali tidak mengenal koran. Makanan sehari-harinya hanya tiwul, sayur tempe *lamtara*, dan sambal hijau. Sejak kepindahannya ke kota, Ambril mulai gemar makan koran karena mengetahui koran merupakan kegemaran orang kota.

Selain berhasil menggerakkan subjek (Ambril) atas kesenangannya terhadap koran, pengirim pertama (kota) juga berhasil menggerakkan subjek mengubah panggilan isterinya menjadi 'Jeng'. Perubahan panggilan tersebut tidak dimasukkan sebagai aktan objek karena bukan sesuatu yang diinginkan atau dituju oleh subjek.

[...] *Saploke neng kutha, Ambril yen ngundang sing wadon Jeng. Yen mung Thil, jare ndesit.* (1997:131)

Terjemahan:

[...] Semenjak tinggal di kota, Ambril kalau memanggil istrinya Jeng. Kalau hanya Thil, katanya (terdengar) seperti orang desa.

Keinginan subjek (Ambril) dimudahkan oleh hadirnya aktan penolong (pekerjaan). Pekerjaan digolongkan sebagai aktan penolong karena memuat salah satu ciri fungsi penolong atau penentang, yakni kehadirannya bersifat insidental atau kebetulan. Kepindahannya ke kota dalam rangka bekerja di pabrik koran membuat Ambril berkenalan dengan objek pertama yang diinginkannya (koran).

*“Si Clumpring anake siwa Delinglangking wetan kali kae, jare saiki neng negara. Nyambut gawe neng pabrik koran.” Kandhane Sri Sothil nalika umbah-ubah neng mbelik, telung taun kepungkur, nalika isih dhemenan karo Ambril.* (1997:130)

Terjemahan:

‘Si Clumpring anaknya uwak Delinglangking sebelah timur kali itu, katanya sekarang di kota. Bekerja di pabrik koran.’ Ujar Sri Sothil ketika mencuci baju *dimbelik*<sup>1</sup>, tiga tahun yang lalu, ketika masih berhubungan asmara dengan Ambril.

---

<sup>1</sup> Sumber mata air kecil (Poerwadarminto: 1939:39); air tanah yang ditampung di penampungan, kolam, sumur; biasa digunakan untuk mandi, mencuci, masak, minum, dsb

Tanpa perjuangan yang berarti, Ambril (subjek) berhasil mendapatkan objek pertama (koran). Sejak itu, Ambril ketagihan makan koran dan tidak dapat lepas dari koran. Berbagai cara dilakukannya, seperti berhutang dan mengurangi uang belanja rumah tangganya, agar dapat tetap makan koran. Tindakan Ambril (subjek) tersebut menuai tentangan dari Sri Sothil (penentang), isterinya. Penentang kemudian melakukan tindakan menjauhkan subjek (Ambril) dari objek (koran).

*Kabeh bakul koran ora kena liwat ngarep omahe, pamrihe sing lanang ben ora tuku koran. [...]Koran-koran sing aneng ing njeron omah, nganti sing kanggo lemek lemari sandhangan, kabeh diobong. Wusana omahe bebas koran. Seneng mangan koran iku mbeborosi, pawadane Sri Sothil. (1997:130)*

Terjemahan:

Semua penjual koran tidak diperbolehkan lewat depan rumahnya, tujuannya agar suaminya tidak membeli koran. [...]Koran-koran yang ada di dalam rumah, hingga yang dijadikan alas pakaian di lemari, semua dibakar. Akhirnya rumahnya bebas koran. Senang makan koran itu memboroskan, tutur Sri Sothil.

Sri Sothil (penentang) kesal dengan kegemarannya suaminya, Ambril (subjek), karena uang untuk kebutuhan sehari-hari habis hanya untuk membeli koran. Penentang melakukan tindakan-tindakan untuk menjauhkan subjek dari tujuannya (koran), seperti melarang penjual koran lewat depan rumah dan membakar semua koran yang ada di dalam rumah. Tindakan aktan penentang pertama (Sri Sothil) tidak berhasil menjauhkan subjek dari objek. Ambril tetap dengan kegemarannya, karena menganggap koran bergizi dan memiliki banyak manfaat untuk kesehatan. Hingga kemudian, aktan penentang kedua (penyakit) hadir.

*Wetenge Ambril sing kaya busung kuwi rasane senep, mbeseseg, munggak-mungku arep muntah-muntah. Semono uga sirahe, krasa cekot-cekot. (1997:13)*

Terjemahan:

Perut Ambril yang seperti busung itu rasanya *senep*, *mbeseseq*, *mungkg-mungkg*<sup>2</sup> (seperti) mau muntah. Begitu juga kepalanya, terasa berdenyut-denyut.

Kehadiran penentang kedua (penyakit) menandai kehadiran objek kedua (kesembuhan) yang diinginkan subjek. Akibat makan koran, Ambril menderita penyakit. Perutnya membesar, seperti terkena penyakit busung, dan terasa sakit. Sri Sothil (penentang) mengatakan bahwa penyakitnya datang karena Ambril (subjek) terlalu sering makan koran (objek). Sri Sothil lalu menyarankan Ambril agar memeriksakan diri ke dokter. Pada peristiwa ini, keinginan subjek akan objek kedua muncul, namun kehadiran pengirim kedua (mimpi) belum terlihat. Tindakan subjek masih digerakkan oleh pengirim pertama (kota). Demi mendapatkan objek kedua yang diinginkan (kesembuhan), subjek melakukan tindakan berobat ke dokter.

*Sidane Ambril mriksakake neng dhokter Moncer, dhokter sing paling kondhang ing dhaerah kono. [...] (1997:132)*

Terjemahan:

Akhirnya, Ambril memeriksakan diri ke dokter Moncer, dokter yang paling terkenal di daerah itu. [...]

Sayangnya, dokter Moncer tidak *semoncer* “seampuh” namanya. Resep yang diberikan, yaitu garam Inggris untuk cuci perut tidak berhasil mengeluarkan koran-koran dari perut busung Ambril. Tindakan dokter Moncer tidak berhasil membantu subjek (Ambril) mendapatkan objek kedua (kesembuhan). Karena itu, dokter Moncer tidak dapat dimasukkan sebagai peraga aktan penolong.

Lambat laun perut Ambril semakin membusung. Penyakitnya semakin parah. Ambril menjadi susah tidur. Suatu ketika Ambril terjaga dari tidurnya karena bermimpi. Pada peristiwa ini, aktan pengirim kedua (mimpi) muncul.

---

<sup>2</sup>*Senep*: sebah (Poerwadarminta, 1939:556); sebah: sakit perut; perut terasa penuh karena terlalu kenyang, dsb (Poerwadarminta, 1939:551)

*Mbeseseq*: penuh; sesak (Poerwadarminta, 1939:559)

*Mungkg-mungkg*: perut terasa tidak enak; seperti ingin muntah; mual (Tim Penyusun, 2001:527)

*“Aku ngimpi nekani pesta. Nanging pasugatanane wis dikepung dening buta-bututa. Kabeh dipangan nganti entek gusis. Aku lan wong liya kang padha teka, ora komanan apa-apa. Ming nonton buta pesta.”*(1997: 134)

Terjemahan:

“Aku mimpi menghadiri pesta. Tapi suguhanannya sudah dikelilingi oleh para raksasa. Semua dimakan hingga habis tak bersisa. Aku dan orang-orang yang datang, tidak kebagian apa-apa. Hanya menonton raksasa berpesta.”

Mimpi (pengirim kedua) menggerakkan subjek (Ambril) untuk menemui penolong kedua (Ki Cespleng) demi mendapatkan objek kedua (kesembuhan). Memang tidak diceritakan secara rinci mengenaikuasa yang diberikan. Walau tidak secara jelas diceritakan tindakan yang dilakukan pengirim dalam menggerakkan subjek mendapatkan objek, namun setelah kehadiran pengirim subjek berhasil menyelesaikan rintangan dan mendapatkan objek

*Esuke, Ambril njaluk berkah marang Ki Cespleng, dhukun kondhang ing ereng-ereng Gunung Angker. Dhukun kang kawentar bisa nambani sawernane lelara. Manut kabar, akeh dhokter kang njaluk tamba marang Ki Cespleng, merga ora bisa nambani lelarane dhewe.* (1997:135)

Terjemahan:

Paginya, Ambril meminta berkah kepada Ki Cespleng, dukun kondang di lereng Gunung Angker. Dukun yang terkenal bisa mengobati berbagai penyakit. Menurut kabar, banyak dokter yang meminta obat kepada Ki Cespleng, karena tidak bisa mengobati penyakitnya sendiri.

Tindakan subjek (Ambril) mengunjungi Ki Cespleng (penolong) merupakan usaha subjek untuk mendapatkan objek (kesembuhan) yang diinginkan. Dalam mencapai objek kedua, usaha pertama subjek, yakni berobat ke dokter yang digerakkan oleh pengirim pertama (kota), tidak berhasil. Usaha kedua subjek, yakni mengunjungi Ki Cespleng, yang digerakkan oleh pengirim kedua (mimpi) terpenuhi. Ki Cespleng berhasil mengobati penyakit Ambril hanya dengan memijat perutnya. Segala isi perut Ambril keluar, termasuk potongan-potongan koran bertuliskan korupsi, manipulasi, barbarisme, dan lain sebagainya. Menurut Ki Cespleng, kata-kata itulah yang membuat Ambril sakit perut. Tindakan Ki

Cespleng yang berhasil membantu subjek mendapatkan objek, menjadikannya sebagai aktan penolong.

Selain sebagai aktan penolong, Ki Cespleng juga berperan ganda, yakni sebagai aktan penentang atas keinginan subjek (Ambril) kepada objek pertama (koran). Ki Cespleng melarang Ambril makan koran agar penyakitnya tidak kembali kambuh, sehingga Ambril tetap bisa mendapatkan objek kedua (kesembuhan).

*“Sampeyan ki ngeyel. Karo Ki Cespleng rak diwanti-wanti ora oleh mangan koran ta.” Sri Sothil mangsuli sengol. (1997:136)*

Terjemahan:

“Kamu ini *ngeyel*<sup>3</sup>. Oleh Ki Cespleng telah *diwanti-wanti*<sup>4</sup> tidak boleh makan koran.” Sri Sothil menjawab dengan gusar.

Tujuan seluruh aktan yang menyusun struktur cerita tercapai. Aktan pengirim pertama (kota) berhasil menggerakkan subjek (Ambril) menuju objek pertama (koran) yang merupakan perwujudan pengirim. Subjek pun berhasil mendapatkan objek yang diinginkan. Keberhasilan subjek tidak lepas dari aktan penolong (pekerjaan) yang secara kebetulan memudahkan subjek berkenalan dengan koran. Keinginan subjek kepada objek mendapat penolakan dari isteri subjek, Sri Sothil, yang berperan sebagai aktan penentang. Sri Sothil (penentang) tidak berhasil menjauhkan objek dari subjek.

Keberhasilan subjek (Ambril) mendapatkan objek pertama (koran) membuatnya terkena penyakit (penentang). Penyakit menyebabkan subjek gagal menyerahkan objek pertama kepada penerima (Ambril). Kehadiran penyakit yang merupakan peraga kedua aktan penentang menandai bahwa kuasa yang diberikan pengirim pertama (kota) merupakan kuasa negatif karena keberhasilannya membuat subjek mengalami kemunduran. Penyakit (penentang) berhasil menjauhkan subjek dari objek pertama. Subjek tidak lagi mendapatkan kuasa yang diberikan pengirim pertama (kota). Walaupun peraga pertama aktan penentang (Sri Sothil) tidak berhasil mencapai tujuannya, namun peraga kedua (penyakit) berhasil.

---

<sup>3</sup> Susah diberitahu; dinasihati; tidak percaya

<sup>4</sup> Sering, berkali-kali; dengan sungguh-sungguh; diberikan nasihat atau pesan (Perwadarminta: 1939:655); diberi pesan yang disampaikan dengan sungguh-sungguh agar dilaksanakan oleh yang dipesani (KBBI, 2007:1268)

Fungsi penentang pertama pun dapat diwakilkan penentang kedua karena berada dalam satu skema aktan dan memiliki tujuan (objek) yang sama.

Subjek (Ambril) kemudian menginginkan objek kedua (kesembuhan). Aktan pengirim kedua (mimpi) muncul setelah aktan pengirim pertama (kota) tidak memungkinkan subjek mendapatkan objek kedua. Subjek lantas menemui Ki Cespleng (penolong). Dengan bantuan Ki Cespleng (penolong), subjek berhasil mendapatkan kesembuhan. Subjek juga berhasil menyerahkan objek (kesembuhan) kepada penerima (Ambril). Selain sebagai aktan penolong, Ki Cespleng juga berperan sebagai aktan penentang karena tindakannya melarang subjek kembali memakan koran (objek pertama). Peraga Ki Cespleng berhasil menjalankan fungsinya sebagai penentang. Dengan demikian, mimpi merupakan kuasa positif karena memungkinkan subjek mencapai tujuannya, baik objek maupun penerima.

### 2.2.2 Model Fungsional

Cerita pendek *Lara Weteng* hanya memiliki satu rangkaian alur model fungsional, sebagai berikut.

<i>Situasi Awal</i>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kehidupan Ambril (subjek) selama di desa</li> <li>2. Ambril pindah ke kota</li> <li>3. Ambril berkerja di pabrik Koran</li> </ol>
<i>Transformasi</i> <i>Tahap Uji Kecakapan</i>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ambril berkenalan dengan Koran</li> </ol>
<i>Transformasi</i> <i>Tahap Utama</i>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ambril ketagihan Koran</li> <li>2. Sri Sothil menentang kegemaran Ambril makan koran</li> <li>3. Ambril terkena penyakit</li> <li>4. Ambril berobat ke dokter mencari kesembuhan</li> <li>5. Dokter gagal menyembuhkan Ambril</li> <li>6. Ambril bermimpi</li> <li>7. Ambril mengunjungi Ki Cespleng</li> </ol>
<i>Transformasi</i> <i>Tahap Uji Kegemilangan</i>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ambril sembuh dari penyakitnya</li> </ol>
<i>Situasi Akhir</i>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ki Cespleng melarang Ambril tidak memakan Koran</li> <li>2. Sri Sothil menyetujui larangan Ki Cespleng</li> </ol>

*Situasi awal* dimulai dengan narasi kilas balik mengenai kehidupan Ambril (subjek) sewaktu masih tinggal di desa. Dikisahkan sewaktu masih tinggal di desa, subjek hanya mengenal sayur tempe lamtara dan sambal hijau sebagai makanannya. Kemudian, Ambril pindah ke kota. Kepindahannya dalam rangka bekerja di pabrik koran. Tiga peristiwa tersebut, yaitu kehidupan subjek (Ambril) di desa, subjek pindah ke kota, dan subjek bekerja di pabrik koran, termasuk dalam situasi awal. Keinginan subjek akan objek belum terlihat, namun pengirim pertama (kota) terlihat pada peristiwa kepindahan subjek ke kota dan pekerjaan subjek di pabrik koran.

Kemudian terjadi *transformasi*, subjek (Ambril) berkenalan dengan objek (koran). Sejak bekerja di pabrik koran, Ambril mulai mengetahui bahwa koran merupakan makanan orang kota. Peristiwa perkenalan Ambril dengan koran memperlihatkan tujuan subjek kepada objek sekaligus menandai terjadinya *tahap uji kecakapan*. Tahap uji kecakapan hanya diisi satu kejadian karena subjek tidak mendapatkan banyak rintangan dalam upayanya mendapatkan objek.

Karena tantangan yang hadir tidak banyak, subjek pun lolos tahap uji kecakapan dan berhasil mendapatkan objek yang diinginkan. Alur fungsional berlanjut ke *tahap utama* yang diisi oleh beberapa peristiwa. Tahap ini dimulai dengan peristiwa subjek (Ambril) ketagihan koran (objek). Tahap utama tercapai, namun Ambril masih harus menyerahkan objek yang telah didapat kepada penerima (Ambril). Objek yang diserahkan bukan koran, melainkan kesembuhan.

Sejumlah rintangan harus kembali subjek (Ambril) hadapi dalam proses penyerahan objek (kesembuhan) kepada penerima (Ambril). Rintangan yang terjadi dalam proses menuju tahap uji kegemilangan lebih banyak daripada rintangan yang terjadi dalam tahap uji kecakapan. Sri Sothil, isterinya, menentang kegemaran Ambril makan koran, namun penolakan Sri Sothil tidak dihiraukan Ambril. Ambril berhasil mengatasi rintangan pertama.

Rintangan kedua hadir. Akibat terlalu banyak makan koran, Ambril terkena penyakit. Perutnya membesar dan terasa sakit. Guna mencari kesembuhan, Ambril kemudian mengunjungi dokter untuk berobat. Sang dokter tidak berhasil menyembuhkan penyakitnya. Suatu malam Ambril bermimpi. Ia menghadiri pesta yang didatangi oleh para raksasa. Raksasa itu menghabiskan semua makanan tanpa

sis. Ambril dan tamu pesta yang lain tidak kebagian makanan. Tidak diceritakan arti mimpi Ambril. Keesokannya, Ambril mengunjungi Ki Cespleng, dukun kondang di lereng Gunung Angker, guna meminta bantuan untuk menyembuhkan penyakitnya.

Peristiwa Ambril (subjek) ketagihan poran, penolakan Sri Sothil terhadap kegemaran subjek (Ambril), subjek terkena penyakit, subjek berobat ke dokter mencari kesembuhan, dokter gagal menyembuhkan subjek dari penyakitnya, subjek bermimpi, dan subjek mengunjungi Ki Cespleng merupakan bagian dari tahap utama. Kejadian-kejadian tersebut menampilkan tindakan subjek dalam usahanya mencari kesembuhan untuk diserahkan kepada dirinya sendiri.

Hingga pada akhirnya, berkat pertolongan Ki Cespleng, subjek (Ambril) berhasil sembuh dari penyakitnya. Subjek berhasil mencapai objek kedua (kesembuhan) dan menyerahkan kepada dirinya sendiri. Keberhasilan subjek menyerahkan objek (kesembuhan) kepada penerima (Ambril) menandai tercapainya *tahap uji kegemilangan* yang hanya terisi oleh satu peristiwa. Pada tahap ini, subjek berhasil melewati tahap uji kecakapan kedua yang terjadi pada tahap utama setelah objek (koran) didapatkan.

*Situasi akhir* ditutup dengan dengan larangan Ki Cespleng agar subjek (Ambril) tidak memakan koran karena koran mengandung kata-kata yang tidak baik. Larangan itu juga disetujui isteri Ambril, Sri Sothil. Keseimbangan cerita pun tercapai karena subjek berhasil memenuhi tujuannya atas objek dan penerima.

Seluruh tahapan alur model fungsional terpenuhi. Situasi awal diisi oleh tiga peristiwa, tahap uji kecakapan diisi satu peristiwa, tahap utama tujuh peristiwa, tahap uji kegemilangan satu peristiwa, dan situasi akhir satu peristiwa.

Kuasa pengirim tampak dalam setiap tahapan alur model fungsional. Pada *situasi awal* yang ditandai dengan peristiwa subjek (Ambril) pindah ke kota, pengirim pertama (kota) memperlihatkan kemunculan secara nyata. Pengirim kedua (mimpi) juga terlihat, namun tidak mendominasi. Perwujudan kehadiran pengirim kedua tampak dari perubahan sikap hidup subjek semenjak pindah ke kota. Pada *tahap uji kecakapan*, pengirim pertama dan kedua (kota, mimpi) menguji subjek pada rintangan-rintangan yang subjek hadapi. Pada *tahap utama*, pengirim kedua mulai mendominasi karena pengirim pertama gagal menggerakkan

subjek mendapatkan objek utama (kesembuhan). Berkat kuasa pengirim kedua, subjek berhasil mendapatkan objek utama sekaligus menyerahkannya kepada penerima, yang terjadi pada *tahap uji kegemilangan*. Hingga situasi akhir, pengirim kedua masih memperlihatkan kuasanya pada peristiwa pelanggaran Ambril memakan koran. Terlihat bahwa walaupun pada situasi awal pengirim kedua (mimpi) belum mendominasi, namun pada tahap utama dan uji kegemilangan serta tahap situasi akhir, pengirim kedua lah yang mendominasi pergerakan alur.

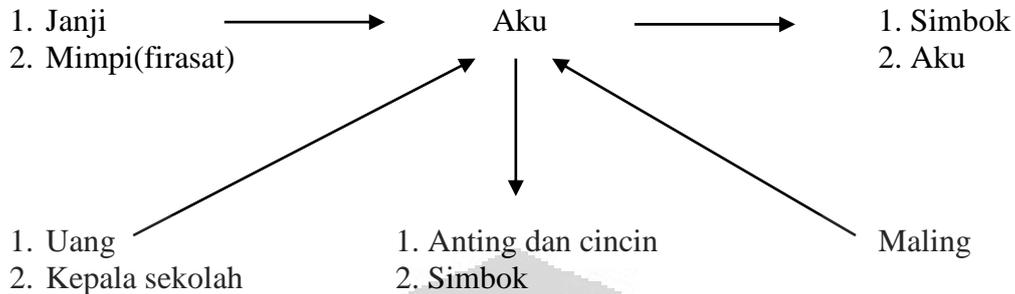
Dilihat dari tradisi kebudayaan Jawa, aktan pengirim kedua (mimpi) memuat kriteria kode tradisi. Subjek (Ambril) dikisahkan sebagai orang desa yang berusaha menjadi modern sejak tinggal di kota. Ia bahkan mengikuti kegemaran orang kota (makan koran) dan mengubah panggilan isterinya menjadi Jeng. Rupanya kegemaran orang kota makan koran tidak cocok dengan Ambril. Akibatnya subjek terkena penyakit. Subjek berusaha mengobati dengan cara modern (berobat ke dokter), tapi tidak berhasil. Pada akhirnya, demi mendapatkan kesembuhan, subjek berobat kepada orang pintar atau dukun. Tindakan subjek berobat ke dukun digerakkan oleh mimpi.

Dalam literatur kebudayaan Jawa, masyarakat Jawa menganggap mimpi sebagai petunjuk atas sesuatu yang sedang dihadapi. Mimpi yang dialami ditafsirkan baik atau buruknya. Namun, tidak setiap mimpi merupakan petunjuk. Sebagian besar mimpi yang dikultuskan adalah mimpi yang didapat pada sepertiga malam, seperti yang dialami Ambril (subjek). Petunjuk yang dipercayai hadir dalam mimpi mampu menggerakkan individu yang mengalaminya untuk berbuat sesuatu. Mimpi (pengirim pertama) merupakan bentuk tradisi karena dipercayai kehadirannya oleh masyarakat Jawa. Sebaliknya, kota yang merupakan peraga pertama aktan pengirim bukan merupakan kode tradisi kebudayaan Jawa karena secara jelas memperlihatkan ciri-ciri yang berlawanan dengan pengirim pertama.

## 2.3 *Cerkak Suwenge Simbok* Karangan Husen Kertanegara

### 2.3.1 Model Aktansial

Cerita ini hanya memiliki satu skema aktan di dalamnya, sebagai berikut.



Dapat dilihat dalam skema di atas bahwa seluruh fungsi aktan terpenuhi. Masing-masing aktan terisi oleh dua peraga, kecuali aktan penentang yang hanya diisi oleh satu peraga. Aktan pengirim diisi oleh dua peraga yang bersifat non-kebendaan. Adapun aktan subjek, penerima, penolong, dan penentang keseluruhan diisi oleh peraga konkret.

Aktan subjek (Aku) menginginkan aktan objek, berupa anting dan kalung, serta Simbok. Keinginan Aku mencapai kedua objek tersebut digerakkan oleh dua aktan pengirim, yaitu janji dan mimpi (firasat). Aktan pengirim pertama (janji) menggerakkan Aku dalam tindakannya membeli anting dan cincin (objek) untuk kemudian diberikan kepada aktan penerima (Simbok).

[...] *Sejaku sadurunge tekan ngomah aku arep mampir dhisik menyang toko emas, perlu tuku suweng lan ali-ali kanggo mbayar janjiku menyang Simbok.* (1997:138)

Terjemahan:

[...] Harapanku sebelum sampai rumah aku akan mampir sebentar ke toko emas, membeli anting dan cincin untuk melunasi janjiku kepada Simbok.

Dalam mencapai objek yang diinginkan, subjek (Aku) dibantu oleh upah mengajar yang ia terima sebesar sembilan ratus limapuluh ribu. Dengan uang sebesar itu, Aku dapat melunasi janjinya (pengirim) kepada Simbok (penerima). Uang tersebut mengisi fungsi sebagai aktan penolong.

[...] *Gandheng nyekel dhuwit akeh aku banjur kelingan janjiku marang Simbok, yakuwi ngijoli suweng duweke Simbok sing biyen takdol kanggo sangu mulang sepisanan ing Semarang.* [...] (1997:138)

Terjemahan:

[...]Karena memegang banyak uang, aku lalu teringat janjiku kepada Simbok, yaitu menggantikan anting milik Simbok yang dulu kujual untuk ongkos mengajarpertama kali di Semarang. [...]

Setelah mendapat objek yang dituju (anting dan cincin) atas bantuan upah mengajar (penolong), subjek (Aku) lantas memberikan objek tersebut kepada Simbok (penerima). Simbok pun menerima objek hasil pemberian subjek. Jika diperhatikan sekilas, tampak seakan-akan tujuan subjek kepada penerima tercapai. Beberapa hari setelah Simbok menerima anting dan cincin pemberian subjek, datang maling merampok anting dan cincin tersebut saat Simbok sedang tidur terlelap. Kemunculan aktan penentang (maling) rupanya tidak disadari oleh subjek karena ia telah kembali ke Semarang. Subjek baru menyadarinya setelah aktan pengirim kedua (mimpi) muncul.

[...]*Aku ngimpi ngising ana kali sing banyune banter banget. Tangi turu aku dhelog-dhelog. Jarene para winasis, ngimpi mbuwang ateges arep kelangan.*(1997:140)

Terjemahan:

[...]Aku mimpi buang air besardi kali yang arusnya amat deras. Bangun tidur aku tertegun. Kata orang pintar, bermimpi membuang air besar artinya akan kehilangan.

Kemunculan mimpi sebagai aktan pengirim menggerakkan subjek (Aku) untuk kembali ke Yogya. Tindakan tersebut subjek lakukan untuk menengok Simbok.

*Nganti telung dina ngimpi mau gawe susahing atiku. [...] Dumadakan atiku mrenthul kepingin bali menyang Yogya maneh. [...]*(1997:140)

Terjemahan:

Hingga tiga hari mimpi itu membuat susah hatiku. [...] Tiba-tiba hatiku *mrenthul*<sup>5</sup> ingin kembali lagi ke Yogya. [...]

---

<sup>5</sup> Bergelombang; tidak rata; penuh keinginan; niat yang datangnyadari hati secara tiba-tiba (Tim Penyusun, 2001:631)

Pada cerita yang digerakkan oleh pengirim pertama (janji), Simbok mengisi fungsi aktan penerima. Pada cerita yang digerakkan oleh pengirim kedua (mimpi), Simbok hadir sebagai aktan objek. Dengan kata lain, Simbok memiliki fungsi atau aktan ganda dalam struktur cerita.

Dalam mencapai tujuannya kepada objek, subjek (Aku) kembali ke Yogya menengok Simbok (objek). Subjek dibantu oleh kepala sekolah tempatnya mengajar. Tindakan kepala sekolah, yakni memberikan izin kepada Aku (subjek) untuk kembali ke Yogya menengok Simbok (objek), memenuhi kriteria fungsi aktan penolong karena mempermudah subjek mencapai tujuannya (objek).

*Wusanane kepala sekolah menehi ijin seminggu. Malah yen karasa durung cukup bisa mreji sacukupe. “Pokokipun panjenengan mboten sisah kesesa kondur mriki ngantos ibu panjenengan dhangsan saestu. [...]” Pratelane kepala sekolah longgar. (1997:141)*

Terjemahan:

Akhirnya kepala sekolah memberikan izin seminggu. Malah jika dirasa kurang cukup bisa berlibur secukupnya. “Pokoknya kamu tidak perlu terburu-buru kembali ke sini hingga ibu kamubener-bener pulih. [...]” Jelas kepala sekolah.

Setelah mendapat izin dari kepala sekolah (penolong), subjek (Aku) lalu berangkat ke Yogya. Sepanjang perjalanan pulang, Aku terus memikirkan perihal mimpi tersebut. Aku merasa mimpinya seperti firasat yang menyuruhnya agar kembali ke Yogya.

*[...] Kaya-kaya impen mau ora beda karo firasat. Mula ya ora mokal yen impen mau kekuwatane bisa nyurung aku bali nyang Yogya. (1997:141)*

Terjemahan:

[...] Tampaknya mimpi tadi tidak berbeda dengan firasat. Oleh sebab itu, memang bukan tidak mungkin jika mimpi itu merupakan kekuatan yang bisa mendorong aku kembali ke Yogya.

Firasat Aku terbukti benar. Sesampainya di jalan kecil dekat rumah, Aku bertemu dengan Lik Marto. Lik Marto yang kaget melihat kedatangan Aku, lalu memberi tahu bahwa Simbok berada di rumah sakit. Salah satu telinga Simbok

sobek karena ulah maling yang mengambil paksa anting-anting yang dikenakan Simbok. Akibatnya Simbok terpaksa menginap di rumah sakit guna menyambung kembali daun telinganya yang putus disabet *lading*. Aku lalu bergegas ke rumah sakit menengok Simbok.

Aktan pengirim kedua (mimpi) memberikan kuasa positif, sehingga subjek (Aku) berhasil mencapai tujuannya, yakni menengok Simbok (objek). Subjek juga berhasil memberikan objek (keadaan Simbok) kepada dirinya sendiri, Aku (penerima). Dalam tindakannya kembali lagi ke Yogya, subjek berhasil membuktikan kebenaran firasat yang didapatnya melalui mimpi. Perjuangan subjek mencapai objek tidak menemui rintangan, justru terdapat aktan penolong (kepala sekolah) yang keberadaanya sangat membantu. Sebaliknya, tujuan subjek (Aku) dalam mencapai objek (anting dan cincin) yang digerakkan pengirim pertama (janji) terpenuhi karena hadirnya upah mengajar (penolong). Akan tetapi, objek yang sudah didapatkan subjek gagal diterima Simbok (penerima). Kegagalan tersebut karena munculnya penentang (maling) yang kehadirannya tidak disadari oleh subjek.

Dapat disimpulkan bahwa walaupun keenam aktan dalam struktur cerita terisi lengkap, namun tidak seluruh aktan berhasil mencapai tujuannya. Tujuan aktan subjek (Aku) kepada penerima (Simbok) yang digerakkan oleh pengirim pertama (janji) tidak tercapai. Adapun tujuan aktan-aktan yang lain tercapai seluruhnya.

### 2.3.2 Model Fungsional

Sesuai dengan skema aktan yang hanya berjumlah satu, maka dalam cerita pendek *Suwenge Simbok* ini hanya terdapat satu rangkaian alur model fungsional.

<i>Situasi Awal</i>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Aku mengajar di salah satu sekolah dasar di pinggiran kota Semarang</li> <li>2. Sudah dua tahun Aku mengajar, tapi belum pernah menerima upah</li> </ol>
<i>Transformasi</i> <i>Tahap Uji Kecakapan</i>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Aku menerima upah mengajar</li> <li>2. Aku teringat janjinya kepada Simbok</li> <li>3. Aku pulang ke Yogya</li> </ol>

<i>Transformasi Tahap Utama</i>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Aku mampir ke toko emas membeli anting dan cincin</li> <li>2. Aku memberikan anting dan cincin kepada Simbok</li> <li>3. Simbok menerima anting dan cincin pemberian Aku</li> <li>4. Aku kembali ke Semarang</li> <li>5. Aku tidur</li> <li>6. Aku terjaga karena mimpi buang air di kali berarus deras</li> <li>7. Mimpi menggungunya, memaksanya kembali lagi ke Yogya</li> <li>8. Aku meminta izin kepada kepala sekolah</li> <li>9. Aku kembali ke Yogya</li> <li>10. Aku bertemu dengan Lik Marto</li> <li>11. Aku menuju rumah sakit menengok Simbok</li> </ol>
<i>Transformasi Tahap Uji Kegemilangan</i>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Aku bertemu dengan Simbok yang tengah tergolek lemas di rumah sakit</li> </ol>
<i>Situasi Akhir</i>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Simbok ikhlas anting dan cincinnya dicuri</li> <li>2. Simbok ingin segera sembuh</li> </ol>

*Situasi awal* dimulai dengan narasi tentang kehidupan tokoh Aku (subjek). Aku diceritakan sebagai pengajar di salah satu sekolah dasar di pinggiran kota Semarang. Sudah dua tahun Aku mengajar, tapi belum pernah menerima upah. Suatu ketika, Aku menerima upah mengajar. Nominalnya hampir sejuta. Peristiwa Aku menerima upah mengajar menandai mulainya *tahap uji kecakapan* sekaligus terjadinya *transformasi*.

Alur kemudian berkembang. Masih dalam *tahap uji kecakapan*, Aku teringat janjinya kepada Simbok, yaitu mengganti anting dan cincin yang dahulu dijualnya. Kemudian, Aku pulang ke Yogya. Pada tahap yang diisi oleh tiga peristiwa ini, terlihat tindakan subjek (Aku) dalam menghadapi tantangan, yaitu subjek membayar janjinya.

Tahapan berlanjut memasuki *tahap utama* yang ditandai dengan peristiwa subjek (Aku) berhasil mendapatkan objek (anting dan cincin) yang diinginkan. Sebelum tiba di rumah, Aku mampir ke toko emas membeli anting dan cincin seharga seratus limapuluh ribu rupiah. Sesampainya di rumah, Aku lalu memberikan anting dan cincin kepada Simbok. Hutang janjinya pun lunas. Tahap utama belum selesai. Subjek (Aku) kembali diuji pada tahap penyerahan objek

kepada penerima. Setelah Simbok menerima anting dan cincin pemberiannya, Aku kembali ke Semarang dengan hati senang.

Sore hari, setibanya Aku di Semarang, Aku merebus air. Malamnya Aku menghadiri rapat RT dalam rangka musyawarah membangun gardu ronda. Selesai rapat jam sepuluh, Aku lalu tidur. Tidurnya Aku merupakan peristiwa katalis yang fungsinya mempercepat peralihan menuju peristiwa kardinal, yakni terjaganya Aku dari mimpi. Jam empat dini hari, Aku terbangun karena mimpi. Aku bermimpi buang air di kali berarus deras yang diyakininya sebagai pertanda tidak baik. Mimpi itu membuat susah hatinya dan kosentrasinya mengajar menjadi *buyar*. Mimpi itu pula seakan memaksanya kembali lagi ke Yogya. Setelah meminta izin kepada kepala sekolah, Akuberangkat ke Yogya. Sesampainya di Yogya, Aku bertemu dengan Lik Marto yang mengabari bahwa Simbok sedang tergolek lemas di rumah sakit. Simbok terpaksa dirawat karena dauntelinganya sobek akibat ulah maling yang menjarah anting Simbok. Mendengar kabar tersebut, Aku bergegas menuju rumah sakit menengok Simbok. Empat peristiwa terakhir merupakan katalisator menuju peristiwa kardinal yang terjadi pada tahap uji kegemilangan.

Deretan peristiwa di atas seluruhnya merupakan tahap utama, kecuali peristiwa Aku merebus air, Aku menghadiri rapat RT. Kedua peristiwa tersebut bukan peristiwa fungsional karena tidak memiliki fungsi dengan peristiwa lain. Pada tahap utama terlihat rintangan yang harus dihadapi subjek (Aku) dalam proses penerimaan objek (Simbok).

Sesampainya di rumah sakit, Aku bertemu dengan Simbok yang tengah tergolek lemas. Peristiwa ini menandai tercapainya *tahap uji kegemilangan* yang hanya terisi oleh satu peristiwa. Subjek berhasil mengatasi uji rintangan yang banyak terjadi pada tahap utama. Tujuan atas objek dan penerima berhasil subjek penuhi.

Cerita lalu ditutup dengan ucapan Simbok yang ikhlas dengan anting dan cincinnya yang dicuri. Simbok berkata hanya ingin segera sembuh. Peristiwa tersebut menandai *situasi akhir*. Keseimbangan cerita pun berhasil didapatkan.

Seluruh tahapan dalam alur model fungsional terpenuhi. Situasi awal yang diisi oleh dua peristiwa berhasil memenuhi gambaran mengenai kuasa yang menggerakkan cerita. Tahap uji kecakapan, tahap utama, dan tahap uji

kegemilangan terpenuhi dengan masing-masing diisi oleh tiga, sebelas, dan satu peristiwa. Adapun situasi akhir berhasil mengembalikan keseimbangan cerita, walau hanya diisi oleh satu peristiwa.

Kuasa pengirim terlihat mulai dari situasi awal hingga situasi akhir. Pada situasi awal dan tahap uji kecakapan, pengirim pertama (janji) yang memperlihatkan kuasanya. Pada tahap utama, kuasa penggerak cerita beralih dari pengirim pertama menjadi pengirim kedua (mimpi). Peralihan tersebut disebabkan karena pengirim pertama tidak memungkinkan subjek (Aku) menuju objek kedua (Simbok). Kuasa pengirim kedua juga terlihat pada tahap uji kegemilangan yang ditandai dengan peristiwa bertemunya Aku dengan Simbok di rumah sakit. Berkat kuasa mimpi, subjek berhasil menyerahkan objek yang telah didapatkan kepada penerima. Kuasa pengirim kedua sebagian besar tampak pada peristiwa-peristiwa kardinal (inti) yang terjadi pada tahap utama dan uji kegemilangan. Pada situasi akhir, kuasa pengirim tetap terlihat walaupun intensitasnya telah berkurang.

Dilihat dari kebudayaan Jawa, pengirim kedua (mimpi, firasat) lebih berpotensi digolongkan ke dalam kode tradisi dibandingkan dengan janji. Literatur Jawa mengenal budaya ilmu nجوم (*Betaljemur Adammakna*, 2008:234). Salah satu objek ilmu nجوم tersebut adalah mimpi. Mimpi dipercayai sebagai tanda-tanda gaib yang diwaspadai kehadirannya karena bersumber langsung dari sang pencipta dan di luar batas kekuasaan manusia. Bagi masyarakat Jawa mimpi bukan sekadar bunga tidur. Mimpi yang baik ditafsirkan sebagai pertanda baik, begitu pun sebaliknya.

Dalam buku *Betaljemur Adammakna*, mimpi (pengirim pertama) digolongkan sebagai salah bentuk *ngalamat* ‘pertanda’ atau ‘petunjuk’ (2008:158). Tiap-tiap mimpi memiliki tafsirannya masing-masing. Mimpi *ngising* ‘buang air besar’ dianggap sebagai pertanda akan kehilangan (2008:163). Tafsiran tersebut dipercayai secara luas dan turun-temurun oleh masyarakat Jawa. Ketika datang mimpi yang dianggap tidak baik, individu yang mengalaminya diwajibkan mawas diri terhadap segala kemungkinan yang terjadi.

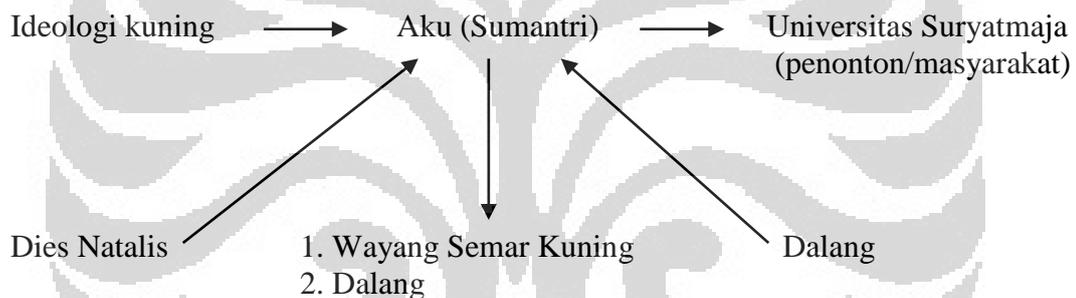
Adapun pengirim pertama (janji) tidak memenuhi syarat untuk dapat digolongkan dalam kode tradisi kebudayaan Jawa. Dalam literatur Jawa dikenal

istilah *sabda pandita ratu tan kena wala-wali* yang bermakna ucapan seorang raja atau penguasa harus tegas, tidak boleh ragu-ragu. Sabda yang sudah dikeluarkan tidak boleh ditarik kembali. Sabda atau ucapan tersebut tersebut dapat berupa janji atau perintah yang keluar dari mulut penguasa. Dalam cerita ini, Aku (subjek) yang mengucapkan janji bukan seorang *pandita* ‘raja’ atau ‘penguasa’. Janji yang diucapkan Aku ditujukan secara personal untuk ibunya (Simbok). Menepati janji dalam cerita ini lebih condong digolongkan sebagai kode etika atau moral dibandingkan dengan kode tradisi.

## 2.4 Cerkak *Semar Karya Suwardi Endraswara*

### 2.4.1 Model Aktansial

Walau hanya disusun dari satu skema aktan, namun cerita ini memiliki struktur yang rumit.



Tampak dalam skema, masing-masing aktan terisi fungsinya. Aktan pengirim diisi oleh satu peraga abstrak yang bersifat non-kebendaan. Aktan subjek, penerima, penolong, dan penentang masing-masing diisi satu peraga bersifat kebendaan. Adapun aktan objek diisi oleh dua peraga kebendaan.

Dalam rangka Dies Natalis, Universitas Suryatmaja akan menggelar pertunjukan wayang dengan lakon *Semar Kuning*. Penentuan lakon dipilih melalui *voting* ‘pemungutan suara’ karena musyawarah mufakat menemui jalan buntu.

*“Mangga, waton gayeng. Tur mentes, pantes, lan pesen Dies boten kithal. Menika rak Universitas Suryatmaja saweg pados pasaran. Maklum taksih lare regeng-regeng bebasanipun.”* (1997:147)

Terjemahan:

“Silakan, asal seru. Dan luwes, pantas serta pesan Dies Natalis tidak luput. Ini dalam rangka Universitas Suryatmaja sedang mencari pasaran. Maklum,

peribahasanya masih seperti anak-anak.”

Sekilas terlihat bahwa Dies Natalis dan Universitas Suryatmaja merupakan aktan pengirim yang menggerakkan subjek (Aku), namun sebenarnya Dies Natalis merupakan aktan penolong pertama. Kemunculan Dies Natalis merupakan medium atau pengantar yang bersifat insidental. Dies Natalis (penolong) mendekatkan subjek kepada objek yang akan dituju, sedangkan Universitas Suryatmaja merupakan aktan penerima. Kelak objek yang didapatkan akan dipersembahkan kepada Universitas Suryatmaja (masyarakat) yang menyaksikan pertunjukan wayang lakon Semar Kuning (objek).

Sebagai ketua pelaksana pertunjukan, subjek (Aku) ditugaskan oleh panitia untuk mencari wayang Semar Kuning berikut dalangnya. Semar Kuning dan dalang adalah pengisi aktan objek.

*Gemblenge rembug aku dipojokake kudu golek wayang lan dhalang. Dhalang sing bisa nguripake wayang. Wayang sing bisa nguripake pakeliran. (1997:145)*

Terjemahan:

Hasil akhir musyawarah, aku ditugaskan harus mencari wayang (Semar Kuning) dan dalang. Dalang yang bisa menghidupkan wayang dan wayang yang bisa menghidupkan pertunjukan.

Subjek (Aku) menginginkan wayang Semar Kuning sekaligus dalangnya (objek). Keinginan subjek bukan didasari oleh keinginannya sendiri, melainkan oleh kuasa yang diberikan pengirim, yakni ideologi kuning. Ideologi kuning melatari struktur cerita.

*[...]Karomeneh kanggoku, warna kuning cen momok. Warna kuning tau arep nyuwil sempalane nyawaku. Tau arep nggolingke aku ing donya sing wurung taktepingi, alam pati peteng. Nalika iku, atiku nyrengenge gadhing kejuwing-juwing dening tawing mbambing. (1997:145)*

Terjemahan:

[...] Dan menurutku, warna kuning memang menakutkan. Warna kuning pernah akan mencuil penggalan nyawaku. Pernah hampir menggulingkanku di dunia yang belum kukenal, alam kematian yang gelap. Ketika itu, hatiku hancur berkeping-keping oleh aling-aling.

Bagi subjek (Aku), lakon Semar Kuning (objek) identik dengan ideologi kuning (pengirim) yang ditakutinya. Pada awalnya, Aku tidak menginginkan Semar Kuning sebagai lakon pertunjukan. Akan tetapi, karena suaranya kalah dalam pemungutan suara, subjek terpaksa mengikuti hasil *voting*. Subjek merasa pemilihan lakon Semar Kuning memang sudah diatur sebelumnya.

Mencari wayang Semar Kuning bukan perkara mudah karena jarang atau sedikit yang menjual wayang tersebut. Setelah mencari ke berbagai tempat, subjek (Aku) akhirnya mendapatkan Semar Kuning (objek) di sebuah toko bernama Amarta. Subjek juga berhasil menemukan dalang (objek) yang dapat memainkan lakon Semar Kuning. Kebetulan pengrajin wayang tersebut adalah seorang dalang. Setelah menemukan kata sepakat, subjek membeli wayang Semar Kuning sekaligus menyewa sang dalang.

Pertunjukan pun dimulai. Dalang yang bernama Ki Cerma Purba memainkan lakon yang telah ditentukan. Namun, dalang dikatakan tidak memainkan lakon Semar Kuning sesuai pakem atau aturan.

*Ah, lekas aeng tenan dhalange. Hara, adegan pisanan langsung Semar methengkreng, diadhep Arjuna, Suryatmaja, Narayana, Bima, Sadewa, lan Abimanyu. Malah ana tamusaka Ngastina, Durma lan Ngalengka, Dasamuka. Gumunku, kabeh dhandingkluk. [...] (1997:147-148)*

Terjemahan:

Ah, mulai aneh dalangnya. Masa kan, adegan pertama langsung Semar dihadap Arjuna, Suryatmaja, Narayana, Bima, Sadewa, dan Abimanyu. Malah ada tamu dari Ngastina, Durma dan Ngalengka, Dasamuka. Heranku, semuanya menunduk. [...]

Ketidaksesuaian langsung terlihat pada adegan pertama. Subjek (Aku) menarasikan bahwa adegan pertama ialah Semar dihadap Arjuna. Pun demikian pada adegan terakhir, yakni Semar mati dibunuh. Tidak jelas siapa yang membunuh Semar. Kemudian Semar hidup lagi dan menjelma menjadi duapuluh aksara Jawa beserta pasangannya.

Permainan dalang dalam membawakan lakon Semar Kuning yang tidak sesuai pakem membuat penonton bingung. Akibatnya, penonton tidak memahami pesan yang terdapat dalam lakon. Selain sebagai aktan objek, dalang juga berperan

sebagai aktan penentang. Terlihat dalang (penentang) menjauhkan objek yang kelak akan diberikan subjek (Aku) kepada penerima (Universitas Suryatmaja).

Dapat dilihat bahwa seluruh aktan tercapai tujuannya kecuali tujuan aktan subjek kepada aktan penerima dan aktan pengirim kepada aktan penerima. Kegagalan subjek (Aku) atas penerima (Universitas Suryatmaja) disebabkan oleh aktan penentang (dalang). Tindakan yang dalang (penentang) lakukan, yakni tidak mengikuti pakem lakon Semar Kuning menyebabkan tujuan subjek kepada penerima gagal. Gagalnya penyerahan objek kepada penerima berakibat pada aktan pengirim (ideologi kuning) juga gagal atas tujuannya kepada penerima. Aktan pengirim tidak memungkinkan penerima mendapatkan objek yang seharusnya diterimanya melalui subjek. Adapun tujuan subjek kepada objek (Semar Kuning dan dalang) tercapai. Aktan subjek (Aku) berhasil menjalankan mendapatkan objek (wayang Semar Kuning dan dalang). Pencapaian subjek atas objek berkat bantuan Dies Natalis (penolong) yang berhasil melaksanakan fungsinya. Walaupun tidak melakukan tindakan yang secara jelas membantu atau memudahkan subjek, namun kehadiran penolong menjadi alasan subjek dalam mencari objek.

#### 2.4.2 Model Fungsional

Cerita pendek Semar hanya memiliki satu rangkaian alur model fungsional, sebagai berikut.

<i>Situasi Awal</i>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Musyawarah memilih lakon pertunjukan wayang</li> <li>2. Pemungutan suara pemilihan lakon</li> <li>3. Terpilihnya Semar Kuning sebagai lakon pertunjukan</li> </ol>
<i>Transformasi</i> <i>Tahap Uji Kecakapan</i>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Aku (subjek) ditugaskan mencari wayang Semar Kuning dan dalangnya</li> <li>2. Aku mencari wayang Semar Kuning dan dalang</li> <li>3. Aku berhasil menemukan wayang Semar Kuning dan dalang</li> </ol>
<i>Transformasi</i> <i>Tahap Utama</i>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dalang memulai pertunjukan</li> <li>2. Semar mati terbunuh</li> <li>3. Para wartawan sibuk mencari penyebab kematian Semar</li> <li>4. Jasad Semar dibawa terbang ke kahyangan</li> <li>5. Penonton kisruh</li> </ol>

6. Dalang membaca badan Semar Kuning
7. Semar hidup kembali menjelma menjadi dua puluh aksara Jawa
<i>Transformasi</i>
<i>Tahap Uji Kegemilangan</i>
–
<i>Situasi Akhir</i>
1. Gunungan ditancapkan
2. Penonton bingung.

*Situasi awal* ditandai dengan peristiwa musyawarah memilih lakon pertunjukan wayang dalam rangka Dies Natalis Universitas Suryatmaja. Karena menemui jalan buntu, pemilihan lakon ditentukan melalui *voting* atau pemungutan suara. Suara terbanyak jatuh pada lakon Semar Kuning. Tiga peristiwa tersebut, yakni musyawarah pemilihan lakon pertunjukan, pemungutan suara, dan terpilihnya Semar Kuning sebagai lakon pertunjukan mengisi situasi awal. Kuasa pengirim terlihat dalam peristiwa terpilihnya lakon Semar Kuning sebagai hasil pemungutan suara.

Subjek (Aku) ditugaskan untuk mencari wayang Semar Kuning berikut dalang yang dapat memainkannya (objek). Peristiwa ini menandai masuknya tahap *uji kecakapan*. Pada tahap ini, subjek diuji ketahanannya dalam mencari objek yang diinginkan. Setelah mencari ke berbagai tempat, subjek tidak menemukan wayang Semar Kuning. Hingga akhirnya di sebuah toko, subjek menemukan objek yang dicari. Peristiwa ditemukannya wayang Semar Kuning dan dalang oleh subjek merupakan *transformasi*.

Pada hari yang ditentukan, dalang memulai pertunjukan. Peristiwa tersebut menandai masuknya *tahap utama*. Subjek berhasil mendapatkan objek yang dituju, namun perjuangan belum selesai. Subjek masih harus menyerahkan objek kepada penerima (Universitas Suryatmaja).

*Tahap utama* berlanjut pada peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam lakon pertunjukan. Tiga adegan dalam lakon merupakan peristiwa fungsional yang bersifat kardinal atau utama, antara lain Semar mati dibunuh terkena anak panah, Semar hidup lagi, dan Semar menjelma menjadi duapuluh aksara Jawa beserta pasangan. Adegan-adegan tersebut merupakan peristiwa kardinal yang memperlihatkan rintangan-rintangan yang harus dihadapi subjek (Aku). Adapun empat

adeganlainnya, yaitu para wartawan sibuk mencari penyebab kematian Semar, jasad Semar dibawa terbang, kisruhnya penonton, serta dalang membaca badan Semar Kuning merupakan peristiwa katalis.

Hingga *gunungan* ditancapkan yang menandakan *situasi akhir*, tahap uji *kegemilangan* tidak juga tercapai. Objek (Semar Kuning) yang telah didapatkan, tidak berhasil diserahkan subjek (Aku) kepada penerima (Universitas Suryatmaja). Ketidakberhasilan itu ditandai dengan peristiwa bingungnya penonton yang juga termasuk dalam *situasi akhir*. Kebingungan penonton terjadi karena lakon yang dipentaskan tidak sesuai dengan pakem atau aturan.

Dari seluruh tahapan, hanya tahap uji kegemilangan yang tidak terpenuhi fungsinya. Subjek tidak berhasil mengatasi rintangan yang dihadirkan penentang (dalang) dalam tahap utama, sehingga objek yang telah didapatkan tidak berhasil diberikan kepada penerima. Adapun situasi awal tercapai dengan tiga peristiwa. Begitu pula dengan tercapainya tahap uji kecakapan dan tahap utama. Tahap uji kecakapan diisi oleh tiga peristiwa, yaitu subjek ditugaskan mencari wayang Semar Kuning berikut dalangnya, subjek mencari wayang Semar Kuning dan dalang, dan subjek berhasil menemukan wayang Semar Kuning dan dalang. Tahap utama diisi oleh tiga peristiwa, antara lain dalang memulai pertunjukan, Semar mati terbunuh, dan Semar hidup kembali menjelma menjadi aksara Jawa. Sedangkan, situasi akhir diisi oleh dua peristiwa, yakni *gunungan* ditancapkan dan penonton bingung.

Kuasa pengirim terlihat dalam setiap tahapan alur model fungsional. Pada situasi awal, pengirim (ideologi kuning) menampakkan kuasanya dalam peristiwa terpilihnya lakon Semar Kuning yang merupakan peristiwa kardinal. Kemunculan pengirim disadari oleh subjek (Aku/Sumantri). Kuasa pengirim berlanjut pada tahap uji kecakapan yang diisi oleh tiga peristiwa. Pengirim berhasil menggerakkan subjek menghadapi rintangan dalam mendapatkan objek. Begitu pula pada tahap utama yang dimulai dengan peristiwa kardinal, memperlihatkan kuasa pengirim. Kuasa pengirim juga terlihat dalam empat peristiwa katalis yang mengisi tahap utama. Pada situasi akhir, kuasa pengirim tetap terlihat sekalipun subjek gagal mencapai penerima yang merupakan tahap uji kegemilangan.

Dalam kebudayaan Jawa, wayang memiliki literatur yang panjang. Sebagai bentuk tradisi yang telah ada sejak ribuan tahun, keberadaannya dijadikan panutan.

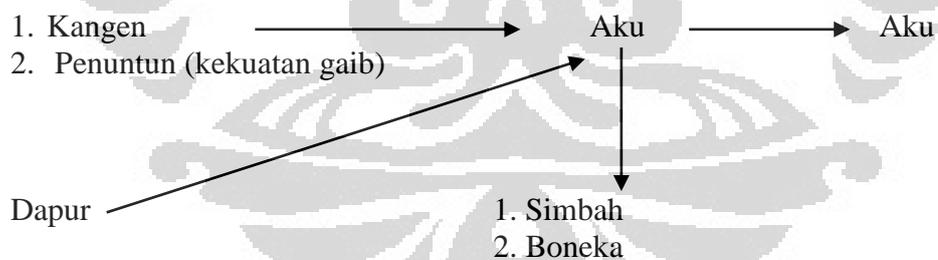
Menyelenggarakan pertunjukan wayang dalam acara-acara khusus, seperti ruwatan, kelahiran, ulang tahun, kenaikan jabatan, dan sebagainya menjadi tradisi bagi masyarakat Jawa. Kemunculan wayang dalam cerita pendek *Semar* sebagai aktan objek, bukan aktan pengirim. Wayang hanya merupakan medium atau objek yang digunakan pengirim untuk diberikan kepada penerima. Pengirim sesungguhnya yang memberikan kuasa ialah ideologi. Diketahui pula bahwa lakon Semar Kuning merupakan lakon carangan atau lakon gubahan yang sengaja diciptakan untuk tujuan tertentu.

Disimpulkan bahwa cerita pendek *Semar* merupakan cerita yang bertema tradisi, walaupun kode tradisi tidak ditemukan dalam aktan pengirim yang menjadi fokus penelitian, melainkan terdapat dalam aktan objek. Selain itu, wayang Semar Kuning dan dalang yang mengisi aktan objek merupakan peraga yang keberadaannya dalam cerita dipercayai oleh masyarakat pengikutnya, yaitu kalangan akademisi Universitas Suryatmaja. Kepercayaan tersebut menjadi salah satu ciri dari kode tradisi.

## 2.5 **Cerkak *Boneka* Karangan Kuswahyono SS Raharjo**

### 2.5.1 **Model Aktansial**

Cerita ini hanya dirangkai oleh satu skema aktan, sebagai berikut.



Dalam struktur cerita in tidak terdapat aktan penentang. Aktan pengirim diisi oleh dua peraga abstrak atau non-kebendaan. Aktan subjek, penerima, dan penolong masing-masing diisi oleh satu peraga konkret. Adapun aktan objek diisi oleh dua peraga konkret.

Subjek (Aku) menginginkan objek (Simbah dan boneka). Dua objek yang diinginkan subjek, digerakkan oleh pengirim yang sama yang memberikan kuasa positif kepada subjek. Uniknya, pengirim (kekuatan gaib) dalam cerita ini menggunakan dua perwujudan yang berbeda guna menggerakkan subjek menuju

objeknya.

Kekuatan gaib (pengirim) yang mewujudkan diri dalam peraga pertama, yakni kangen, menggerakkan subjek dalam pencapaiannya kepada objek pertama (Simbah).

[...] *Cekake, aku kumudu-kudu tilik Simbah, sanadyan abot dikaya ngapa, amarga aku wis ora kuwawa ngudhari rasa kangen mau.* (1997:152)

Terjemahan:

[...] Singkatnya, aku harus segera menengok Simbah, walau seberat apa pun, karena aku sudah tidak kuat menahan rasa kangen.

Rasa kangen yang dirasakan subjek (Aku) tidak datang secara murni dan tiba-tiba. Rasa kangen itu hadir melalui suatu daya yang memenuhi pikirannya, yang Aku sendiri tak tahu sebabnya.

*Aku kadudut dening rasa kangen. Embuh kepriye, kaya-kaya ana daya pralampita sing nyurung angen-angen.* [...] (1997:152)

Terjemahan:

Aku tersedot oleh rasa kangen. Entah bagaimana, seperti ada daya pertanda yang mendorong pikiran angan-angan. [...]

Memang dijelaskan bahwa Aku (subjek) telah lama tidak pulang menengok orangtua, namun pada peristiwa selanjutnya terlihat keinginan subjek yang sesungguhnya. Keinginan subjek (Aku) bertemu objek pertama (Simbah) bukanlah tujuan utama. Tujuan utama adalah bertemu dengan objek kedua, yakni boneka. Pertemuan Aku dengan Simbah, hanyalah perantara menuju objek kedua.

*Tekan omahe Simbah, awakku mrindhing amarga ana daya kang nuntun aku menyang ngarep pawon.* [...] (1997:152)

Terjemahan:

Sampai di rumah Simbah, tubuhku merinding karena ada daya yang menuntunku menuju depan dapur. [...]

Sesampainya di rumah Simbah, Aku tidak langsung menemui Simbah, namun malah menuju dapur. Aku merasa seakan-akan ada yang menuntunnya menuju bagian asli dari rumah Simbah sebelum dibangun rumah baru di

sebelahnya. Untuk beberapa saat, Aku berdiam diri di dapur. Pada tahap ini, perwujudan lain dari pengirim (kekuatan gaib), yakni “penuntun” hadir. Penuntun ini juga menuntun subjek dalam tindakannya menemukan objek (boneka) di sudut dapur.

Ketika sedang berkutat dengan *kreweng*, tiba-tiba terdengar suara Simbah dari dalam rumah. Simbah lalu bergegas menghampiri Aku. Peristiwa ini menandai tercapainya keinginan subjek (Aku), yakni bertemu Simbah (objek).

*“Kula kangen sanget, Mbah,” pocapku banjur ngruket dheweke. Sanadyan wis sepuh, krasa awake kang anget lan pakulite kang wulet. (1997:153)*

Terjemahan:

“Aku kangen sekali, Mbah,” ucapku lalu memeluk dirinya. Walaupun telah sepuh, terasa tubuhnya yang hangat dan kulitnya yang keriput.

Malam pun tiba. Aku kembali menuju dapur. Aku merasa ada sesuatu yang harus ditemukannya di dapur. Simbah tak kuasa mencegah. Ketika suasana telah sunyi, Aku merasa tubuhnya seperti digerakkan suatu kekuatan yang ia sendiri tak mengerti berasal dari mana. Lelah mencari, tapi Aku tetap tidak menemukan yang dicarinya. Tiba-tiba seolah ada yang menuntunnya ke pojok dapur bagian selatan. Ia menemukan kotak perkakas kayu milik almarhum Simbah kakung. Di dalam kotak kayu itu, Aku menemukan barang yang dicarinya; boneka berwujud anak perempuan yang pernah jadi kesenangannya dahulu. Pada peristiwa ini, Aku (subjek) berhasil menemukan objek kedua (boneka) yang diinginkan. Tercapainya tujuan subjek (Aku) kepada kedua objek (Simbah dan boneka) dibarengi dengan tercapainya tujuan subjek kepada penerima (Aku). Subjek berhasil menerjemahkan perwujudan pengirim (kekuatan gaib) yang menggerakannya menuju objek untuk kemudian diterima dirinya sendirinya.

Jika diperhatikan lebih seksama, kedua peraga aktan objek (Simbah dan Boneka) sejatinya merupakan satu-kesatuan. Boneka adalah simbolisasi perwujudan Simbah yang keberadaannya sewaktu muda dianggap sebagai “boneka”. Terdapat dua peristiwa yang menguatkan bahwa Simbah dan boneka merupakan satu objek yang sama, namun berlainan wujud. Peristiwa pertama adalah ketika Aku berhasil menemukan boneka. Sayup-sayup ketika mengantuk Aku mendengar boneka itu berbicara padanya. Boneka menasehatinya agar hidup layaknya manusia

sesungguhnya, bukan seperti orang-orangan atau manusia “boneka”.

*Nalika aku rem-rem ayam, dak rungu boneka mau kaya nyelathu marang aku, “Sanadyan wujudku tetep boneka nalika kowe wis gedhe tuwa lan wis anak-anak sing nalika lair gedhene saawakku, pisan-pisan aja lali marang aku, Bambang. Awit aku mujudake tekad utawa kahanan sing golong-gilig, tan owah kena kabeh sampyuk aluning ngaurip! Mula tekan saprene aku puguh enom lan ora duwe salah lan nyalahi liyan kaya bayi. Aku pancen karipta dadi boneka temenan. Dudu wong kaya bangsamu sing uripe tansah kadhapuk madhani wujudku! Mula kowe ngupayaa supaya kagolong wong temenan, dudu uwong-wongan kaya uwong-uwong liya sing didadekake kaya jenisku!” (1997:155)*

Terjemahan:

Ketika aku sedang dalam keadaan antara tidur dan tidak, kudengar boneka itu seperti berbicara kepadaku, “Walaupun wujudku tetap boneka ketika kamu dewasa dan sudah mempunyai anak yang ketika lahir sebesar badanku, jangan sekali-kali lupa padaku, Bambang (karena) aku merupakan tekad atau keadaan yang sudah bulat yang tidak berubah terkena gelombang kehidupan. Oleh sebab itu, aku tetap muda dan tidak memiliki salah dan menyalahkan orang lain sebagaimana halnya bayi. Aku memang diciptakan menjadi boneka yang sesungguhnya. Bukan manusia seperti dirimu yang hidupnya senantiasa diberi peran menyerupai diriku! Oleh sebab itu berupayalah kamu agar digolongkan (sebagai) orang yang sesungguhnya, bukan orang-orangan sebagaimana orang lain yang dijadikan sebagaimana jenisku (diriku).”

Pada peristiwa kedua, yakni narasi pada bagian akhir cerita ketika Aku kembali ke tempat tidur setelah *nembang* dan “meninabobokan” boneka. Aku merasa ada yang salah perihal boneka itu. Terlebih ucapan Aku kepada Simbah mengenai nasehat boneka agar hidup jangan berwujud seperti “boneka”, menyinggung perasaan Simbah.

Dalam narasinya Aku menjelaskan bahwa Simbah merupakan *garwa ampil* ‘selir’ yang diberikan raja atau penguasa kepada simbah kakung. Tindakan penghadiahan manusia tersebut tak ubahnya seperti memberikan boneka

kepada orang lain, sehingga wajar bahwa Simbah dianggap pernah menjadi manusia “boneka” ketika ia masih muda.

[...] *Tetembunganku mau mesthi uga nyenggol penggalihé Simbah. Ya, ya, pancen ana sing kleru bab boneka iki, pambatinku. Awit, simbah putriku iku sejatine mung simbah kuwalon utawa simbah sambungan. Apa maneh nalika isih timur, dheweke uga nate didadekake boneka. Awit simbah kakung dhewe ya mung entuk paringan dalem, sanadyan naliku iku simbah putriku sing temenan uga durung seda.* (1997:156)

Terjemahan:

[...] Perkataanku tadi pasti menyinggung perasaan Simbah. Ya, ya, memang ada yang keliru perihal boneka ini, batinku. Simbah putriku itu sejatinya hanya simbah tiri atau simbah *sambungan*. Apa lagi ketika masih muda, ia juga pernah dijadikan “boneka”, oleh karena Simbah kakung sendiri hanya mendapat *paringandalem*<sup>6</sup>, walaupun ketika itu simbah putriku yang sebenarnya juga belum meninggal.

Walaupun sejatinya dua peraga aktan objek (Simbah dan boneka) merupakan satu-kesatuan, namun tetap dianggap sebagai dua peraga karena wujudnya yang berbeda.

Dalam mencapai objek (boneka) yang diinginkan, subjek (Aku) dibantu oleh penolong (dapur). Dalam struktur cerita ini, perwujudan penolong tidak jelas ditampilkan. Penolong juga tidak melakukan tindakan yang secara jelas mempermudah subjek menuju objeknya. Penolong (dapur) hanya “menyimpan” objek (boneka) sebelum kemudian ditemukan subjek (Aku). Beberapa ciri aktan penolong ditemukan dalam peraga *pawon* ‘dapur’. Dapur berwujud konkret dan nyata, sehingga lebih berpotensi sebagai pengisi aktan penolong.

Pada paragraf ketiga, dinarasikan bahwa Aku (subjek) langsung menuju dapur sesampainya di rumah Simbah. Aku bahkan tidak langsung menemui Simbah. Di dapur, yang disebut sebagai bagian rumah yang asli sebelum kemudian dibangun, ternyata menyimpan sejarah kehidupan Aku, yakni *kreweng* yang setia menjaga ari-arinya. Dapur juga menyimpan boneka yang menjadi objek kedua yang diinginkan subjek (Aku). Adapun kotak kayu hanya medium atau perantara

<sup>6</sup> Pemberian dari raja yang berkuasa; salah seorang selir (isteri)

antara penolong (dapur) dengan objek (boneka).

Dapat disimpulkan bahwa tujuan keenam aktan dalam struktur cerita ini tercapai seluruhnya. Aktan pengirim (kekuatan gaib) yang berwujud dalam dua bentuk (kangen dan penuntun) berhasil mengirimkan kuasanya kepada aktan subjek (Aku), sehingga aktan subjek berhasil mencapai aktan objek (Simbah dan boneka). Objek tersebut berhasil pula dikirimkan kepada aktan penerima (Aku). Pencapaian aktan subjek dalam mendapatkan objeknya dibantu oleh aktan penolong (dapur). Dalam struktur cerita tidak ditemukan adanya unsur aktan penentang.

### 2.5.2 Model Fungsional

Dalam struktur cerita pendek *Boneka*, hanya terdapat satu rangkaian alur fungsional. Tidak terlihat kerumitan tindakan yang ditampilkan subjek.

<i>Situasi Awal</i>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Aku (subjek) rindu kepada Simbah karena telah lama tidak pulang</li> <li>2. Rasa rindu yang menyergapnya datang secara bersamaan dengan pertanda yang memenuhi pikirannya</li> <li>3. Aku merasa harus segera pulang menengok Simbah</li> </ol>
<i>Transformasi Tahap Uji Kecakapan</i>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Aku pulang ke desa</li> <li>2. Sesampainya di rumah Simbah, Aku langsung menuju dapur</li> <li>3. Terdengar suara Simbah memanggil dari dalam rumah</li> </ol>
<i>Transformasi Tahap Utama</i>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Aku bertemu dengan Simbah</li> <li>2. Simbah bertanya perihal kedatangan Aku yang tiba-tiba</li> <li>3. Pada malam hari, ketika suasana telah sunyi, Aku kembali menuju dapur</li> <li>4. Aku bermaksud mencari sesuatu, walau tak tahu apa yang ingin dicari</li> <li>5. Aku menemukan kotak kayu perkakas berisi boneka bocah perempuan</li> </ol>
<i>Transformasi Tahap Uji Kegemilangan</i>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Aku “berbicara” dengan boneka</li> <li>2. Aku <i>nembang</i> untuk boneka</li> </ol>
<i>Situasi Akhir</i>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Aku merenung mengenai hubungan boneka dengan Simbah yang dianggapnya berkaitan</li> </ol>

*Situasi awal* dimulai dengan narasi Aku tentang rasa rindunya yang amat sangat kepada Simbah. Aku diceritakan telah lama tidak pulang. Rasa rindu yang menyergapnya datang secara bersamaan dengan pertanda yang memenuhi

pikirannya. Aku merasa harus segera pulang menengok Simbah. Pada tahap ini, kehadiran pengirim terlihat pada peristiwa pertanda yang memenuhi pikirannya datang secara bersamaan dengan rasa rindunya.

Kemudian terjadi *transformasi*; Aku pulang ke desa. Peristiwa ini sekaligus menandai mulainya *tahap uji kecakapan*. Terlihat usaha subjek dalam mendapatkan kedua objek. Sesampainya di rumah Simbah, seperti ada sesuatu yang menuntunnya, Aku langsung menuju dapur. Kemudian terdengar suara Simbah memanggil dari dalam rumah. Peristiwa ini merupakan katalisator menuju peristiwa kardinal, yaitu Aku bertemu dengan Simbah. Bertemunya Simbah dengan Aku menandai *tahap utama*.

Masih dalam *tahap utama*, Simbah kaget lalu bertanya perihal maksud dan tujuan kedatangan Aku yang tiba-tiba tanpa pemberitahuan sebelumnya. Peristiwa Simbah bertanya merupakan peristiwa katalis yang memiliki hubungan kausalitas dengan peristiwa sebelumnya, yaitu Aku bertemu dengan Simbah.

Pada malam hari, ketika suasana telah sunyi, Aku kembali menuju dapur. Ia bermaksud mencari sesuatu, walau ia sendiri tak tahu apa yang sebenarnya ia cari. Tindakan Aku mencari sesuatu di dapur memperlihatkan usaha subjek dalam mendapatkan objek kedua (boneka). Subjek diuji ketahanan dirinya dalam mencari objek yang diinginkan.

Malam harinya, di sudut dapur Aku menemukan kotak kayu perkakas yang di dalamnya berisi boneka bocah perempuan. Aku kemudian “berbicara” dengan boneka dan Aku *nembang*. Peristiwa ini menandai terjadinya *tahap uji kegemilangan*. Pada tahap uji kegemilangan, ketahanan subjek kembali diuji dengan rintangan, setelah pada tahap utama subjek berhasil mendapatkan objek. Uji rintangan kedua tersebut dimaksudkan untuk mengganggu proses penerimaan objek yang akan diberikan subjek kepada penerima.

Subjek berhasil mengatasi rintangan yang terdapat pada tahap utama. Sayup-sayup Aku mendengar bonekanya berbicara. Ia seperti sedang menasehati Aku dengan nasehat yang menentramkan hati. Boneka itu lalu meminta Aku *nembang* ‘bernyanyi’ lagu yang dahulu kerap dinyanyikannya di dapur. Pada peristiwa ini, terlihat bahwa Aku subjek berhasil memberikan objek yang telah didapat (Simbah dan boneka) kepada dirinya sendiri (penerima). Proses penerimaan

ditandai dengan peristiwa berhasilnya Aku “berbicara” dengan boneka dalam bentuk nasihat dan *tembang*.

Cerita lalu ditutup dengan renungan Aku mengenai hubungan boneka dengan Simbah yang dianggapnya berkaitan. Peristiwa tersebut menandai *situasi akhir*. Keseimbangan cerita pun terpenuhi karena tujuan subjek atas objek dan penerima berhasil dicapai.

Seluruh tahapan dalam rangkaian alur model fungsional terisi dengan baik. Situasi awal terisi oleh tiga peristiwa. Subjek berhasil mengatasi rintangan yang terdapat dalam tahap uji kecakapan dan tahap utama. Tahap uji kecakapan terisi oleh tiga peristiwa, tahap utama terisi oleh lima peristiwa, dan tahap uji kegemilangan terisi oleh dua peristiwa. Adapun situasi akhir terisi oleh satu peristiwa. Keseimbangan cerita kembali terpenuhi.

Kuasa pengirim terlihat mulai dari situasi awal hingga situasi akhir. Pada situasi awal, pengirim (kangen, kekuatan gaib) menampakkan kuasanya atas subjek dalam peristiwa Aku (subjek) dilanda kerinduan terhadap Simbah (objek). Pada tahap uji kecakapan, pengirim menguji subjek dalam mendapatkan objek. Ujian tersebut terlihat pada peristiwa Aku pulang ke desa yang merupakan peristiwa kardinal. Pada tahap utama, pengirim memungkinkan subjek mencapai kedua objek yang diinginkan (Simbah, boneka) yang juga tampak dalam peristiwa kardinal. Begitu pun pada tahap uji kegemilangan, keberhasilan subjek menyerahkan objek kepada penerima menandakan keberhasilan tujuan pengirim atas objek dan penerima. Intensitas kuasa pengirim hadir lebih besar pada tahap uji kecakapan, tahap utama, dan tahap uji kegemilangan. Pada situasi akhir, kuasa pengirim mulai menurun intensitasnya karena subjek berhasil mencapai kedua tujuannya. Penurunan tersebut terlihat pada peristiwa renungan Aku.

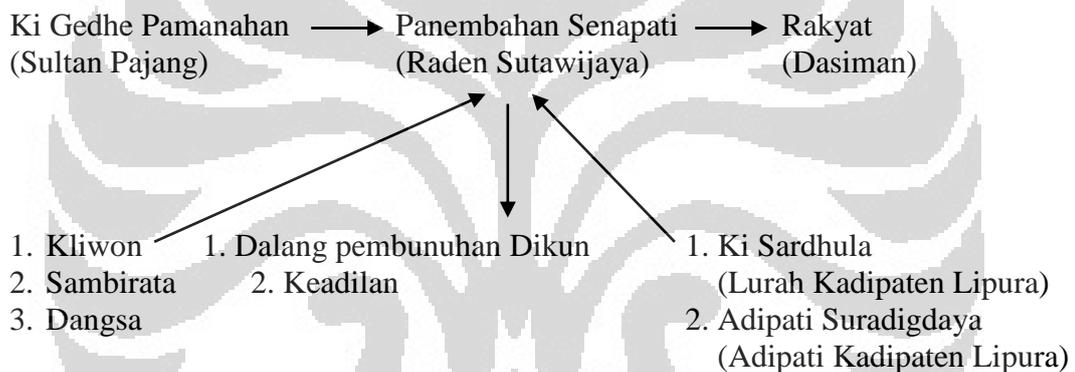
Dilihat dari aspek kebudayaan Jawa, pengirim (kekuatan gaib) memenuhi kriteria kode tradisi. Sebagian besar masyarakat Jawa mempercayai hal-hal gaib atau sesuatu yang tak kasat mata. Kepercayaan itu salah satunya tampak dari pemberian sajen pada upacara-upacara kebudayaan. Dalam mitologi Jawa, kekuatan gaib terekam dalam berbagai bentuk, seperti makhluk halus, roh, *wangsit* ‘petunjuk’ dan sebagainya. Masing-masing bentuk memiliki citra positif yang bersifat menolong manusia atau citra negatif yang merusak manusia.

Pada cerita ini, kekuatan gaib hadir dalam bentuk petunjuk (penuntun) yang hanya dapat subjek rasakan tanpa bisa dilihat dan didengar. Penuntun tersebut seolah membisiki subjek untuk melakukan tindakan dan subjek menurutinya. Selain itu, kekuatan gaib hadir dalam citra positif karena bersifat tidak merusak. Kekuatan gaib dianggap sebagai kuasa di luar kausa manusia, yang bersumber langsung dari sang pencipta. Mempercayai kekuatan gaib merupakan tindakan yang sudah dilakukan turun-temurun oleh masyarakat Jawa.

## 2.6 *Cerkak Ketanggor Palang* Karya E. Suharjendra

### 2.6.1 Model Aktansial

Cerita ini disusun dari hanya satu skema aktan. Struktur aktansial yang ditampilkan peraga juga tidak rumit.



Tampak dalam skema bahwa fungsi keenam aktan tercapai. Seluruh aktan, kecuali aktan objek kedua, diisi oleh peraga konkret atau tokoh yang bersifat kebendaan. Aktan pengirim, penerima, dan subjek masing-masing diisi oleh satu peraga. Aktan penolong dan penentang masing-masing diisi oleh tiga dan dua peraga. Adapun aktan objek diisi dua peraga campuran, objek pertama kebendaan dan objek kedua non-kebendaan.

Aktan subjek (Panembahan Senapati atau Raden Sutawijaya) menginginkan aktan objek (dalang pembunuhan Dikun dan keadilan). Keinginan subjek digerakkan oleh kuasa yang diberikan pengirim (Ki Gedhe Pamanahan atau Sultan Pajang). Kuasa tersebut ditampilkan dalam bentuk surat yang diberikan pengirim kepada subjek.

*Ngono nawalane Ki Gedhe Pamanahan kang lagi mesanggrah ing Giring, sing mentas ditampa Panembahan Senapati lumantar utusan. “Kang*

*Kliwon” Panembahan Senapati iya Raden Sutawijaya nimbali utusan mau.*  
(1997:158-159)

Terjemahan:

Begitu surat Ki Gedhe Pemanahan yang sedang beristirahat di Giring, yang baru saja diterima Panembahan Senapati melalui utusan. “Kang Kliwon” Panembahan Senapati yaitu Raden Sutawijaya memanggil utusan tadi.

Ki Gedhe Pemanahan (pengirim) mengirim surat untuk putranya, Panembahan Senapati (subjek) melalui seorang utusan bernama Kliwon. Dalam suratnya, Ki Gedhe Pamanahan yang merupakan Sultan Pajang menugaskan Panembahan Senapati agar mengusut kasus kematian Dikun di Kadipaten Lipurayang hingga setengah tahun lebih belum juga terselesaikan. Dikun adalah seorang seniman topeng *Ngudi Utami* yang dibunuhdi Kadipaten Lipura. Kadipaten Lipura merupakan wilayah Kasultanan Pajang, sehingga perkara yang terjadi di Lipura juga menjadi perkara Kasultanan Pajang.

Ki Gedhe Pamanahan (pengirim) meminta agar Panembahan Senapati (subjek) berhati-hati menyelidiki kasus tersebut dengan tujuan agar pelakunya tertangkap tapi tidak mengeruhkan keadaan. Setelah membaca surat tersebut, subjek menerima kuasa yang dibebankan pengirim kepadanya. Panembahan Senapati lalu mengutus Sambirata, misan Nyi Dikun, guna diinterogasi mengenai peristiwa kematian Dikun.

*“[...]Awit pun Dikun pancen paraga ingkang sae, pinter nembang lan pinter wicara. Adatipun piyambakipun kadhapak dados senapati utawi prajurit, menapa tiyang dhusun ingkang jujur lan mbelani ingkang leres lan adil. Wonten lampahan Damarwulan, anggenipun ngundhat-undhat patih Logender sarta Layang Seta lan Layang Kunitir minangka nayaka ingkang ngginakaken wewenang kangge awakipun piyambak lan nindhes kawula alit, sajakipun damel mrekitikipun tiyang ingkang rumaos dipunsemoni. [...]”kojahe Sambirata setengah bisik-bisik ananging cetha.*  
(1997:161-162)

Terjemahan:

“[...]Karena Dikun memang tokoh seniman yang baik, pandai *nembang*<sup>7</sup> dan pandai berbicara. Biasanya dia berperan menjadi senapati atau prajurit, atau orang dusun yang jujur dan membela yang benar dan adil. Ada lakon Damarwulan, yang mengungkit-ungkit Patih Logender serta Layang Seta dan Layang Kunitir sebagai petinggi yang menggunakan wewenang untuk dirinya sendiri dan menindas rakyat kecil, seperti membuat risih orang yang merasa diceritakan dalam lakon. [...]” ucap Sambirata setengah bisik-bisik tetapi jelas.

Dari keterangan Sambirata diperoleh informasi bahwa Dikun tewas dibunuh dengan palang pintu miliknya sendiri. Adapun yang diduga dalang pembunuh Dikun adalah Adipati Suradigdaya (Adipati Kadipaten Lipura). Adipati Suradigdaya merasa tersindir dengan lakon yang dibawakan Dikun pada pertunjukan topeng *Ngudi Utami* di alun-alun Lipura. Ketika itu tanggal 1-13 Sura digunakan untuk acara perayaan hari ulang tahun berdirinya Kadipaten Lipura. Setiap malam dipentaskan lakon menarik yang menyanggah keluhan rakyat kecil.

Sambirata juga menjelaskan untuk menutupi kasus pembunuhan Dikun, Dasiman, seorang petani miskin yang tidak tahu apa-apa dikambinghitamkan. Ia dijadikan terdakwa dan dipaksa mengakui pembunuhan yang tidak ia lakukan. Menurut Sambirata, dakwa buatan tersebut merupakan rekayasa Adipati Suradigdaya.

*“Kuwi ngayawara. Dakwa gaweyan, kuwi Kang. Wong mau jenenge Dasiman, wong tani mlarat. Jare dibujuk dening prajurit Lipura saka dhawuhe leluhure, yen Dasiman gelem ngakoni mateni Dikun merga butarepan anggone wis slingkuh karo bojone, Dasiman arep diwenahi kreta sajarane lan diwenahi kalungguhan nyambut gawe ing Kadipaten Lipura.”*  
(1997:162)

Terjemahan:

“Itu mengada-ada. Dakwa buatan, itu Kang. Orang tersebut namanya Dasiman, petani miskin. Katanya dibujuk oleh prajurit Lipura atas perintah

---

<sup>7</sup> Melagukan tembang; syair; puisi; yang diberi guru lagu dan guru bilangan untuk dinyanyikan (Tim Penyusun, 2001:774)

atasannya, kalau Dasiman mau mengaku telah membunuh Dikun karena ketahuan telah selingkuh dengan istrinya, Dasiman akan diberi kereta lengkap dengan kudanya dan diberi kedudukan berkerja di Kadipaten Lipura.”

Tindakan rekayasa dakwa buatan yang dilakukan Adipati Suradigdaya menjadikannya sebagai aktan penentang. Dakwa buatan menyulitkan subjek (Panembahan Senapati) mencapai objek. Sebaliknya, tindakan Sambirata memberikan keterangan perihal kematian Dikun, menjadikannya sebagai aktan penolong. Sambirata (penolong) memudahkan subjek menuju objek yang diinginkan. Bukan itu saja, dibantu Kliwon, Sambirata mengumpulkan bukti-bukti terkait pembunuhan Dikun.

*Palang iku disimpen kanthi dijaga rapet ing panjagan Kadipaten Lipura, cedhak karo papane ngrangket Dasiman, dakwa gaweyan sing ngaku mrejaya Dikun iku. Nanging kanthi rekadaya Sambirata lan Kliwon, palang iku bisa diijoli sing rupa lan ukurane, presis uga perangan sing gupak getih. Mula palang sing asli digawa, dicaosake Kanjeng Panembahan, dene sing ana panjagan dilironi palang sing palsu, sing abang-abang dileleti getih wedhus. (1997:162)*

Terjemahan:

Palang itu disimpan dengan dijaga rapat di penjagaan Kadipaten Lipura, dekat dengan tempat menghukum Dasiman, dakwa buatan yang mengaku membunuh Dikun itu. Tetapi dengan rekayasa Sambirata dan Kliwon, palang tersebut dapat ditukar dengan bentuk dan ukurannya yang persis (dengan) bagian yang terkena darah. Maka palang yang asli dibawa, diberikan kepada Kanjeng Panembahan, sedangkan yang ada di penjagaan ditukar dengan palang yang palsu, yang merah-merah diusapi darah kambing.

Tindakan Sambirata dan Kliwon mencuri barang bukti, yakni palang mendekatkan subjek kepada objek. Tindakan tersebut menjadikan Kliwon sebagai aktan penolong. Pada peristiwa sebelumnya, saat Kliwon menjadi utusan Ki Gedhe Pamanahan (pengirim) dalam menyampaikan surat kuasa kepada subjek

(Panembahan Senapati), usaha penolong belum terlihat jelas karena relasi aktan penolong dengan subjek, bukan dengan pengirim. Pada peristiwa mencuri palang, tindakan yang dilakukan Kliwon (penolong) berelasi dengan subjek karena membantu subjek menemukan dalang pembunuh Dikun (objek). Adapun palang tidak menempati posisi baik sebagai aktan penolong maupun penentang karena palang hanya medium yang digunakan peraga penentang dalam melaksanakan tugasnya.

Palang yang digunakan sebagai alat untuk membunuh Dikun dibawa Sambirata dan Kliwon kepada Ki Gedhe Pamanahan dan Panembahan Senapati. Palang tersebut digunakan sebagai alat bukti untuk menginterogasi Dangsa, terdakwa pembunuh Dikun. Di hadapan Ki Gedhe Pamanahan dan Panembahan Senapati, Dangsa mengakui perbuatannya bahwa ia telah membunuh Dikun. Tindakan pembunuhan tersebut atas perintah majikannya, Ki Sardhula yang merupakan lurah Kadipaten Lipura.

*“Ngertos. Tiyang ingkang nedahaken kula supados tumindak mawi palang menika inggih panjenenganipun kok Ndara. [...]Mila saestu kula lajeng tindakaken dalunipun, ndherek dawuhipun Ki Sardhula”* *kojahe Dangsa blaka suta. (1997: 163-164)*

Terjemahan:

“Mengerti. Orang yang menunjuk saya agar membunuh dengan palang itu ya beliau kok Ndara. [...]Maka saya lalu benar-benar melakukannya pada malam itu, mengikuti perintah Ki Sardula” cerita Dangsa terus terang.

Sekilas terlihat bahwa Dangsa merupakan aktan penentang, namun skema menggunakan sudut pandang Panembahan Senapati sebagai subjek, sehingga pengakuan Dangsa merupakan aktan penolong. Berkat pengakuan Dangsa, dalang pembunuhan Dikun, yakni Ki Sardhula, terkuak. Subjek (Panembahan Senapati) akhirnya berhasil mencapai objek. Bersama Adipati Suradigdaya (Adipati Kadipaten Lipura), Ki Sardhula (Lurah Kadipaten Lipura) menempati posisi aktan penentang.

Tercapainya objek pertama (dalang pembunuhan Dikun) membuka jalan bagi subjek (Panembahan Senapati) kepada objek kedua (keadilan). Kedua objek yang dituju diberikan kepada penerima (rakyat) khususnya Dasiman.

“[...]Kanthi bukti palang iki, aku dherekna mbelani jejeging adil ing Kadipaten Lipura. [...]” (1997:164)

Terjemahan:

“[...]Dengan bukti palang ini, aku akan ikut membela keadilan di Kadipaten Lipura. [...]”

Dari keenam aktan yang terpenuhi fungsinya, hanya aktan penentang yang tidak berhasil mencapai tujuannya. Penentang (Ki Sardhula dan Adipati Suradigdaya) gagal menuntaskan tugasnya menjauhkan subjek (Panembahan Senapati) atas objek (dalang pembunuhan dan keadilan), sehingga objek pun berhasil didapatkan. Berhasilnya objek dicapai menandai keberhasilan tujuan pengirim (Ki Gedhe Pamanahan) atas subjek. Pengirim berhasil memberikan kuasa positif, sehingga objek berhasil didapatkan subjek dan diberikan kepada penerima (rakyat). Keberhasilan subjek mencapai objek tak lepas dari peran aktan penolong yang diperagakan oleh Kliwon, Sambirata, dan Dangsa.

### 2.6.2 Model Fungsional

Cerita pendek *Ketanggor Palang* hanya memiliki satu rangkaian alur model fungsional, sebagai berikut.

<i>Situasi Awal</i>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dikun tewas dibunuh</li> <li>2. Setengah tahun kematian Dikun, namun pembunuhnya belum ditemukan</li> <li>3. Ki Gedhe Pemanahan mengirim surat kepada Panembahan Senapati</li> </ol>
<i>Transformasi Tahap Uji Kecakapan</i>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Panembahan Senapati menerima surat Ki Gedhe Pemanahan</li> <li>2. Panembahan Senapati mengutus Sambirata untuk diinterogasi</li> <li>3. Sambirata memberikan keterangan perihal tewasnya Dikun</li> <li>4. Panembahan Senapati mengetahui Dasiman dijadikan kambing hitam oleh Adipati Suradigdaya</li> <li>5. Sambirata dan Kliwon mencuri palang asli (alat bukti pembunuhan)</li> <li>6. Palang diserahkan kepada Ki Gedhe Pamanahan dan Panembahan Senapati</li> <li>7. Panembahan Senapati menginterogasi Dangsa</li> </ol>
<i>Transformasi Tahap Utama</i>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dangsa mengakui membunuh Dikun atas perintah Ki Sardhula</li> </ol>

<i>Transformasi</i> <i>Tahap Uji Kegemilangan</i>
1. Panembahan Senapati, Dangsa, Kliwon, dan Sambirata menuju Lipura
<i>Situasi Akhir</i>
1. Keadilan mulai terang di Kadipaten Lipura

*Situasi awal* diisi oleh tiga peristiwa, antara lain Dikun tewas dibunuh, pembunuh Dikun belum ditemukan hingga setengah tahun setelah kematiannya, dan Ki Gedhe Pemanahan mengirim surat kepada Panembahan Senapati (subjek). Kehadiran pengirim yang memberikan kuasa atas tindakan subjek terlihat pada peristiwa ketiga yang mengisi situasi awal.

Tahapan berlanjut pada *tahap uji kecakapan* yang diisi oleh tujuh peristiwa. Melalui seorang utusan bernama Kliwon, Panembahan Senapati menerima surat Ki Gedhe Pamanahan. Peristiwa tersebut sekaligus menandai terjadinya *transformasi*.

Alur kemudian berkembang. Masih dalam *tahap uji kecakapan*, setelah menerima surat kuasa, Panembahan Senapati kemudian mengutus Sambirata, warga Kadipaten Lipura yang dianggap mengetahui kejadian tewasnya Dikun, guna diinterogasi. Sambirata pun memberikan keterangan perihal peristiwa pembunuhan Dikun.

Malam itu usai pertunjukan topeng *Ngudi Utami* di alun-alun, Dikun pulang diantarkan andong sampai rumahnya. Ia lalu masuk rumah. Pintu rumah kemudian dikunci dengan palang kayu. Sambil menunggu kedua anaknya yang sudah tidur, Dikun berbincang-bincang dengan istrinya mengenai pertunjukan yang dirasakannya meriah. Tiba-tiba pintu depan diketuk orang. Sang istri lalu bergegas membuka pintu, dengan terlebih dulu membuka palang, dan disandarkan di belakang pintu. Sang tamu mengatakan ingin bertemu dengan Dikun. Ia mengaku sebagai teman Dikun yang ingin meminjam *oncor* karena andongnya rusak di dekat jalan. Istri Dikun lalu memberitahu suaminya.

Dikun lantas ke depan menemui sang tamu, sedangkan istrinya menemani anak-anaknya. Tak lama kemudian terdengar suara ribut-ribut. Istri Dikun lantas bergegas ke luar. Nahas, Dikun sudah tergeletak di halaman, bersimbah darah. Palang kayu yang digunakan untuk menutup pintu tergeletak di dekatnya. Istri Dikun lalu memanggil dukun. Tetapi ketika dukun datang, keadaannya sudah

mengkhawatirkan. Berselang satu jam kemudian, Dikun meninggal dunia. Ia tewas dipukul palang miliknya sendiri.

Sambirata juga menjelaskan perihal dakwa buatan yang diduga adalah rekayasa Adipati Suradigdaya yang menjabat sebagai Adipati Kadipaten Lipura. Untuk menutupi jejaknya, Dasiman seorang petani miskin dipaksa mengakui pembunuhan atas Dikun yang tidak ia lakukan.

Dari deretan peristiwa yang diceritakan dalam keterangan Sambirata, hanya dua peristiwa yang masuk dalam tahapan alur model fungsional. Kedua peristiwa tersebut merupakan peristiwa fungsional, yakni tewasnya Dikun dan Dasiman dijadikan kambing hitam.

Masih dalam *tahap uji kecakapan*, Sambirata dan Kliwon mengambil palang asli, alat bukti pembunuhan Dikun, dari penjagaan di Kadipaten Lipura. Palang tersebut kemudian diserahkan kepada Ki Gedhe Pamanahan dan Panembahan Senapati. Oleh Panembahan Senapati palang digunakan untuk menginterogasi Dangsa. Pada tahap uji kecakapan, subjek (Panembahan Senapati) diuji dengan sejumlah rintangan. Tampak pada peristiwa saat menginterogasi Sambirata dan Dangsa, yang memperlihatkan usaha subjek mendapatkan objek.

Dangsa mengakui perbuatannya. Ia telah membunuh Dikun atas perintah Ki Sardhula yang menjabat sebagai Lurah Kadipaten Lipura. Peristiwa tersebut menandai *tahap utama*. Subjek berhasil mencapai tujuannya atas objek, yaitu menemukan dalang pembunuhan Dikun. Namun, tujuan subjek atas objek kedua (keadilan) belum tercapai.

Perjuangan subjek (Panembahan Senapati) belum usai. Ia masih harus menyerahkan objek yang telah didapatkan kepada penerima (rakyat) terutama Dasiman. Ditemani Dangsa, Kliwon, dan Sambirata, Panembahan Senapati menuju Kadipaten Lipura. Ia ingin memberi keadilan untuk Dasiman, rakyat kecil yang menjadi korban ketidakadilan penguasa. Peristiwa tersebut menandai terpenuhinya fungsi *tahap uji kegemilangan*. Penerima berhasil mendapatkan objek pemberian subjek.

Cerita lalu ditutup dengan *situasi akhir* yang ditandai dengan narasi mengenai terbukanya palang yang menutupi keadilan di Kadipaten Lipura, yang

kemudian masuk dalam wilayah Mataram. Palang pun diasosiasikan sebagai penghalang yang menutupi keadilan.

Disimpulkan bahwa seluruh tahapan dalam alur model fungsional terpenuhi fungsinya. Situasi awal berhasil menjelaskan kuasa pengirim yang menggerakkan subjek. Tahap uji kecakapan berhasil menggambarkan usaha subjek mencapai objek yang terlihat dalam tujuh peristiwa yang mengisi. Walau hanya diisi oleh masing-masing satu peristiwa, namun tahap utama dan tahap uji kegemilangan memenuhi fungsinya atas tujuan subjek kepada objek dan subjek kepada penerima. Akhir cerita ditutup dengan situasi akhir. Keseimbangan cerita pun tercapai karena semua tahapan terpenuhi dengan baik.

Mulai dari situasi akhir, tahap transformasi, dan situasi akhir, kuasa pengirim terlihat jelas. Pada situasi awal, pengirim (Ki Gedhe Pemanahan/Sultan Pajang) menampakkan kuasanya atas subjek (Panembahan Senopati/Raden Sutawijaya) yang terlihat dalam peristiwa pengiriman surat. Segera setelah menerima surat kuasa pengirim, subjek melaksanakan perintah pengirim yang merupakan peristiwa dalam tahap uji kecakapan. Subjek menghadapi ujian berkenaan dengan tujuannya mencapai objek dan penerima. Pada tahap utama, berkat kuasa pengirim yang diberikan melalui surat, subjek berhasil mencapai objek. Keberhasilan subjek pada tahap utama diikuti dengan keberhasilan pada tahap uji kegemilangan. Subjek berhasil mencapai penerima (rakyat/Dasiman). Intensitas kuasa pengirim terlihat memuncak pada tahap utama dan tahap uji kegemilangan karena subjek berhasil mencapai objek dan penerima. Pada situasi akhir, kuasa pengirim tetap terlihat walaupun intensitasnya mulai menurun karena keseimbangan cerita telah kembali tercapai.

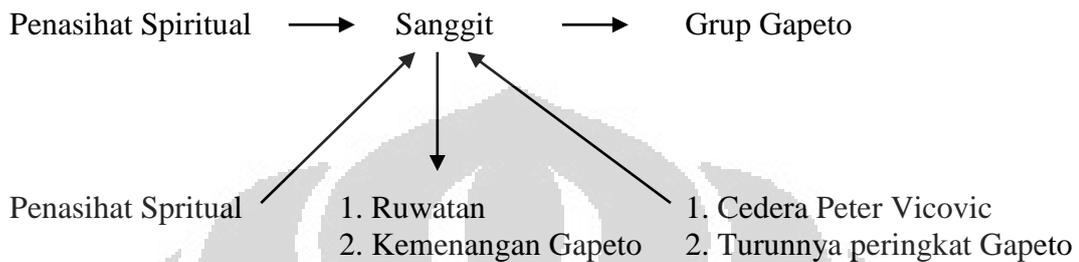
Dilihat dari kebudayaan Jawa, struktur cerita ini memiliki nilai tradisi, walau kadarnya hanya sedikit. Kode tradisi tampak pada kuasa aktan pengirim (Ki Gedhe Pemanahan), bukan pada latar tempat yang *istanasentris* 'kerajaan'. Perintah pengirim yang adalah seorang raja, agar mengusut kasus pembunuhan Dikun, dipatuhi subjek (Panembahan Senapati). Begitu pula, saat pengirim memerintahkan agar Dangsa mengakui perbuatannya dan Dangsa pun menurutinya. Ucapan atau titah seorang raja adalah sakral bagi rakyatnya. Mematuhi titah raja merupakan kewajiban yang menjadi tradisi bagi penghuni dan rakyat kerajaan.

## 2.7 Cerkak *Ruwatan* Karangan Dhanu Priyo Prabowo

### 2.7.1 Model Aktansial

Struktur cerita pendek *Ruwatan* dibangun oleh dua skema aktan. Skema aktan pertama dibentuk melalui sudut pandang Sanggit sebagai peraga aktan subjek.

Skema aktan I:



Pada skema aktan pertama, aktan pengirim, subjek, penerima, dan penolong masing-masing diisi satu peraga konkret atau peraga kebendaan. Adapun aktan objek dan penentang masing-masing diisi dua peraga yang bersifat non-kebendaan.

Subjek (Sanggit) menginginkan aktan objek, yakni ruwatan dan kemenangan Gapeto. Ruwatan merupakan aktan objek pertama, sedangkan kemenangan Gapeto merupakan aktan objek kedua. Pencapaian atas objek pertama merupakan medium menuju objek kedua. Objek kedua ini yang nantinya akan diberikan kepada Grup Gapeto sebagai aktan penerima.

Keinginan aktan subjek (Sanggit) akan aktan objek digerakkan oleh penasehat spiritual yang mengisi aktan pengirim. Subjek berharap dengan diadakannya ruwatan, Gapeto bebas dari belenggu permasalahan yang sedang membelit, sehingga objek (kemenangan Gapeto) dapat tercapai.

Dalam proses pencapaian objek kedua (kemenangan Gapeto), subjek (Sanggit) menemui kendala. Kendala tersebut disebabkan oleh Cedera Peter Vicovic yang merupakan aktan penentang.

*Saiki Peter Vicovic nglumbruk ora bisa tangi lan ora bisa enggal mbelani grup Gapeto udakara nganti telung sasinan. Prakara kang dumadi marang dheweke iku gawe bebendu tumrape grup Gapeto. Jenenge pemain bal-balan kang lagi nandhang retak tulang kuwi mratelakake manawa dheweke dudu wong Jawa utawa wong Indonesia. [...] (1997:166)*

Terjemahan:

Sekarang Peter Vicovic terpuruk tidak bisa bangun dan tidak bisa membela grup Gapeto kira-kira hingga tiga bulanan. Perkara yang berkaitan dengan dirinya itu membuat masalah bagi grup Gapeto. Pemain sepak bola yang sedang retak tulang itu menunjukkan bahwa dia bukan orang Jawa atau orang Indonesia. [...]

Sang pemain utama, Peter Vicovic, menderita cedera retak tulang yang membuatnya tak bisa bermain membela grup Gapeto dalam pertandingan Liga Dunik. Hal tersebut jelas membuat resah Sanggit (subjek) sebagai manager tim. Sanggit kemudian meminta bantuan kepada penasehat spiritual (penolong). Selain sebagai pengirim, penasehat spiritual berperan ganda sebagai aktan penolong. Sang penasehat spiritual menyarankan agar Sanggit mencari pemain pengganti Peter Vicovic untuk sementara waktu.

*“[...]Wigatine kowe kudu golek pemain penggantine Vicovic kang bisa nutup ing sauntara kahanan iki. Lelakon iki sejatine uga dadi prakara kang nuwuhake rasa prihatinku.” (1997:167)*

Terjemahan:

*“[...] Yang penting kamu harus mencari pemain pengganti Vicovic yang bisa mengatasi sementara keadaan ini. Kejadian ini sebenarnya juga menjadi perkara yang menumbuhkan rasa prihatinku.”*

Pemain pengganti sudah dicari, namun Gapeto tetap menderita kekalahan. Kekalahan Gapeto pada pertandingan-pertandingan Liga Dunik berakibat menurunnya peringkat Gapeto. Hal ini membuat Sanggit (subjek) semakin khawatir. Turunnya peringkat Gapeto menyebabkan media massa mengkritik, namun kritik media massa tidak dapat digolongkan baik sebagai aktan penentang, maupun sebagai aktan penolong. Kritik media massa tidak secara jelas menghambat subjek (Sanggit) mendapatkan objek (kemenangan Gapeto). Pun sebaliknya, kritik media massa tidak memudahkan subjek (Sanggit) dalam tindakannya mencapai tujuan.

*[...] Medhia massa wus makaping-kaping gawe tulisan lan kritik kahanane Gapeto. Kritik-kritik kuwi njlentrehake yen Gapeto ora diupakara lan*

*dilatih dening sistem kang tumata. Sanggit judheg jalaran dheweke wus golek pelatih gonta-ganti sing larang bayarane lan kawentar pintere, nanging meksa durung nuwuhake kasil kaya sing dikarepake. (1997:169)*

Terjemahan:

[...] Media massa sudah berkali-kali membuat tulisan dan kritik (tentang) keadaan Gapeto. Kritik-kritik itu menjelaskan bahwa Gapeto tidak dikelola dan dilatih dengan sistem yang tertata. Sanggit pusing tidak karuan karena ia sudah gonta-ganti mencari pelatih yang mahal bayarannya dan terkenal kepintarannya, tapi tetap belum membuahkan hasil seperti yang diharapkan.

Media massa mengkritik bahwa Gapeto tidak dilatih dan dikelola dengan baik dan benar. Sanggit merasa ia telah melakukan berbagai upaya demi kemenangan Gapeto tapi hasilnya nihil. Hingga akhirnya, sang penasehat spiritual (penolong) menyarankan agar Sanggit (subjek) mengadakan ruwatan (objek). Ruwatan diadakan dengan tujuan agar segala permasalahan yang sedang membelit Gapeto cepat selesai dan Gapeto dijauhkan dari mara bahaya. Pada awalnya Sanggit menolak saran penasehat spiritual. Ia menganggap ruwatan dapat menjadi bahan kritik media massa, namun Sanggit tidak dapat melawan perkataan penasehat spiritualnya.

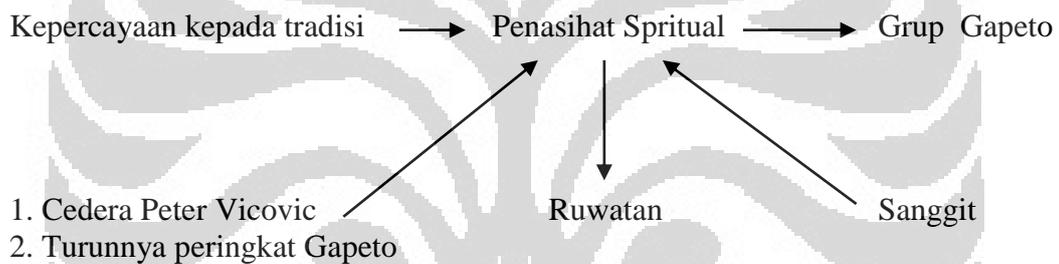
Setelah memilih hari yang dianggap baik, ruwatan lengkap dengan *nanggap* wayang dilaksanakan dengan harapan agar kesialan yang menaungi Gapeto dapat lenyap. Subjek pun berhasil mencapai objek pertama. Tindakan subjek yang pada akhirnya mengadakan ruwatan, mencerminkan bahwa subjek melakukannya dengan harapan agar objek kedua (kemenangan Gapeto) terpenuhi, walaupun sebenarnya subjek (Sanggit) enggan melakukan ruwatan. Pada akhir cerita tidak dijelaskan bahwa setelah mendapatkan objek pertama (ruwatan), kemenangan Gapeto yang menjadi objek kedua berhasil subjek (Sanggit) capai atau tidak. Keberhasilan subjek pun tidak dapat disimpulkan.

Dari keenam aktan, dua aktan berhasil mencapai tujuannya. Aktan subjek berhasil mencapai tujuan atas aktan objek pertama dan aktan penentang berhasil mencapai tujuan atas aktan subjek. Cedera Peter Vicovic dan turunnya peringkat Gapeto (penentang) berhasil membuat Sanggit (subjek) tidak mendapatkan objek kedua (kemenangan Gapeto) yang diinginkan. Aktan pengirim (penasihat spiritual)

gagal menggerakkan subjek karena pada akhir cerita tujuan subjek atas objek kedua tidak diketahui, walaupun pengirim berhasil atas objek pertama (ruwatan). Tidak diketahuinya keberhasilan subjek mendapatkan objek, berakibat pada pemberian objek (kemenangan Gapeto) oleh subjek kepada penerima (Gapeto) tidak tercapai. Demikian juga dengan aktan penolong yang gagal memainkan perannya dalam membantu subjek mendapatkan objek. Penasehat spiritual (penolong) tidak berhasil mencari jalan keluar atas permasalahan yang membelit Gapeto, sehingga subjek gagal mencapai objek.

Jika pada skema aktan pertama, penasehat spiritual menempati posisi sebagai aktan pengirim dan aktan penolong, maka pada skema aktan kedua penasehat spiritual memainkan peran sebagai aktan subjek. Skema aktan kedua dibentuk melalui sudut pandang penasehat spiritual sebagai aktan subjek.

Skema aktan II:



Serupa dengan skema aktan pertama, seluruh fungsi aktan terisi dalam skema aktan kedua. Aktan pengirim dan objek diisi oleh satu peraga abstrak atau non-kebendaan. Aktan penolong juga diisi oleh peraga abstrak atau non-kebendaan yang berjumlah dua peraga. Aktan subjek, penerima, dan penentang diisi satu peraga kebendaan.

Penasehat spiritual (subjek) menginginkan diadakan ruwatan (objek). Ruwatan tersebut ditujukan untuk grup Gapeto (penerima) agar menjadi juara dalam pertandingan Liga Dunik.

*“Nggit, sanadyan Gapeto ora masang Vicovic, grupmu bal-balan muga-muga bisa luwar saka pepeteng yen diadani ruwatan kanthi nanggap wayang,” wuwuse penasehat spiritual Sanggit sawijining wektu. (1997:169)*

Terjemahan:

“Nggit, walaupun Gapeto tidak memainkan Vicovic, grup sepak bolamu

semoga bisa bebas dari masalah jika diadakan ruwatan dengan menanggapi wayang,” tutur penasehat spiritual Sanggit pada suatu waktu.

Tujuan subjek (penasehat spiritual) mengadakan ruwatan (objek) dibantu oleh peristiwa cederanya pemain utama grup Gapeto, yakni Peter Vicovic. Selama tiga bulan Peter Vicovic tidak bisa membela Gapeto karena diharuskan istirahat akibat cedera retak tulang. Selain cedera Peter Vicovic, turunnya peringkat Gapeto dalam pertandingan juga membantu tercapainya keinginan subjek menuju objek. Walaupun pemain pengganti Peter Vicovic sudah dicari, namun kekalahan Gapeto tetap tak terelakkan.

[...] *Sanadyan grup pimpinane Sanggit wus golek gantine Peter Vicovic saka ngendi-endi papan ing saindhenging donya, nanging Gapeto meksa kerep kalahe tinimbang menange. [...] (1997:168-169)*

Terjemahan:

[...] Walaupun grup pimpinannya Sanggit sudah mencari pengganti Peter Vicovic dari berbagai tempat di belahan dunia, tapi Gapeto tetap lebih sering kalah daripada menang. [...]

Pada skema aktan kedua, dilihat dari sudut pandang penasehat spiritual sebagai aktan subjek, kedua peristiwa tersebut, yaitu cedera Peter Vicovic dan kekalahan Gapeto dapat dimasukkan sebagai aktan penolong karena fungsinya membantu atau memudahkan pencapaian subjek menuju objek. Berbeda jika dilihat dari sudut pandang Sanggit (subjek) dalam skema aktan pertama. Cedera Peter Vicovic justru menjadi penentang, sehingga subjek (Sanggit) gagal mencapai objek (kemenangan Gapeto) karena berhasil dihambat oleh penentang.

Keinginan subjek (penasehat spiritual) atas objek (ruwatan) didasari oleh kepercayaan kepada tradisi (pengirim). Subjek percaya salah satu cara mengatasi permasalahan yang sedang menimpa grup Gapeto adalah dengan diruwat untuk *mbuwang sesuker* ‘membuang sial’. Diharapkan dengan ruwatan segala permasalahan yang menimpa Gapeto dapat terselesaikan.

*“Jenenge ruwatan kuwi ngguwang sesuker. Yen le mbuwang sesuker bae wus wedi kuwi tegese kowe ora niat golek pepadhang. Gapeto kalah kuwi bisa uga ora mung karena menejemene grup pancen elek nanging bisa uga*

*anggonmu golek dhuwit jejege Gapeto saka dalam sing suker. Dalam suker kuwi bisa koktegesi dhewe amarga sing ngerti kowe dhewe. [...]"*  
(1997:170)

Terjemahan:

“Yang disebut ruwatan itu membuang kesusahan. Kalau membuang kesusahan saja sudah takut itu artinya kamu tidak berniat mencari jalan keluar. Gapeto kalah itu bisa jadi tidak hanya karena manajemen grup memang jelek tapi bisa juga caramu mencari uang sebenarnya untuk Gapeto dari jalan yang kotor. Jalan kotor itu hanya bisa kamu artikan sendiri karena yang mengerti hanya kamu. [...]"

Keinginan subjek (pensehat spiritual) mendapat tentangan dari Sanggit (penentang). Sanggit enggan melaksanakan ruwatan karena alasan pencitraan di mata masyarakat dan media massa. Sebagai aktan penentang, Sanggit tidak melakukan tindakan yang berarti guna mencegah subjek (penasehat spiritual) menuju objek (ruwatan) yang diinginkan.

*“Dhasar kula inggih namung ewed-pekewed kemawon. Mangke tiyang lajeng sami nggandheng-cenengaken kaliyan prekawis ingkang winadi lan menawi prekawis winadi wau saged kawiyak dening tiyang kathah mesthinipun kula dalah Gapeto rak dados bancakan.”* (1997:170)

Terjemahan:

“Dasar saya ya hanya merasa tidak enak saja. Nanti orang akan menghubungkan kembali dengan perkara yang dirahasiakan dan kalau perkara yang dirahasiakan tadi terbuka oleh orang banyak pasti saya dan juga Gapeto akan menjadi bulan-bulanan.”

Tentangan Sanggit hanya berlangsung dalam bentuk argumen bukan dalam bentuk tindakan perlawanan. Kalah berargumen dengan penasehat spiritual, Sanggit tetap melakukan penolakan walau hanya dalam hati.

*[...] Atine perang antarane ngleksanani pangandikane penasehat spiritual lan rasa isin. [...] Ing batin Sanggit satemene ora sanggup ngadani ruwatan nanging pangandikane pawongan kang banget diandelake kuwi ora mokal yen nganti ditolak.* (1997:170)

Terjemahan:

[...] Hatinya perang antara melaksanakan perkataan penasehat spiritual dan rasa malu. [...] Dalam batin Sangit sebenarnya tidak sanggup mengadakan ruwatan tapi perkataan orang yang sangat diandalkan itu tidak mungkin jika sampai ditolak.

Penolakan Sanggit (penentang) dapat dipatahkan oleh subjek (penasehat spiritual). Ruwatan pun terlaksana. Pada tahap ini, pengirim (kepercayaan kepada tradisi) berhasil menggerakkan sekaligus memberikan kuasa positif, sehingga subjek (penasehat spiritual) berhasil mengatasi penentang dan mendapatkan objeknya (ruwatan).

Keberhasilan subjek (penasehat spiritual) mendapatkan objek (ruwatan) tidak dibarengi dengan keberhasilan subjek memberikan objek yang telah didapat kepada penerima (Gapeto). Pada akhir cerita, tidak dijelaskan apakah setelah melakukan ruwatan Gapeto berhasil memenangkan pertandingan Liga Dunik atau tidak. Keberhasilan subjek mencapai tujuannya kepada penerima tidak diketahui.

Seluruh aktan berhasil mencapai tujuannya, kecuali aktan subjek kepada penerima dan aktan penentang kepada aktan subjek. Walaupun subjek (penasehat spiritual) berhasil mendapatkan objek (ruwatan), namun subjek gagal memberikan objek kepada penerima (Gapeto) karena pada akhirnya Gapeto tidak diceritakan berhasil memenangkan pertandingan setelah diruwat. Tujuan aktan penentang (Sanggit) kepada subjek (penasehat spiritual) juga gagal karena penentang tidak melakukan tindakan yang berarti dalam menentang, mencegah, dan menjauhkan subjek (penasehat spiritual) mencapai objek (ruwatan). Adapun aktan pengirim, subjek, dan penolong berhasil memenuhi tujuannya. Aktan pengirim (kepercayaan kepada tradisi) berhasil menggerakkan subjek (penasehat spiritual), sehingga subjek mendapatkan objek (ruwatan) yang diinginkan. Demikian pula dengan aktan penolong (cedera Peter Vicovic dan kekalahan Gapeto) yang berhasil memudahkan subjek mencapai objek.

### **2.7.2 Model Fungsional**

Terdapat dua skema alur fungsional dalam cerita pendek *Ruwatan*. Skema pertama alur fungsional berkaitan dengan skema aktan pertama. Begitu pula

dengan skema kedua alur fungsional yang berkaitan dengan skema aktan kedua. Tampak adanya kerumitan alur dari dua skema alur fungsional yang membentuk cerita. Berikut rangkaian pertama alur model fungsional.

<i>Situasi Awal</i>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peter Vicovic cedera</li> <li>2. Peter Vicovic tidak dapat bertanding membela grup Gapeto dalam pertandingan Liga Dunik</li> <li>3. Sanggit (subjek) khawatir peringkat Gapeto menurun dan tidak bisa menjuarai Liga Dunik</li> </ol>
<i>Transformasi</i> <i>Tahap Uji Kecakapan</i>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sanggit menemui penasehat spiritual dan meminta bantuan</li> <li>2. Penasehat spiritual menyarankan Sanggit mencari pemain pengganti Peter Vicovic</li> <li>3. Sanggit mencari pemain pengganti Peter Vicovic</li> <li>4. Pemain pengganti sudah dicari, namun Gapeto tetap menderita kekalahan yang menyebabkan peringkatnya merosot</li> <li>5. Media massa mengkritik manajemen Gapeto</li> <li>6. Penasehat spiritual menyarankan Sanggit mengadakan ruwatan</li> <li>7. Sanggit enggan mengadakan ruwatan karena malu</li> <li>8. Sanggit mengalami pertentangan batin</li> </ol>
<i>Transformasi</i> <i>Tahap Utama</i>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pemilihan hari baik untuk ruwatan</li> <li>2. Sanggit mengadakan ruwatan</li> </ol>
<i>Transformasi</i> <i>Tahap Uji Kegemilangan</i>
-
<i>Situasi Akhir</i>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Media massa mengkritik grup Gapeto perihal ruwatan yang dianggap tidak profesional</li> </ol>

Skema pertama alur fungsional diawali dengan narasi mengenai cedera Peter Vicovic yang menandai *situasi awal*. Situasi awal menggambarkan objek yang diinginkan subjek, yakni kemenangan Gapeto. Akibat cedera retak tulang, Peter Vicovic, sang pemain utama, tidak dapat bertanding membela grupnya, Gapeto, dalam pertandingan Liga Dunik. Keadaan tersebut membuat Sanggit (subjek) sebagai manager tim khawatir peringkat Gapeto menurun dan tidak bisa menjuarai Liga Dunik.

Sanggit lalu menemui penasehat spiritual dan meminta bantuan. Tindakan Sanggit menemui penasehat spiritual guna mencari solusi, menandai masuknya

*tahap uji kecakapan*. Dalam proses mendapatkan objek (kemenangan Gapeto) yang diinginkan, subjek (Sanggit) diuji kecakapannya dalam mengatasi rintangan.

Sang penasehat spiritual menyarankan agar Sanggit mencari pemain pengganti Peter Vicovic untuk sementara waktu. Sanggit menyetujui saran penasehat spiritual dan mencari pemain pengganti. Kendati pemain pengganti sudah dicari, namun Gapeto tetap menderita kekalahan yang menyebabkan peringkatnya terus merosot. Turunnya peringkat Gapeto membuat media massa menulis kritik tentang manajemen Gapeto. Tindakan Sanggit mencari pemain pengganti merupakan *tahap uji kecakapan*. Sanggit diuji usahanya demi mendapatkan objek (kemenangan Gapeto) yang diinginkan.

Kejadian turunnya peringkat Gapeto membuat penasehat spiritual menyarankan Sanggit agar melakukan ruwatan. Pada peristiwa ini terjadi *transformasi*. Sanggit yang sebelumnya diceritakan selalu menurut pada perkataan penasehat spiritual, menyatakan keengganannya mengadakan ruwatan. Sanggit merasa ruwatan yang dilakukan akan memperburuk citra Gapeto di hadapan media massa. Sanggit mengalami konflik batin. Pada akhirnya, Sanggit menurut karena merasa perkataan penasihat spiritual benar mengenai dana yang didapat untuk membiayai Gapeto didapatkan dengan cara tidak baik.

Tahapan berlanjut ke *tahap utama*. Setelah memilih hari yang dianggap baik, Sanggit melakukan ruwatan. Peristiwa pemilihan hari baik merupakan katalisator menuju peristiwa kardinal, yaitu dilaksanakannya ruwatan. Tindakan Sanggit melakukan ruwatan bertujuan agar Gapeto dapat memenangkan pertandingan merupakan bentuk usaha subjek demi mendapatkan objek.

Cerita lalu ditutup dengan kritik pedas dari media massa yang menulis tentang cara grup Gapeto melestarikan tradisi di zaman modern dianggap tidak profesional. Kejadian tersebut menandai *situasi akhir*.

Dari tiga tahapan transformasi, hanya tahap uji kegemilangan yang tidak terisi. Pada tahap uji kecakapan, subjek (Sanggit) diuji daya tahannya demi mendapatkan objek (kemenangan Gapeto) yang menjadi tujuan. Tahap uji kecakapan diisi dengan peristiwa yang cukup banyak, berjumlah sembilan peristiwa. Pada tahap utama yang diisi oleh dua peristiwa, subjek melakukan ruwatan yang merupakan objek pertama. Adapun situasi awal dan situasi akhir

selalu terisi sebagaimana fungsinya. Situasi awal yang diisi oleh tiga peristiwa terisi dengan penggambaran keinginan subjek atas objek. Situasi akhir yang hanya diisi satu peristiwa tidak menggambarkan keberhasilan subjek atas penerima. Keseimbangan cerita tidak ditemukan pada situasi akhir.

Pada rangkaian kedua alur model fungsional, subjek adalah penasehat spiritual, sedangkan objek adalah ruwatan. Berikut rangkaian kedua alur model fungsional.

<i>Situasi Awal</i>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peter Vicovic cedera</li> <li>2. Penasehat spiritual (subjek) dimintai bantuan oleh Sanggit</li> <li>3. Penasehat spiritual menyarankan Sanggit mencari pemain pengganti Peter Vicovic</li> <li>4. Sanggit mencari pemain pengganti</li> </ol>
<i>Transformasi</i> <i>Tahap Uji Kecakapan</i>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peringkat Gapeto menurun</li> <li>2. Media massa mengkritik</li> <li>3. Penasehat spiritual menyarankan mengadakan ruwatan</li> <li>4. Sanggit, manager tim Gapeto, enggan meruwat tim Gapeto</li> <li>5. Sanggit mengalami pertentangan batin</li> </ol>
<i>Transformasi</i> <i>Tahap Utama</i>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sanggit pasrah: ruwatan diselenggarakan</li> </ol>
<i>Transformasi</i> <i>Tahap Uji Kegemilangan</i>
—
<i>Situasi Akhir</i>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Media massa mengkritik mengenai ruwatan yang diadakan Gapeto</li> </ol>

*Situasi awal* skema kedua alur model fungsional diisi oleh empat peristiwa. Keempat peristiwa tersebut adalah cedera Peter Vicovic, Sanggit meminta bantuan kepada penasehat spiritual, penasehat spiritual menyarankan Sanggit mencari pemain pengganti Peter Vicovic, dan Sanggit mencari pemain pengganti. Pada situasi awal belum terlihat peristiwa yang menunjukkan objek sesungguhnya yang diinginkan subjek.

Keempat peristiwa yang mengisi situasi awal memiliki hubungan sebab-akibat. Cedera Peter Vicovic membuat Sanggit sebagai manager tim Gapeto khawatir. Sanggit lalu meminta bantuan kepada penasehat spiritual. Ia disarankan

untuk mencari pemain pengganti Peter Vicovic. Pemain pengganti sudah dicari, namun Gapeto tak kunjung menang. Malah peringkatnya semakin merosot dan memancing kritik media massa.

Peristiwa turunnya peringkat Gapeto menandai terjadinya *transformasi*. Karena peringkat Gapeto semakin menurun, subjek (penasehat spiritual) lalu menyarankan agar Sanggit mengadakan ruwatan. Peristiwa ini menandai mulainya *tahap uji kecakapan*. Pada tahap ini, keinginan subjek yang sesungguhnya mulai terlihat. Akan tetapi, keinginan subjek mendapat tentangan dari manager tim Gapeto, Sanggit, yang merasa ruwatan tidak sesuai dengan zaman modern. Tentangan tersebut berwujud konflik batin yang terjadi dalam diri Sanggit, namun subjek tidak mengetahuinya. Dengan mudah tentangan Sanggit berhasil subjek atasi. Subjek pun melewati tahap uji kecakapan. Keberhasilan subjek ditandai dengan peristiwa terlaksananya ruwatan yang menjadi tujuan subjek. Peristiwa tersebut merupakan peristiwa kardinal dalam *tahap utama*.

Setelah berhasil mendapatkan objek yang diinginkan, subjek masih harus menyerahkan objek tersebut kepada penerima sebagai syarat terjadinya *tahap uji kegemilangan*. Penerima pada skema kedua alur model fungsional adalah Gapeto (kemenangan). Dalam cerita tidak dijelaskan apakah objek yang didapatkan subjek berhasil menjadikan Gapeto sebagai pemenang atau tidak. Dengan demikian, tahap uji kegemilangan tidak dapat ditentukan keberhasilannya. Skema alur fungsional kedua terhenti sampai tahap utama.

Cerita lalu diakhiri dengan kritik media massa mengenai ruwatan yang diadakan Gapeto. Komentar media massa menandai terjadinya peristiwa pada *situasi akhir*. Subjek berhasil mendapat objek yang dituju, namun keseimbangan cerita tidak tercapai karena keberhasilan subjek memberikan objek kepada penerima tidak diketahui.

Dari seluruh tahapan model alur fungsional, hanya tahap uji kegemilangan yang tidak tercapai. Situasi awal tercapai yang diisi oleh empat peristiwa. Dua tahapan transformasi, yaitu tahap uji kecakapan dan tahap utama, juga tercapai. Tahap uji kecakapan diisi oleh lima peristiwa. Adapun tahap utama dan situasi akhir masing-masing diisi hanya satu peristiwa.

Terlihat jelas perbedaan dua skema alur model fungsional di atas.

Perbedaan tersebut dihasilkan melalui subjek yang berbeda. Walaupun skema pertama alur model fungsional dan skema kedua alur model fungsional hanya sampai pada tahap utama, namun kejadian-kejadian yang menandai mulainya setiap tahapan berbeda. Pada skema pertama alur model fungsional, kejadian penasehat sipiritual menyarankan Sanggit (subek) mengadakan ruwatan menandai masuknya transformasi. Pada skema kedua alur model fungsional, turunnya peringkat Gapeto merupakan kejadian yang menandai masuknya transformasi. Demikian juga dengan perbedaan kejadian yang mengisi tahapan alur model fungsional. Pada skema pertama alur model fungsional, kejadian subjek (Sanggit) meminta bantuan kepada penasehat spiritual termasuk tahap uji kecakapan. Pada skema kedua alur model fungsional, kejadian tersebut digolongkan dalam situasi awal. Selain itu, jumlah peristiwa fungsional skema pertama lebih banyak daripada jumlah peristiwa fungsional pada skema kedua. Dapat disimpulkan, dari dua atau lebih skema alur model fungsional, pengisi situasi awal, tahap uji kecakapan, tahap utama, tahap uji kegemilangan, dan situasi akhir berbeda satu sama lain karena dipengaruhi oleh subjek yang juga berbeda.

Kemunculan kuasa pengirim pada skema alur model fungsional pertama dan skema alur model fungsional kedua relatif sama. Pada skema alur model fungsional pertama, kuasa pengirim (penasihat spiritual) terlihat pada situasi awal, tahap uji kecakapan, tahap utama, dan situasi akhir. Pada situasi awal, kuasa pengirim tidak terlihat jelas. Kuasa pengirim baru terlihat intesitasnya pada tahap uji kecakapan dan tahap utama yang ditandai dengan peristiwa Sanggit (subjek) meminta bantuan penasehat spiritual dan ruwatan pada akhirnya diselenggarakan. Kuasa pengirim bahkan masih terlihat hingga situasi akhir, walaupun penerima tidak berhasil subjek dapatkan.

Pun demikian dengan skema kedua alur model fungsional, kuasa pengirim terlihat hingga situasi akhir, kecuali tahap uji kegemilangan yang memang tidak tercapai. Serupa dengan skema alur model fungsional pertama, kuasa pengirim pada situasi awal tidak terlihat jelas. Kuasa pengirim baru terlihat jelas pada tahap uji kecakapan yang dimulai dengan peristiwa kardinal, yakni menurunnya peringkat Gapeto. Tahap utama juga berhasil menunjukkan kuasa pengirim karena

subjek berhasil mendapatkan objek. Begitu pula dengan situasi akhir tetap memperlihatkan kuasa pengirim yang intensitasnya telah berkurang.

Tradisi kebudayaan Jawa tampak, baik pada aktan pengirim skema pertama (penasihat spiritual) maupun pada aktan pengirim skema kedua (kepercayaan terhadap tradisi). Penasihat spiritual memegang peranan dalam tatanan kehidupan masyarakat Jawa. Penasihat spiritual adalah orang-orang yang tingkat keilmuan batinnya di atas manusia pada umumnya. Penasihat spiritual dianggap mengetahui hal-hal khusus yang manusia awam tidak dapat mengetahui, sehingga penasihat spiritual dijadikan tempat bertanya dan meminta saran. Dalam kebudayaan Jawa, penasihat spiritual diwujudkan dalam berbagai bentuk seperti dukun, orang pintar, kyai, dan sebagainya. Keberadaan penasihat spiritual masih dipercayai dan digunakan oleh masyarakat pengikutnya.

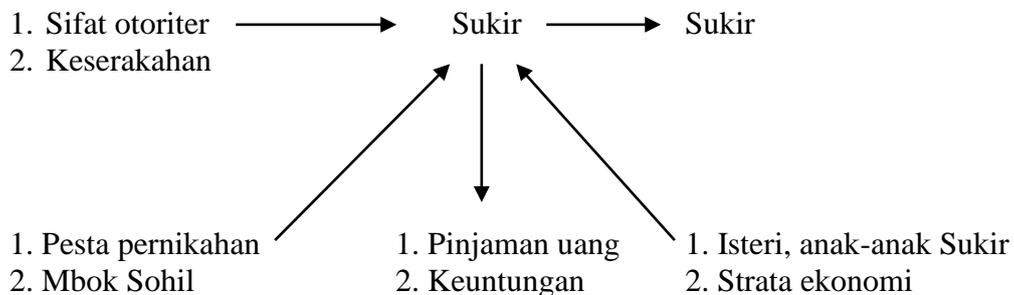
Kepercayaan terhadap tradisi juga merupakan salah satu kode tradisi. Masyarakat Jawa memahami tradisi sebagai bagian dari kepercayaan hidup. Tradisi yang telah berlangsung berabad-abad dianggap bukan sekadar ritual budaya, namun dipercayai merupakan solusi atau petunjuk atas permasalahan yang terjadi. Hal itu tampak dari tindakan yang subjek (penasihat spiritual) lakukan. Subjek mengadakan ruwatan karena percaya bahwa tradisi meruwat dapat “menyembuhkan” individu dari segala sesuatu yang buruk.

Ruwatan berasal dari kata ‘*ruwat*’ dan mendapat sufiks –an (Darmoko dalam *Makara, Sosial Humaniora*, Vol. 6 No. 1 Juni, 2002:31). Kata ‘*ruwat*’ mengalami gejala bahasa dari kata ‘*luwar*’ yang berarti ‘lepas’ atau ‘bebas’. Dalam mitologi Jawa, seseorang yang dianggap terkena *sukerta* ‘bahaya’ harus diruwat agar tidak menjadi mangsa Batara Kala. Dalam skema aktan pertama dan kedua, ruwatan merupakan aktan objek, sehingga tidak dapat dimasukkan sebagai fokus penelitian.

## 2.8 *Cerkak Sumbangan* Karangan AY. Suharyono

### 2.8.1 Model Aktansial

Struktur cerita pendek ini hanya dibangun oleh satu skema aktan, sebagai berikut.



Tampak dalam skema, aktan pengirim diisi oleh dua peraga non-kebendaan. Aktan objek dan penolong masing-masing diisi oleh dua peraga konkret atau bersifat kebendaan. Aktan penentang diisi peraga campuran, satu peraga bersifat kebendaan dan satu peraga non-kebendaan. Adapun aktan subjek dan penerima diisi satu peraga konkret yang sama.

Terdapat dua aktan pengirim yang menggerakkan subjek dalam tindakannya mendapatkan dua objek yang berbeda. Aktan pengirim pertama (sifat otoriter) menggerakkan subjek (Sukir) dalam keinginannya terhadap objek pertama (pinjaman uang).

*Langkah pisanan sing ditindakake Sukir yaiku golek utangan, ora tanggung-tanggung nganti karo tengah yuta. [...] (1997:176)*

Terjemahan:

Langkah pertama yang dilakukan Sukir yaitu mencari utangan, tidak tanggung-tanggung hingga satu setengah juta. [...]

Sukir (subjek) ingin meminjam sejumlah uang untuk biaya pesta pernikahan anak sulungnya, Narsih. Pinjaman uang merupakan objek perantara yang akan subjek tuju guna mendapat keuntungan yang menjadi objek utama. Pesta pernikahan merupakan aktan penolong pertama. Walau pesta pernikahan tidak melakukan tindakan yang secara jelas memudahkan subjek mencapai objek (pinjaman uang), namun pesta pernikahan menjadi alasan subjek atas keinginannya. Keinginan subjek atas objek kedua (keuntungan) mendapat tentangan dari isteri dan ketiga anak lelakinya.

*“Saka pamawasku, yen mula diniyati rowa ha ya sing sembada, prekara ngentekake ragad akeh ora dadi ngapa jer wis dikarepake. [...]”*  
(1997:174)

Terjemahan:

“Menurut pendapatku, kalau sejak awal diniatkan merayakan besar-besaran ya yang serba kecukupan, perkara menghabiskan biaya banyak tidak jadi masalah karena sudah diniatkan. [...]

Isteri subjek yang diceritakan selalu menurut kepada subjek, kali ini menentang pendapat subjek perihal keinginannya. Begitu pula dengan ketiga anak lelakinya yang mendukung pendapat isterinya. Anak perempuan subjek yang menjadi pengantin, Narsih, tidak dapat dimasukkan baik sebagai aktan penentang maupun aktan penolong karena Narsih memilih abstain, tidak mendukung Sukir maupun isterinya. Tindakan abstain Narsih tidak membantu atau pun menentang subjek menuju objek.

Isteri dan anak-anaknya akhirnya mengalah dan mengambil jalan tengah karena subjek mengatakan akan membatalkan pesta pernikahan jika tidak ada yang setuju dengan pendapatnya. Ancaman subjek merupakan bentuk sifat otoriter yang merupakan aktan pengirim pertama.

*[...]Jane ki anak bojone wis ngira yen bakal nemoni prastawa iku, jer bapakne klebu otoriter ing keluargane. [...] (1997:176)*

Terjemahan:

[...]Sebenarnya anak isterinya sudah mengira kalau kejadiannya akan seperti itu, karena bapaknya termasuk otoriter di keluarga. [...]

Karena sifat otoriternya, subjek tidak memperdulikan pendapat orang lain, sehingga rintangan dari isteri dan anak-anaknya berhasil diatasi. Pengirim pertama (sifat otoriter) berhasil menggerakkan subjek hingga dapat mencapai objek pertama (pinjaman uang). Keberhasilan subjek mendapatkan pinjaman uang tidak lepas dari bantuan Mbok Sohil (penolong kedua) yang meminjamkan uang kepada subjek.

*[...]Kamangka olehe golek neng nggone Mbok Sohil, kanthi anakan rong puluh persen saben sasi. [...] (1997:176-177)*

Terjemahan:

[...]Padahal mencari pinjamannya kepada Mbok Sohil, dengan bunga dua puluh persen setiap bulan. [...]

Tindakan subjek (Sukir) dalam mendapatkan objek pertama (pinjaman uang) tidak semata-mata karena pesta pernikahan anaknya. Pesta pernikahan hanyalah alat bantu agar subjek bisa mendapatkan keuntungan (objek kedua). Keuntungan menjadi objek utama yang diinginkan sekaligus objek yang akan subjek serahkan kepada penerima.

[...]*Sing diangen-angen Sukir bathi lan bathi.* [...] (1997:177)

Terjemahan:

[...]Yang dibayang-bayangkan Sukir hanya untung dan untung. [...]

Sukir (subjek) menginginkan agar undangan yang hadir memberikan kado pernikahan dalam bentuk uang bukan barang. Karena itu Sukir meminjam sejumlah uang agar bisa mengundang banyak orang dengan harapan keuntungan yang diterimanya juga lebih banyak. Keinginan Sukir atas keuntungan (objek kedua) digerakkan oleh pengirim kedua (keserakahan).

*“Aku rak wis omong bola-bali ta mbokne, jaman saiki ora bisa uwal karo bisnis. Sembarang lir yen ana kalodhangan dienggo bisnis ha ya dipigunakake, klebu anggone awake dhewe mantokake anak mbarep si Narsih.”* (1997:174)

Terjemahan:

“Aku sudah mengatakan berkali-kali bu, zaman sekarang tidak bisa dipisahkan dengan bisnis. Apa saja jika ada kesempatan untuk berbisnis ya dipergunakan, termasuk ketika kita menikahkan anak sulung, si Narsih.”

Subjek (Sukir) tidak berhasil mendapatkan objek kedua (keuntungan). Keuntungan yang diinginkan tidak tercapai karena mendapat tentangan dari strata ekonomi yang merupakan aktan penentang kedua. Subjek tidak menyadari bahwa undangan pesta pernikahan anaknya adalah tetangga-tetangganya sendiri yang keadaan ekonominya tidak jauh berbeda dengan dirinya. Subjek sendiri hanya bekerja sebagai buruh pabrik, sedangkan pesta pernikahan yang subjek harapkan,

seperti pesta pernikahan juragan Sohil yang dihadiri oleh pejabat, pengusaha, dan orang kaya lainnya. Pesta pernikahan seperti itu membuat subjek berpikir untuk mengambil keuntungan dari pemberian undangan yang hadir tanpa menyadari bahwa strata ekonomi mereka berbeda.

Dari keenam aktan, hanya aktan penerima yang tidak tercapai tujuannya. Walaupun subjek (Sukir) berhasil mendapatkan objek pertama (pinjaman uang), namun objek yang hendak diberikan kepada penerima (Sukir) adalah objek kedua (keuntungan) dan objek tersebut gagal subjek dapatkan. Aktan penerima (Sukir) gagal mendapatkan keuntungan yang seharusnya diberikan oleh subjek (Sukir). Aktan pengirim pertama (sifat otoriter) berhasil menggerakkan subjek dalam tindakannya mencapai objek pertama (pinjaman uang). Rintangan datang dari isteri dan anak subjek (penentang pertama), namun subjek berhasil mengatasinya. Dengan bantuan pesta perkawinan dan Mbok Sohil (penolong), subjek berhasil mencapai objek (pinjaman uang). Pesta perkawinan (penolong pertama) menjadi alasan keinginan subjek atas objek, sedangkan Mbok Sohil (penolong kedua) meminjamkan uang kepada subjek. Walau subjek berhasil mencapai objek (pinjaman uang), namun subjek belum dapat menyerahkan objek kepada penerima. Objek utama yang diinginkan penerima yang juga berperan sebagai subjek adalah keuntungan (objek kedua) bukan pinjaman uang (objek pertama).

Selain pinjaman uang (objek pertama), subjek (Sukir) juga menginginkan keuntungan yang menjadi objek kedua sekaligus objek utama. Keinginan subjek digerakkan oleh keserakahan (pengirim kedua). Pengirim kedua tidak memungkinkan subjek mendapatkan objek kedua. Subjek gagal mendapat keuntungan karena penentang kedua (strata ekonomi) yang menjadi rintangan tidak berhasil diatasi. Subjek juga tidak mendapat bantuan dari aktan penolong atas keinginan subjek kepada objek kedua. Kegagalan subjek mendapatkan objek kedua (keuntungan) menyebabkan subjek juga gagal menyerahkan objek kepada penerima yang tak lain adalah dirinya sendiri.

### **2.8.2 Model Fungsional**

Hanya terdapat satu alur model fungsional yang membangun cerita pendek *Sumbangan*, sebagai berikut.

<i>Situasi Awal</i>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sukir menginginkan keuntungan</li> <li>2. Keinginan Sukir diilhami pesta pernikahan anak juragan Sohil</li> <li>3. Musyawarah Sukir, isteri, dan keempat anaknya</li> </ol>
<i>Transformasi</i> <i>Tahap Uji Kecakapan</i>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Isteri dan anak-anak Sukir tidak setuju atas keinginan Sukir</li> <li>2. Sukir mengancam</li> <li>3. Isteri dan anak-anak Sukir mengalah</li> <li>4. Sukir ingin meminjam uang</li> </ol>
<i>Transformasi</i> <i>Tahap Utama</i>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sukir mendapat pinjaman uang</li> <li>2. Pencetakan undangan</li> <li>3. Penyebaran undangan</li> <li>4. Pesta pernikahan</li> <li>5. Sukir membuka amplop</li> <li>6. Sukir menghitung uang</li> </ol>
<i>Transformasi</i> <i>Tahap Uji Kegemilangan</i>
–
<i>Situasi Akhir</i>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sukir pingsan</li> </ol>

Cerita diawali dengan narasi tentang rembukan yang dilakukan Sukir, isteri, dan keempat anaknya. Dalam rembukan itu dibahas mengenai keinginan Sukir (subjek) yang ingin mengambil keuntungan (objek) dari pesta pernikahan anak sulungnya, Narsih. Sukir ingin agar setiap undangan yang hadir tidak memberikan hadiah berbentuk barang melainkan uang. Dua kejadian, yakni Sukir menginginkan keuntungan dan rembukan termasuk dalam *situasi awal*. Pada tahap ini, pengirim (keserakahan) terlihat menggerakkan subjek atas keinginannya. Selain dua kejadian tersebut, ada satu kejadian yang juga termasuk dalam situasi awal. Ide Sukir mengambil keuntungan diilhami oleh pesta pernikahan anak juragan Sohil. Kejadian itu memang tidak terletak di awal cerita, namun secara kronologis termasuk dalam situasi awal karena menceritakan sebab munculnya keinginan subjek.

Cerita kemudian memasuki *tahap uji kecakapan*. Isteri dan ketiga anak lelaki Sukir tidak setuju dengan keinginan Sukir (subjek). Namun, Sukir mengancam akan membatalkan pesta pernikahan jika tidak ada yang mendukung

keinginannya. Isteri dan anak-anak Sukir akhirnya mengalah. Demi mendapatkan keuntungan yang menjadi keinginan utamanya, Sukir ingin meminjam uang. Pinjaman uang merupakan objek yang juga diinginkan Sukir. Empat peristiwa tersebut, yaitu isteri dan anak-anak Sukir tidak setuju, Sukir mengancam, isteri dan anak-anak Sukir mengalah, dan Sukir ingin meminjam uang merupakan pengisi tahap uji kecakapan. Pada tahap ini, terlihat Sukir mendapat rintangan dari isteri dan anak-anaknya.

Berkat bantuan Mbok Sohil, Sukir berhasil mendapatkan pinjaman uang sebesar lima ratus ribu rupiah berikut bunga sebesar duapuluh persen setiap bulan. Peristiwa ini menandai terjadinya *transformasi* sekaligus mulainya *tahap utama* yang diisi oleh beberapa peristiwa. Subjek berhasil mengatasi rintangan yang terjadi dalam tahap uji kecakapan dan mendapatkan objek yang diinginkan (pinjaman uang). Namun, tugas subjek belum selesai. Objek utama yang harus subjek serahkan kepada penerima (Sukir) adalah keuntungan.

*Tahap utama* berlanjut pada peristiwa pencetakan undangan sejumlah enam ratus lembar menggunakan uang hasil pinjaman. Di setiap undangan disertai catatan tidak menerima hadiah dalam bentuk barang, dengan harapan undangan yang hadir akan memberi amplop berisi uang. Sukir menghitung jika masing-masing undangan minimal memberikan lima ribu rupiah, maka dengan jumlah enam ratus undangan ia akan mendapatkan tiga juta rupiah. Setelah dipotong hutang beserta bunganya dan biaya pesta pernikahan, Sukir untung sebesar satu juta rupiah.

Undangan lalu disebar. Kerabat, tetangga, hingga teman-teman anak-anak Sukir turut diundang. Sukir tidak menyadari kalau strata ekonomi orang-orang yang diundang tidak jauh berbeda dengan dirinya. Pada hari yang ditentukan, pesta pernikahan terlaksana. Setelah pesta usai, dibantu anak-anaknya, tiba saatnya bagi Sukir untuk membuka amplop dan menghitung uang yang berisi di dalamnya, hasil pemberian para undangan.

Dari deretan peristiwa yang terjadi setelah subjek (Sukir) mendapatkan objek (pinjaman uang), terdapat lima peristiwa yang juga termasuk dalam *tahap utama*. Peristiwa pencetakan undangan, penyebaran undangan, terlaksananya pesta pernikahan, Sukir membuka amplop, dan Sukir menghitung uang mengisi tahap

utama. Deretan peristiwa tersebut memperlihatkan rintangan yang kembali harus subjek hadapi demi mencapai tujuan kepada penerima. Dari kelima peristiwa tersebut, empat di antaranya merupakan peristiwa katalis karena fungsinya mempercepat ketegangan menuju peristiwa kardinal, yakni terlaksananya pernikahan.

Semua amplop sudah terbuka, namun nominal uang yang didapatkan dari pemberian undangan yang hadir hanya sebesar seratus delapan puluh ribu rupiah. Jumlah itu jauh dari yang Sukir harapkan. Seketika Sukir pingsan melihat keinginannya kandas. Peristiwa pingsannya Sukir menjadi pengisi *situasi akhir*. Tidak ditemukan keseimbangan cerita dalam situasi akhir karena subjek tidak berhasil mencapai tujuannya kepada penerima.

Tidak terdapat *tahap uji kegemilangan* dalam cerita ini. Subjek tidak berhasil menyerahkan objek yang diinginkan (keuntungan) kepada dirinya sendiri sebagai penerima. Kegagalan tersebut disebabkan strata ekonomi yang menjadi penentang. Adapun, situasi awal, tahap uji kecakapan, tahap utama, dan situasi akhir fungsinya terpenuhi. Situasi awal yang diisi oleh tiga peristiwa berhasil menggambarkan pengirim (keserakahan) yang menggerakkan subjek atas keinginannya. Tahap uji kecakapan yang diisi oleh empat peristiwa yang menghadirkan usaha subjek menghadapi rintangan. Tahap utama diisi enam peristiwa dan situasi akhir satu peristiwa.

Baik pengirim pertama (otoriter) maupun pengirim kedua (keserakahan), menampakkan kuasanya atas subjek dalam setiap tahapan alur model fungsional, kecuali tahap uji kegemilangan yang memang tidak tercapai. Pada tahap uji kecakapan, pengirim pertama dan kedua menguji subjek untuk mendapatkan objek. Pada tahap utama, berkat kuasa kedua pengirim, subjek berhasil mendapatkan objek. Pengirim pertama dan kedua kembali menguji subjek dengan rintangan kedua, namun subjek tidak berhasil melewatinya. Pada situasi akhir, kuasa pengirim tetap terlihat, walaupun tahap uji kegemilangan tidak terpenuhi. Kuasa kedua pengirim hadir dengan intensitas yang setara. Hal tersebut dibuktikan dengan kuasa pengirim silih berganti terlihat dalam peristiwa-peristiwa kardinal yang terjadi pada setiap tahapan yang tercapai.

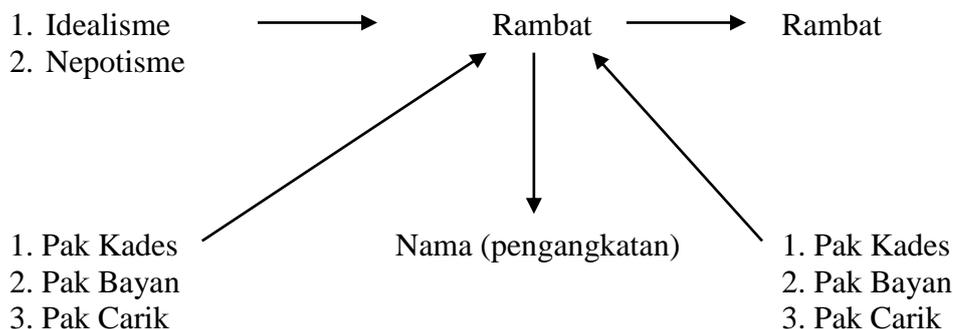
Jika diperhatikan, tidak satu pun pengisi aktan pengirim yang mencirikan kode tradisi kebudayaan Jawa. Pengirim pertama (sifat otoriter) bukan kode tradisi. Dalam kebudayaan Jawa tidak dijumpai literatur mengenai sifat otoriter dalam lingkungan keluarga. Begitu pun dengan pengisi aktan pengirim kedua (keserakahan) yang tidak mencerminkan ciri-ciri tradisi yang luhur.

Tidak hanya aktan pengirim, pengisi kelima aktan lainnya, yakni aktan subjek, objek, penolong, penentang, dan penerima juga tidak ditemukan adanya peraga yang mewakili kode tradisi kebudayaan Jawa. Disimpulkan bahwa cerita pendek *Sumbangan* bukan merupakan cerita bertema tradisi kebudayaan Jawa karena tidak ditemukan peraga tradisi, baik dalam aktan pengirim yang menjadi fokus penelitian maupun dalam aktan-aktan lainnya.

## 2.9 Cerkak *Jeneng Karangan Kenya Giri Seta*

### 2.9.1 Model Aktansial

Cerita ini dirangkai oleh satu skema aktan, sebagai berikut.



Tampak pada skema, aktan pengirim dan objek diisi oleh peraga abstrak yang bersifat non-kebendaan. Aktan pengirim diisi oleh dua peraga dan aktan objek diisi satu peraga. Aktan penolong diisi tiga peraga konkret yang bersifat kebendaan. Adapun aktan penentang diisi oleh empat peraga, berupa tiga peraga konkret dan satu peraga abstrak.

Subjek (Rambat) menginginkan objek (nama). Keinginan subjek digerakkan oleh dua pengirim yang berbeda. Pada awalnya, pengirim pertama (idealisme) yang menggerakkan subjek dalam mendapatkan objek.

[...] *Ngugemi idealis lan kasunyatan nyata merkencong, makewuhi. Apa kang ditindakake kaya ora ana pangaribawane, tur ora digape. [...]* Endi

*kang caket karo ndhuwuran, iku kang keterima, kang jenenge disebut-sebut, cinathet kandel. (1997:183-184)*

Terjemahan:

[...]Memegang teguh idealisme dan kenyataan semakin nyata terlihat, merepotkan. Apa yang dilakukan tidak ada kewibawaannya, lalu tidak dianggap. [...] Mana yang dekat dengan atasan, itu yang diterima, yang namanya disebut-sebut, dicatat.

Rambat (subjek) adalah seorang pamong desa yang bertugas mengatur pembagian aliran air untuk persawahan. Ia sudah 3 tahun bekerja, namun namanya belum dicatat di buku besar (diangkat menjadi pegawai). Keinginannya diangkat menjadi pegawai yang digerakkan oleh pengirim pertama (idealisme) tidak memungkinkan Rambat (subjek) mendapatkan pengangkatan (objek). Sebagai pengirim yang memberikan kuasa, idealisme melatarbelakangi cara berpikir subjek atas tindakan-tindakan yang dilakukan dalam rangka mendapatkan objek. Rambat menginginkan pengangkatan atas dasar kinerjanya sendiri, bukan karena mencatut nama pembesar (nepotisme), seperti yang dilakukan rekan-rekannya. Sikap dan cara berpikir subjek yang idealis tidak disukai oleh sebagian pihak. Akibatnya, proses mendapatkan objek menjadi terhambat.

Keinginan subjek (Rambat) atas objek (pengangkatan) yang digerakkan oleh pengirim pertama (idealisme) mendapat tentangan dari Pak Kades, Pak Bayan, dan Pak Carik (penentang). Penentang menghalangi usaha subjek mendapatkan objek.

*[...]Ngerti ra, sawah wetan desa kae? Merga ing kana ana sawahku lan kanca-kancaku, njur diingerke Pak Bayan pengature, dikira aku ngehaki lan ora adil. [...](1997:184)*

Terjemahan:

[...]Mengerti tidak, sawah di selatan desa itu? Karena di sebelah sana ada sawahku dan sawah teman-temanku, lalu dilewati Pak Bayan sebagai pengaturnya, dikira aku yang memberikan wewenang dan tidak adil. [...]

Pak Bayan yang juga bertugas sebagai pengatur pembagian aliran air, tidak mengaliri sawah Rambat dan teman-temannya. Akibatnya sawah menjadi kering

tidak mendapat pasokan air. Begitu pula dengan Pak Kades dan Pak Carik yang menentang subjek (Rambat) dalam usahanya mendapatkan objek (pengangkatan). Ketika itu Rambat ditegur Mitra, rekannya, karena Rambat tidak mengalir sawahnya walaupun Mitra sudah membayar sesuai aturan. Yang mendapat jatah aliran air malah sawah milik Darma. Setelah itu, sawah milik Parja. Ketentuan tersebut didukung oleh Pak Kades dan Pak Carik yang memberikan perintah.

Sebagai penentang, Pak Kades, Pak Bayan, dan Pak Carik tidak setuju dengan pengangkatan Rambat. Tindakan-tindakan yang dilakukan Pak Kades, Pak Bayan, dan Pak Carik (penentang) menjauhkan subjek (Rambat) dari objek yang dituju, yakni pengangkatan. Pada peristiwa selanjutnya, tiga penentang tersebut menjadi penolong bagi subjek guna mendapatkan objek.

Pada suatu pagi, Pak Kades (penolong) mendatangi meja kerja Rambat (subjek). Ia memberikan bungkusan besar dan memerintahkan Rambat membukanya. Isi bungkusan tersebut adalah sepasang tangan.

*Pak Kades mesem. "Aku ngerti, kok. Kowe durung sreg ta, nyambut gawe neng kene? Ngerti sebabe? Merga tanganmu isih mbok-mboken, lha ngono mau ngrerendheti. Coba gantinen mengko rak tandhangmu tranyak-tranyak lancar." (1997:185)*

Terjemahan:

Pak Kades tersenyum. "Aku mengerti, kok. Kamu belum *sreg*<sup>8</sup> kan bekerja disini? Mengerti sebabnya? Karena tanganmu masih berat, lha itu tadi memperlambat. Coba ganti tanganmu nanti pekerjaanmu menjadi lebih lancar."

Pak Kades lalu menyuruh Rambat mengganti tangannya dengan tangan yang ia bawa. Karena takut dianggap tidak menurut dengan pimpinan, Rambat mematuhi. Seketika, tangan itu bekerja seperti robot. Patuh terhadap perintah atasan. Rambat senang. Pak Kades pun senang. Rambat mengalir sawah siapa saja yang menjadi kehendak Pak Kades.

Sikap Rambat (subjek) tersebut mendapat kritikan dari Mitra dan rekan-rekannya yang lain, namun Rambat mengacuhkannya. Walau mengkritik subjek atas tindakannya, Mitra dan rekan-rekannya bukan aktan penentang karena tidak

---

<sup>8</sup> 1 Enak di hati (mantap); 2 pas; baik letaknya (kenanya); sesuai (Poerwadarminta, 1939:582)

melakukan tindakan yang menjauhkan usaha subjek menuju objek. Begitu pula dengan sepasang tangan pemberian Pak Kades yang tidak dapat dimasukkan sebagai aktan penolong. Tangan hanya medium atau perantara, sedangkan yang melakukan tindakan pemberian tangan adalah Pak Kades (penolong). Tindakan tersebut merupakan usaha aktan penolong membantu subjek mendapatkan objek.

Semenjak menggunakan tangan pemberian Pak Kades, Rambat (subjek) menjadi sosok yang berbeda. Idealisme tidak lagi menjadi pengirim yang memberikan kuasa atas setiap tindakannya. Kuasa tersebut digantikan oleh nepotisme yang menjadi pengirim kedua dalam tindakan subjek mendapatkan objek (pengangkatan)

*“[...]Yen kowe tansah nurut jenenge enggal dicathet. Marsana contone, gandheng jenenge wis dicathet nadyan gaweyane mung kendhangan dhengkul, ning gajine tikel tinimbang kowe. Apa kang digoleki ing donya iki yen dudu kumlebeta jeneng lan tumpuking bandha?”[...] (1997:185)*

Terjemahan:

*“[...]Kalau kamu selalu menurut, namamu akan dicatat. Marsana contohnya, namanya sudah dicatat walaupun pekerjaannya hanya mengandalkan dengkul, tapi gajinya berlipat dibanding kamu. Apa yang dicari di dunia ini kalau bukan nama dan setumpuk harta?” [...]*

Tujuan subjek (Rambat) tetap sama, yakni objek (pengangkatan), namun kuasa yang menggerakkannya sudah berbeda. Jika sebelum menggunakan sepasang tangan pemberian Pak Kades, Rambat selalu mengkritik sikap pamong desa yang dirasa tidak sesuai dengan idealismenya, maka sesudah menerima dan menggunakan sepasang tangan tersebut Rambat tidak lagi mengkritik. Sebaliknya, seperti rekan-rekannya sesama pamong desa, Rambat berusaha untuk menyenangkan pimpinan agar namanya segera dicatat dan diangkat menjadi pegawai. Perubahan sikap subjek menandai hadirnya pengirim kedua (nepotisme). Demi mencapai objek yang dituju, subjek menuruti segala yang diperintahkan atasan kepadanya.

Selain Pak Kades, subjek (Rambat) mendapat dukungan dari Pak Bayan dan Pak Carik yang menyaksikan prosesi penggantian kepala dan hati Rambat. Penggantian kepala dan hati dilakukan Rambat karena dirinya mengalami

pertentangan batin. Perubahan Rambat yang digerakkan oleh pengirim kedua (nepotisme) hanya terjadi pada tangan, sedangkan kepala dan hatinya belum berubah. Rambat masih menggunakan kepala dan hati asli yang digerakkan oleh pengirim pertama (idealisme).

[...] *Sineksenan Pak Kades, Pak Carik, Pak Bayan, lan liya-liyane, Rambat nyopot sirahe diganti sirah weton toko. Kimpling, wiwing, resik, bagus, dirias kaya manten. Atine diganti ati kancil, kewan kang kondhang lantip ndudut rasa.* (1997:186)

Terjemahan:

[...] Disaksikan Pak Kades, Pak Carik, Pak Bayan, dan lain-lainnya, Rambat mencopot kepalanya, diganti dengan kepala keluaran toko. Bening, kecil, bersih, bagus, dirias seperti pengantin. Hatinya diganti hati kancil, hewan yang terkenal pandai mengambil hati.

Kepala Rambat diganti dengan kepala beton toko yang bagus dan bersih. Hatinya diganti dengan hati kancil yang terkenal dengan keahliannya mengambil hati orang lain.

Tidak seperti Pak Kades yang diceritakan melakukan tindakan nyata membantu subjek, yakni memberikan sepasang tangan. Pak Bayan dan Pak Carik tidak diceritakan melakukan tindakan nyata dalam membantu subjek. Kehadiran Pak Bayan dan Pak Carik yang menyaksikan prosesi penggantian kepala dan hati subjek merupakan tanda persetujuan mereka terhadap usaha yang dilakukan subjek dalam mendapatkan objek.

Rambat (subjek) sudah mengganti perangkat dirinya, dari yang sebelumnya digerakkan oleh pengirim pertama (idealisme) menjadi yang digerakkan oleh pengirim kedua (nepotisme). Pada akhirnya objek (pengangkatan) tidak jua subjek dapatkan karena namanya tidak tertulis di buku besar.

Dari keenam aktan, hanya aktan penentang yang berhasil mencapai tujuannya. Aktan penentang (Pak Kades, Pak Bayan, Pak Carik) berhasil menggagalkan usaha subjek (Rambat) menuju objek (pengangkatan). Adapun aktan pengirim pertama (idealisme) dan pengirim kedua (nepotisme) tidak memungkinkan subjek meraih objek. Akibatnya, subjek gagal mendapatkan objek. Kegagalan subjek atas objek berimbas pada kegagalan subjek kepada penerima

(Rambat). Aktan penolong yang juga berperan ganda sebagai peraga aktan penentang, juga tidak berhasil menjalankan fungsinya dalam membantu subjek.

### 2.9.2 Model Fungsional

Walau hanya tersusun dari satu rangkaian alur model fungsional, namun cerita pendek *Jeneng* memiliki jumlah peristiwa fungsional yang cukup banyak yang mengisi setiap tahapan. Berikut rangkaian alur model fungsional.

<i>Situasi Awal</i>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sudah tiga tahun Rambat bekerja, namun namanya belum dicatat di buku besar</li> <li>2. Rambat bermonolog perihal idealismenya</li> <li>3. Ditegurnya Rambat oleh Mitra</li> </ol>
<i>Transformasi Tahap Uji Kecakapan</i>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rambat diberi sepasang tangan oleh Pak Kades</li> <li>2. Rambat menggunakan tangan pemberian Pak Kades</li> <li>3. Rambat berubah</li> <li>4. Rambat mengalami pertentangan batin</li> <li>5. Rambat mengganti kepalanya dengan weton toko dan hatinya dengan hati kancil</li> <li>6. Rambat menyimpan tangan, kepala, dan hatinya yang asli</li> <li>7. Tangan, kepala, dan hati Rambat yang asli dibuang oleh Marsana</li> <li>8. Rambat mengadu ke Pak Kades</li> <li>9. Rambat pulang ke rumah</li> <li>10. Rambat mendapati tangan, kepala, dan hatinya yang asli dimakan anak anjing</li> <li>11. orang-orang mengira Rambat mati dimakan anak anjing</li> <li>12. orang-orang tidak percaya ucapan Rambat</li> </ol>
<i>Transformasi Tahap Utama</i>
—
<i>Transformasi Tahap Uji Kegemilangan</i>
—
<i>Situasi Akhir</i>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rambat pergi ke balai desa mengecek buku besar</li> <li>2. Rambat tidak menemukan namanya di buku besar</li> </ol>

*Situasi awal* dimulai dengan dialog Rambat (subjek) dengan rekannya yang bernama Mitra. Rambat berprofesi sebagai pamong desa yang bertugas mengatur aliran air persawahan. Sudah tiga tahun Rambat bekerja, namun namanya belum

juga dicatat di buku besar. Rambat kemudian bermonolog perihal idealisme yang dianutnya dan kembali mengingat masa lalunya. Dalam peristiwa perbincangan Rambat dengan Mitra, terlihat objek yang diinginkan subjek, yakni dicatat namanya di buku besar (diangkat menjadi pegawai). Sedangkan, dalam peristiwa monolog Rambat terlihat kuasa (pengirim) yang menggerakkan subjek, yakni idealisme.

*Situasi awal* masih berlanjut ke peristiwa ditegurnya Rambat oleh Mitra karena Rambat tidak mengaliri sawahnya padahal Mitra telah membayar sesuai aturan. Rambat kemudian menjelaskan bahwa ia tak tahu menahu soal tersebut, namun Mitra tidak percaya. Rambat kemudian mengunjungi Kamituwa dan mengeluh mengenai semrawutnya kondisi para pamong desa. Setelah itu, Rambat kembali ditegur Mitra. Dari deretan peristiwa tersebut, hanya kejadian ditegurnya Rambat oleh Mitra yang termasuk dalam situasi awal. Adapun peristiwa Rambat mengunjungi Kamituwa tidak termasuk dalam situasi awal karena tidak bersifat fungsional.

Cerita kemudian berkembang karena terjadi *transformasi*. Pada suatu pagi, Pak Kades memberikan Rambat (subjek) sepasang tangan. Peristiwa ini sekaligus menandai mulainya *tahap uji kecakapan*. Rambat kemudian menggunakan tangan pemberian Pak Kades. Setelah menggunakan tangan tersebut, Rambat berubah. Rambat bukan lagi subjek yang digerakkan oleh kuasa idealisme. Perubahan dirinya membuat Rambat mengalami pertentangan batin. Untuk mengatasi pertentangan batinnya, Rambat mengganti kepalanya dengan beton toko dan hatinya dengan hati kancil. Sementara tangan, kepala dan hatinya yang asli disimpan agar tidak ada orang tahu.

*Tahap uji kecakapan* berakhir pada peristiwa Rambat menyimpan kepala dan hatinya yang asli. Dengan demikian, terdapat enam peristiwa yang mengisi tahap uji kecakapan, antara lain Rambat diberi sepasang tangan oleh Pak Kades, Rambat menggunakan tangan pemberian Pak Kades, Rambat berubah, Rambat mengalami pertentangan batin, Rambat mengganti kepalanya dengan weton toko dan hatinya dengan hati kancil, dan Rambat menyimpan tangan, kepala, dan hatinya yang asli. Peristiwa-peristiwa tersebut merupakan peristiwa fungsional yang memperlihatkan usaha subjek demi mendapatkan objek (pengangkatan).

Tanpa melewati *tahap utama* dan *tahap uji kegemilangan*, tahapan langsung memasuki *situasi akhir* yang ditandai dengan peristiwa perginya Rambat ke balai desa guna mengecek buku besar. Rambat (subjek) tetap tidak menemukan namanya di buku besar.

Sebelum memasuki peristiwa perginya Rambat ke balai desa, terdapat enam peristiwa yang secara kronologis berlangsung lebih dahulu, yaitu dibuangnya tangan, kepala, dan hati Rambat oleh Marsana, Rambat mengadu ke Pak Kades, Rambat pulang ke rumah, Rambat mendapati tangan, kepala, dan hatinya yang asli dimakan anak anjing, orang-orang mengira Rambat mati dimakan anak anjing, orang-orang tidak percaya ucapan Rambat. Keenam peristiwa tersebut merupakan peristiwa katalis yang fungsinya pemercepat menuju peristiwa kardinal yang terdapat dalam situasi akhir. Dalam situasi akhir tidak terlihat adanya keseimbangan cerita karena subjek tidak berhasil mencapai tujuannya.

Dari tiga tahap transformasi hanya tahap uji kecakapan yang terpenuhi. Tahap utama dan tahap uji kegemilangan tidak tercapai. Subjek (Rambat) tidak berhasil melewati rintangan yang terdapat dalam tahap uji kecakapan, sehingga objek (pengangkatan) tidak berhasil didapatkan. Tahapan alur model fungsional pun terhenti hanya sampai pada tahap uji kecakapan. Adapun situasi awal dan situasi akhir selalu terisi fungsinya. Situasi awal diisi oleh tiga peristiwa dan situasi akhir diisi oleh dua peristiwa.

Kuasa pengirim (idealisme, nepotisme) terlihat pada situasi awal, tahap uji kecakapan, bahkan hingga situasi akhir, walaupun subjek gagal mencapai objek dan penerima. Intensitas kuasa pengirim kedua (nepotisme) lebih besar daripada pengirim pertama (idealisme). Pada situasi awal, pengirim pertama yang mendominasi kuasanya atas subjek (Rambat). Pada tahap uji kecakapan, kuasa pengirim pertama beralih pada pengirim kedua. Pengirim pertama hanya menunjukkan kuasanya dengan jelas pada satu peristiwa dalam tahap uji kegemilangan, yakni Rambat mengalami pertentangan batin. Adapun dua belas peristiwa sisanya digerakkan oleh pengirim pertama. Pada tahap uji kecakapan, kedua pengirim menguji subjek dalam rintangan yang harus hadapi. Pada situasi akhir, kuasa pengirim tetap terlihat pada peristiwa Rambat pergi ke balai desa dan Rambat tidak menemukan namanya, walaupun kedua peristiwa tersebut tidak

menunjukkan keseimbangan cerita karena tidak satu pun tujuan subjek yang berhasil.

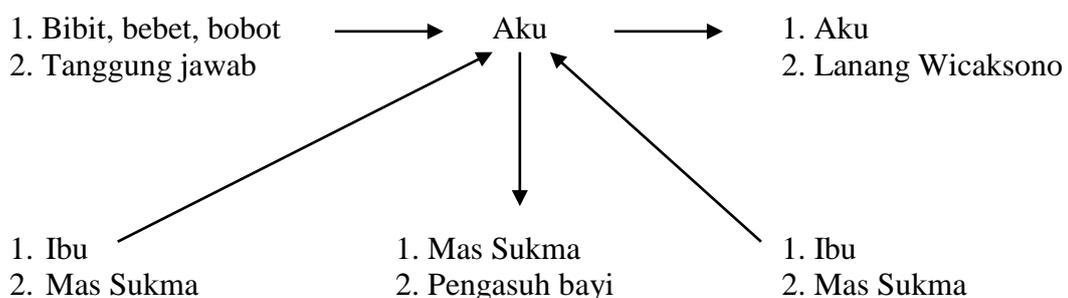
Dilihat dari tradisi kebudayaan Jawa, baik aktan pengirim pertama (idealisme) maupun pengirim kedua (nepotisme) tidak memenuhi kriteria kode tradisi. Idealisme yang mendasari subjek dalam tindakan-tindakannya tidak merepresentasikan bentuk kebudayaan yang menjadi tradisi. Idealisme subjek hanya terekam dalam gagasan berpikir dan tidak diwujudkan dalam tindakan nyata. Adapun nepotisme, seperti mencatut nama pembesar, juga tidak dapat dimasukkan sebagai kode tradisi. Salah satu ciri kebudayaan, yakni bersifat adiluhung tidak terdapat dalam nepotisme yang merupakan tindakan amoral.

Begitu pun dengan aktan subjek, objek, penerima, penolong, dan penentang, yang tidak memuat peraga tradisi. Dapat disimpulkan bahwa cerita pendek *Jeneng* bukan merupakan cerita pendek yang bertema tradisi karena tidak ditemukan satu pun aktan yang memiliki peraga berciri tradisi dalam kebudayaan Jawa.

## 2.10 Cerkak *Barleyan* Karangan Wani Darmawan

### 2.10.1 Model Aktansial

Cerita ini dirangkai dari satu skema aktan, sebagai berikut.



Dari skema aktan di atas terlihat bahwa aktan penerima, objek, dan penentang masing-masing diisi oleh dua peraga kebendaan. Aktan subjek dan penolong masing-masing diisi satu peraga kebendaan. Adapun aktan pengirim yang merupakan penggerak cerita diisi oleh dua peraga non-kebendaan.

Aktan subjek (Aku) menginginkan aktan objek, yakni Mas Sukma dan *baby sitter* 'pengasuh bayi'. Keinginan subjek akan objek pertama (Mas Sukma) digerakkan oleh pengirim pertama (bibit, bebet, bobot).

“[...]Sukma kuwi sapa, wong tuwane, sapa. Gek mengko uripmu njur piye.  
[...]” Ngono pangandikane Ibu. (1997:190)

Terjemahan:

“[...]Sukma itu siapa, orangtuanya, siapa. Lalu nanti hidupmu bagaimana.  
[...] Begitu perkataan Ibu.

Sepintas terlihat jika bibit, bebet, bobot, yang dihadirkan melalui seleksi pemilihan menantu merupakan penentang bagi keinginan Aku (subjek) dalam mendapatkan objek (Mas Sukma). Apabila merujuk pada salah satu ciri *opponent* ‘penentang’, yakni lebih berupa benda konkret, sedangkan aktan pengirim sebagian besar bersifat abstrak, maka bibit, bebet, bobot tidak dapat digolongkan ke dalam peraga aktan penentang. Selain itu, bibit, bebet, bobot, memiliki kuasa atas subjek terhadap objeknya.

Pada awal cerita terlihat bahwa bibit, bebet, bobot merupakan *negative power* ‘kuasa negatif’ karena tidak memungkinkan subjek (Aku) mendapatkan dan bersatu dengan objek (Mas Sukma) yang diinginkannya. Bobot yang termasuk dalam salah satu dari tiga kriteria pemilihan menantu, menjadi alasan yang dikemukakan subjek dalam memilih objeknya.

“Takakoni, Bu. Pancen wong kaya Mas Sukma sekolahe ora dhuwur, malah karo aku wae kalah. Ning cara pamikire ngenani urip kuwi lho sing aku seneng. Mas Sukma wong prasaja, ya mbok menawa ora ana sing kanggo mewah-mewah. Ning aku seneng, urip ora ngaya kanggo ngoyak praja. Lan aku uga banjur sarujuk karo panemune Mas Sukma, wong urip seneng lan saharja ora mung sarana bandha. Kejaba iku Mas Sukma sarwa trapsila, unggah-ungguhe luhur. Cah nom kaya ngono taktemoni lho jaman saiki.” (1997:191)

Terjemahan:

Aku akui, Bu. Memang orang seperti Mas Sukma sekolahnya tidak tinggi, malah dengan aku saja kalah. Hanya cara berfikirnya mengenai hidup yang aku sukai. Mas Sukma orang sederhana, ya barangkali tidak ada yang dapat digunakan untuk bermewah-mewah. Namun aku senang, hidup tidak

*ngoyo*<sup>9</sup> untuk mencari harta. Aku juga setuju dengan pendapatnya Mas Sukma, orang hidup senang dan selamat tidak hanya dengan kekayaan. Selain itu, Mas Sukma serba menggunakan tata krama, sopan santun. Orang muda seperti itu aku temui lho di jaman sekarang.”

Kriteria bobot yang diajukan subjek (Aku) berbeda dengan yang diinginkan Ibu. Pemilihan Ibu sebagai peraga aktan penentang karena Ibu berwujud konkret, lawan dari ciri aktan pengirim yang berwujud abstrak. Sebagai aktan penentang, Ibu menentang keinginan subjek untuk menikah dengan Mas Sukma (objek).

*Ibu, Bapak, lan sedulur-sedulur ora serujuk yen aku sesambungan katresnan karo Mas Sukma. (1997:189)*

Terjemahan:

Ibu, Bapak, dan saudara-saudara tidak setuju jika aku merajut asmara dengan Mas Sukma.

Bukan hanya Ibu yang menentang keinginan subjek (Aku) terhadap objek (Mas Sukma), tetapi juga teman-teman dan keluarga Aku.

*“Kok gelem-geleme kowe karo Mas Sukma. Apa ta sing koksenengi?”  
Celathune Darmina notog ati.*

*“Kathoke wae jean nembelas ewunan,” sambunge Ning ora kalah atos.*

*“Pokoke suk nek kowe kawin karo Mas Sukma, aku ora njagong,” Awit ora gelem keru. (1997:1990)*

Terjemahan:

“Kok mau-maunya kamu sama Mas Sukma. Apa sih yang kamu senangi?” ujar Darmina mengena di hati.

“Celananya saja jeans enambelas ribuan,” sambung Ning tidak kalah keras.

“Pokoknya kalau kamu menikah dengan Mas Sukma, aku tidak *njagong*<sup>10</sup>,” Awit tidak mau ketinggalan.

Teman-teman dan keluarga Aku tidak melakukan tindakan dalam upaya menghalangi keinginan Aku (subjek) untuk menikah dengan Mas Sukma (objek),

---

<sup>9</sup> Memaksakan diri melakukan sesuatu tanpa mempertimbangkan kemampuan, kondisi, dan waktu (KBBI, 2007:782)

<sup>10</sup> Menghadiri ke tempat orang yang menggelar acara; pernikahan (Tim Penyusun, 2001:291)

sehingga mereka tidak dapat digolongkan ke dalam peraga aktan penentang. Sebagai aktan penentang, Ibu juga tidak melakukan tindakan yang berarti atau sungguh-sungguh dalam menghalangi subjek menuju objeknya. Tindakan yang dilakukan Ibu (penentang) ialah menentang hubungan asmara Aku (subjek) dengan objek (Mas Sukma). Aku harus berusaha keras mengatasi rintangan yang datang dari penentang.

*Aku melu keduwung, geneya Mas Sukma ora gelem katut sowan Bapak lan Ibu. (1997:196)*

Terjemahan:

Aku ikut kecewa, mengapa Mas Sukma tidak mau ikut sowan Bapak dan Ibu.

Tindakan yang dilakukan Ibu (penentang) digerakkan oleh bibit, bobot, bobot, pengirim yang juga menggerakkan Aku (subjek) dalam tindakannya mendapatkan objek (Mas Sukma). Selain sebagai penentang, Ibu juga berperan ganda, yakni sebagai aktan penolong. Walau pada awalnya Ibu (penentang) menentang, namun akhirnya, Ibu (penolong) mengizinkan Aku menikah dengan Mas Sukma.

*Kawusanane aku sida omah-omah karo Mas Sukma sawise lulus lan entuk pagaweyan ana sawijining bank swasta ing Purwokerto. (1997:191)*

Terjemahan:

Akhirnya aku jadi berumahtangga dengan Mas Sukma setelah lulus dan mendapat pekerjaan di salah satu bank swasta di Purwokerto.

Tindakan Ibu (penolong), yakni memberikan izin menikah, mempermudah subjek (Aku) mendapatkan objeknya (Mas Sukma). Keberhasilan subjek atas objek tidak serta-merta menandai berhasilnya penerimaan objek kepada penerima (Aku). Hingga menikah dan lahir seorang anak bernama Lanang Wicaksono, Ibu tetap tidak menerima Mas Sukma sebagai menantunya. Tindakan penolakan Ibu semakin mempersulit subjek memberikan objek yang telah didapat kepada penerima (Aku). Pada bagian akhir, setelah Lanang Wicaksana beranjak besar, Ibu (penentang) menerima Mas Sukma sebagai menantu. Penerimaan Ibu menandai berhasilnya subjek mencapai tujuannya kepada penerima.

Serupa dengan pengirim pertama (bibit, bebet, bobot), pengirim kedua (tanggung jawab) pada awalnya juga tampak sebagai kuasa negatif yang menggerakkan cerita. Subjek terlihat tidak berhasil mendapatkan objek kedua yang dituju. Subjek (Aku) menginginkan objek kedua, yakni *baby sitter* ‘pengasuh bayi’. Objek tersebut akan diberikan subjek kepada Lanang Wicaksana (penerima). Tindakan subjek digerakkan oleh tanggungjawab (pengirim) sebagai seorang pekerja sekaligus seorang ibu.

*Rong taun urip karo Mas Sukma ing Purwokerto, aku diparingi momongan. Mesthi wae aku ora bisa terus-terusan ngupakara jabang bayi sing dening Mas Sukma dijenengi Lanang Wicaksana. Mula aku ngajak rembugan Mas Sukma kepriye yen golek baby sitter kareben ana sing ngupakara Lanang.* (1997:192)

Terjemahan:

Dua tahun hidup bersama Mas Sukma di Purwokerto, aku dianugerahi momongan. Pasti aku tidak bisa terus-menerus merawat jabang bayi yang oleh Mas Sukma diberi nama Lanang Wicaksana. Oleh sebab itu, aku mengajak Mas Sukma bermusyawarah bagaimana jika mencari baby sitter agar ada yang merawat Lanang.

Keinginan subjek (Aku) atas objek kedua (pengasuh bayi) mendapat tentangan dari Mas Sukma (penentang). Mas Sukma tidak setuju jika Aku menggunakan jasa pengasuh bayi untuk merawat anaknya. Aku juga tidak setuju jika ia harus berhenti dari pekerjaannya sebagai seorang karyawati bank. Menurut Aku penghasilan Mas Sukma sebagai penulis lepas tidak pasti, sehingga tidak mencukupi kebutuhan rumah tangga. Aku lalu dikejutkan dengan ucapan Mas Sukma yang menawarkan dirinya sendiri untuk mengasuh Lanang Wicaksana (penerima).

*“Aku sing leren nulis lan anggone golek obyek sawetara wektu, nganti bocahe bisa disambi lan aku bisa nulis maneh. Anake dhewe ora kena dadi korban kesibukane wong tuwane. Lanang kudu dadi bocah sing becik, trapsila lan unggah-ungguh luhur. Awake dhewe ora perlu rebutan bandha. [...]”* (1997:192)

Terjemahan:

“Aku yang berhenti menulis dan mencari obyek sementara waktu, hingga anaknya bisa disambi dan aku bisa menulis lagi. Anak tidak boleh menjadi korban kesibukan orangtuanya. Lanang harus menjadi anak yang baik, bertata krama dan sopan santun luhur. Kita tidak perlu memperebutkan harta. [...]”

Mas Sukma memilih mengalah. Menurutnya kehidupan rumah tangga harus saling mendukung. Jika jaman dahulu perempuan hanya menjadi *kanca wingking* ‘teman hidup’, namun sekarang perempuan juga bisa berperan sebagai penyokong ekonomi keluarga. Tindakan pengorbanan yang dilakukan Mas Sukma mengubah posisinya dari aktan penentang menjadi aktan penolong. Penolong (Mas Sukma) memungkinkan Aku (subjek) untuk tetap berkerja mencari uang sebagai penyokong ekonomi keluarga, sedangkan Lanang Wicaksana ada yang memperhatikan. Aktan penentang (Mas Sukma) juga berperan sebagai penolong. Mas Sukma (penolong) membantu subjek memberikan objek (pengasuh bayi) kepada penerima (Lanang Wicaksana), walaupun objek yang diberikan bukan objek (*baby sitter*) yang menjadi keinginan subjek.

Seluruh tujuan aktan terpenuhi. Tujuan subjek (Aku) atas objek pertama (Mas Sukma) yang digerakkan oleh pengirim pertama (bibit, bebet, bobot) tercapai. Kuasa yang diberikan pengirim merupakan kuasa positif. Aku berhasil menikah dengan Mas Sukma atas restu yang diberikan Ibu (penolong). Subjek juga berhasil mengatasi rintangan yang datang dari penentang (Ibu), sehingga objek yang sudah didapatkan berhasil diberikan kepada penerima (Aku). Pada akhirnya, Ibu menerima Mas Sukma sebagai menantunya.

Begitu pula dengan tujuan subjek (Aku) terhadap objek kedua (pengasuh bayi) yang digerakkan oleh tanggung jawab sebagai pengirim kedua, tercapai fungsinya. Pengirim kedua berhasil memberikan kuasa positif, sehingga objek berhasil didapatkan dan diberikan kepada penerima (Lanang Wicaksana). Keberhasilan subjek tidak lepas dari bantuan penolong (Mas Sukma). Tindakan pengorbanan yang penolong lakukan membantu subjek mengatasi rintangan yang muncul dari penentang (Mas Sukma).

Dalam skema aktan yang sama, peraga Ibu dan Mas Sukma menempati

beberapa aktan yang berbeda. Pada struktur cerita yang digerakkan oleh bibit, bebet, bobot sebagai pengirim pertama, Ibu mengisi aktan penolong dan penentang. Pada struktur cerita yang digerakkan oleh pengirim pertama (bibit, bebet, bobot), Mas Sukma mengisi aktan objek dan dalam struktur cerita yang digerakkan oleh tanggung jawab (pengirim kedua) berperan sebagai peraga aktan penolong dan penentang.

### 2.10.2 Model Fungsional

Hanya terdapat satu rangkaian alur model fungsional dalam cerita pendek *Barleyan*. Tampak sedikit kerumitan alur karena secara kronologis alur tidak berurutan.

<i>Situasi Awal</i>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hubungan Aku (subjek) dengan Mas Sukma tidak disetujui Ibu, Bapak, keluarga, dan teman-teman Aku</li> <li>2. Aku tetap berhubungan dengan Mas Sukma</li> </ol>
<i>Transformasi</i> <i>Tahap Uji Kecakapan</i>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Aku lulus kuliah</li> <li>2. Aku mendapatkan pekerjaan di salah satu bank swasta di Purwokerto</li> </ol>
<i>Transformasi</i> <i>Tahap Utama</i>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Aku menikah dengan Mas Sukma</li> <li>2. Aku tinggal bersama Mas Sukma di Purwokerto</li> <li>3. Aku melahirkan</li> <li>4. Aku menginginkan pengasuh bayi</li> <li>5. Mas Sukma tidak setuju</li> <li>6. Mas Sukma rehat dari pekerjaannya sebagai penulis</li> <li>7. Mas Sukma mengasuh Lanang Wicaksana</li> <li>8. Aku tetap berkerja mencari uang</li> <li>9. Lanang tumbuh besar</li> </ol>
<i>Transformasi</i> <i>Tahap Uji Kegemilangan</i>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Saat Aku berkunjung ke rumah orangtuanya, Ibu melihat tata krama dan sopan santun Lanang Wicaksana berbeda dengan cucu-cucunya yang lain</li> </ol>
<i>Situasi Akhir</i>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Aku terharu, Lanang Wicaksana anak yang lahir dari benihnya Mas Sukma, dapat membuat hati Ibu bergetar karena budi pekertinya yang halus</li> </ol>

*Situasi awal* ditandai dengan narasi mengenai hubungan Aku dengan Mas Sukma yang tidak disetujui orangtua Aku. Orangtua subjek (Aku), diperagakan oleh Ibu, menganggap Mas Sukma tidak memiliki bibit, bebet, bobot yang sebanding dengan Aku. Mas Sukma tidak terpelajar, tidak berasal dari kalangan menengah, dan asal-usulnya tidak jelas. Berbeda jauh dengan Aku yang mengenyam bangku sekolah serta berasal dari keluarga berada. Aku disarankan untuk memikirkan kembali hubungannya dengan Mas Sukma. Selain Ibu, teman-teman Aku juga menentang hubungan Aku dengan Mas Sukma. Semakin Aku ditentang semakin Aku mencintai Mas Sukma. Aku tetap berhubungan dengan Mas Sukma walau Ibu, Bapak, keluarga, dan teman-temannya menentang. Pada tahap ini, kuasa pengirim pertama (bibit, bebet, bobot) mulai terlihat.

Aku kemudian lulus kuliah. Setelah lulus, Aku mendapatkan pekerjaan di salah satu bank swasta di Purwokerto. Dua kejadian ini menandai terjadinya *tahap uji kecakapan*. Subjek (Aku) diuji usahanya demi mendapatkan objek (Mas Sukma) yang diinginkan. Sepintas tidak terlihat perjuangan subjek menghadapi tantangan demi objek yang diinginkan. Hingga kemudian Aku menikah dan tinggal bersama Mas Sukma di Purwokerto. Peristiwa tersebut menegaskan perjuangan Aku untuk dapat hidup bersama dengan Mas Sukma, yakni memiliki pekerjaan demi menghidupi rumahtangganya. Peristiwa Aku menikah dengan Mas Sukma sekaligus menandai terjadinya *transformasi*.

Cerita berlanjut memasuki *tahap utama*. Dua tahun hidup bersama Mas Sukma di Purwokerto, Aku hamil. Aku lalu melahirkan seorang anak yang diberi nama Lanang Wicaksana. Karena merasa tidak sanggup mengurus anak sambil berkerja, Aku berniat mencari *baby sitter* 'pengasuh bayi' guna membatunya merawat Lanang Wicaksana. Aku lalu mengutarakan keinginannya kepada Mas Sukma, namun Mas Sukma tidak setuju. Ia tidak ingin anaknya diasuh orang lain. Di luar dugaan, Mas Sukma ingin merawat sendiri Lanang Wicaksana tanpa bantuan orang lain. Ia memilih rehat sejenak dari pekerjaannya sebagai penulis demi mengurus Lanang. Aku dipersilakan untuk tetap berkerja mencari uang. Aku terenyuh dengan pengorbanan Mas Sukma. Di sisi lain, Aku khawatir dengan anggapan orang lain mengenai kehidupan rumahtangganya yang tidak lazim, sang isteri mencari uang, sedangkan suami di rumah mengurus anak. Aku dan Mas

Sukma tidak menghiraukan hal tersebut. Waktu berlalu. Lanang tumbuh menjadi anak yang memiliki budi pekerti luhur dan mengerti tata karma, hasil didikan Mas Sukma.

Terdapat sembilan kejadian yang mengisi tahap utama, antara lain Aku menikah dengan Mas Sukma, Aku tinggal bersama Mas Sukma di Purwokerto, Aku hamil, Aku melahirkan, Aku menginginkan pengasuh bayi, Aku bermusyawarah dengan Mas Sukma perihal pengasuh bayi, Mas Sukma tidak setuju, Mas Sukma rehat dari pekerjaannya sebagai penulis, Mas Sukma mengasuh Lanang Wicaksana, Aku tetap berkerja mencari uang, dan Lanang tumbuh besar. Adapun dua kejadian, yaitu Aku hamil dan Aku bermusyawarah dengan Mas Sukma perihal pengasuh bayi merupakan kejadian katalis. Peristiwa Aku hamil merupakan katalisator menuju peristiwa Aku melahirkan. Begitu pun dengan peristiwa Aku bermusyawarah dengan Mas Sukma yang merupakan katalisator menuju peristiwa Mas Sukma tidak setuju. Pada tahap ini, terlihat subjek masih harus berusaha menghadapi rintangan yang terjadi.

Tahapan transformasi berlanjut ke *tahap uji kegemilangan*. Tahap ini ditandai dengan peristiwa berkunjungnya subjek (Aku) ke rumah orangtuanya. Saat itu Ibu melihat tata krama dan sopan santun Lanang Wicaksana berbeda dengan cucu-cucunya yang lain. Pada akhirnya Ibu bersedia menerima Mas Sukma sebagai menantunya karena Mas Sukma berhasil membesarkan cucunya menjadi anak yang berbudi pekerti luhur.

Cerita lalu ditutup dengan *situasi akhir* yang ditandai dengan narasi Aku mengenai keharuannya. Lanang Wicaksana, anak yang lahir dari benihnya Mas Sukma, dapat membuat hati Ibu bergetar karena budi pekertinya yang halus. Keseimbangan cerita pun tercapai karena usaha subjek membuahkan hasil.

Dapat disimpulkan bahwa seluruh tahapan dalam alur model fungsional tercapai. Situasi awal terpenuhi fungsinya dengan diisi oleh dua peristiwa. Tahap uji kecakapan terisi dengan dua peristiwa. Tahap utama tercapai dengan sembilan peristiwa yang mengisi. Adapun tahap uji kegemilangan dan situasi akhir masing-masing terisi dengan hanya satu peristiwa.

Kuasa pengirim (bibit, bibit, bobot, dan tanggung jawab) terlihat mulai dari situasi awal hingga situasi akhir. Kuasa pengirim pertama (bibit, bebet, bobot)

lebih mendominasi dalam tindakan subjek daripada pengirim kedua (tanggung jawab). Pada situasi awal pengirim pertama memperlihatkan kuasanya dalam dua peristiwa, yaitu hubungan Aku (subjek) dengan Mas Sukma tidak disetujui dan Aku tetap berhubungan dengan Mas Sukma. Pada tahap uji kecakapan, pengirim pertama menggerakkan subjek dalam kesungguhannya mendapatkan objek. Berkat kuasa pengirim pertama, subjek berhasil melewati tantangan dan mendapatkan objek. Pada tahap utama, pengirim kedua (tanggung jawab) hadir. Kemunculan pengirim kedua hanya sekilas, seperti dalam peristiwa Aku (subjek) menginginkan pengasuh bayi. Peristiwa selanjutnya pada tahap utama didominasi oleh kuasa pengirim pertama yang sebagian besar merupakan peristiwa-peristiwa kardinal. Berkat kuasa pengirim pertama pula, subjek berhasil menyerahkan objek kepada penerima. Keberhasilan pengirim atas subjek dan penerima terlihat pada peristiwa kardinal dalam tahap uji kegemilangan. Kuasa pengirim mencapai puncak pada tahap utama dan uji kegemilangan. Pada situasi akhir, intensitas kuasa pengirim mulai menurun karena subjek berhasil mencapai kedua tujuannya yang menandakan keseimbangan cerita.

Dari dua pengisi aktan pengirim, pengirim pertama (bibit, bebet, bobot) termasuk peraga yang memuat kode tradisi. Kebudayaan Jawa mengenal sistem atau tata cara pemilihan menantu berdasarkan bibit, bebet, bobot. Bibit adalah keturunan yang menyertai asal-usul seseorang. Bebet adalah lingkungan keluarga tempat seseorang tinggal dan dibesarkan. Bobot merupakan penilaian terhadap kepribadian, pendidikan, tingkah laku, dan cara berpikir seseorang. Tiga tolak ukur tersebut amat penting dalam memilih calon menantu. Diharapkan dengan terwujudnya tiga faktor tersebut dalam diri calon menantu akan melahirkan keturunan yang baik dan tanpa cela. Jika hanya satu atau dua kriteria yang terpenuhi, penilaian terhadap sang calon akan berkurang yang bahkan dapat menyebabkan tidak lolos seleksi.

Di zaman modern, sistem pemilihan calon menantu berdasarkan bibit, bebet, bobot pada sebagian masyarakat Jawa masih tetap dilakukan. Walaupun anak dapat atau diizinkan memilih sendiri calon teman hidupnya, namun yang menentukan hasil akhirnya untuk dapat sampai ke pelaminan tetap orangtua karena faktor bibit, bebet, bobot yang dipegang teguh.

Pengirim kedua, yakni tanggung jawab tidak dapat digolongkan ke dalam peraga yang memuat nilai tradisi. Tanggung jawab yang dimunculkan dalam cerita tidak spesifik cakupannya. Selain itu, dalam peraga tanggung jawab tidak ditemukan ciri-ciri atau sifat-sifat tradisi, seperti bersifat adiluhung, selalu ditaati, dipegang teguh, diritualkan, dikultuskan, dipercayai.

### **BAB III**

#### **KESIMPULAN**

Penelitian ini membatasi hanya pada aktan pengirim dan fungsinya sebagai penggerak cerita serta kaitannya dengan alur model fungsional. Adapun pengisi aktan pengirim dan relasinya dengan lima aktan lain sebagai pembentuk struktur cerita Jawa modern, dapat menjadi bahan analisis pada penelitian selanjutnya.

Berdasarkan penelitian menggunakan model aktansial dan fungsional Greimas terhadap sepuluh cerita pendek yang terdapat dalam antologi *Pisungsung*, ditemukan tujuh cerita yang aktan pengirimnya diisi oleh peraga tradisi. Enam cerita di antaranya, masing-masing memiliki satu aktan pengirim yang diisi oleh satu peraga tradisi, sedangkan satu cerita memiliki dua aktan pengirim yang diisi oleh dua peraga tradisi dalam dua skema aktansial. Ketujuh cerita tersebut berikut peraga aktan pengirimnya, ialah *Sasmita* (tradisi/ilmu Jawa), *Lara Weteng* (mimpi), *Suwenge Simbok* (mimpi), *Boneka* (kekuatan gaib), *Ketanggor Palang* (Ki Gedhe Pamanahan/Sultan Pajang), *Ruwatan* (penasehat spiritual, kepercayaan terhadap tradisi), dan *Barleyan* (bibit, bebet, bobot). Dua cerita lain, yaitu *Sumbangan* dan *Jeneng* tidak ditemukan peraga tradisi, baik dalam aktan pengirim maupun dalam kelima aktan lainnya. Aktan pengirim pada cerita *Sumbangan*, yakni otoriter dan keserakahan tidak memungkinkan subjek mendapatkan objek. Begitu pun dengan aktan pengirim pada cerita *Jeneng* yang diisi oleh peraga idealisme dan nepotisme, tidak berhasil menggerakkan subjek mendapatkan objek. Adapun satu cerita sisanya, *Semar* (wayang Semar Kuning) peraga tradisi terdapat dalam aktan objek, bukan dalam aktan pengirim yang menjadi fokus penelitian.

Sebagaimana diketahui, aktan pengirim memiliki kuasa dalam struktur cerita karena pengirim menggerakkan subjek kepada tujuannya, yaitu objek dan penerima. Kedelapan aktan pengirim yang tersemat dalam tujuh cerita tersebut masing-masing menggerakkan subjek atas objek dan penerima. Akan tetapi tidak seluruh pengirim berhasil mencapai kedua tujuannya. Dari delapan aktan, tiga aktan, pengirim tidak memungkinkan subjek menyerahkan objek yang telah didapatkan kepada penerima. Ketiga aktan pengirim tersebut terdapat dalam dua cerita, antara lain peraga penasehat spiritual, kepercayaan terhadap tradisi terdapat

dalam cerita *Ruwatan*, sedangkan peraga tradisi (ilmu Jawa) terdapat dalam cerita *Sasmita*.

Kuasa yang diberikan aktan pengirim terlihat pada tahapan-tahapan alur model fungsional. Aktan pengirim tidak hanya muncul pada situasi awal, namun juga pada tiga tahap transformasi, yaitu tahap uji kecakapan, tahap utama, dan tahap uji kegemilangan, hingga pada situasi akhir. Walaupun subjek gagal mencapai tahap uji kegemilangan, namun kuasa pengirim tetap terlihat dalam situasi akhir. Hal itu dapat terjadi karena aktan pengirim memiliki kuasa atas pergerakan alur fungsional. Ketujuh cerita berhasil memperlihatkan kuasa pengirim dari situasi awal, tahap transformasi, situasi akhir.

Dari tiga tahap transformasi—tahap uji kecakapan, tahap utama, tahap uji kegemilangan—tidak seluruh tahap terpenuhi. Dari ketujuh cerita, lima cerita di antaranya adalah *Lara Weteng*, *Suwenge Simbok*, *Boneka*, *Ketanggor Palang*, dan *Barleyan* berhasil melengkapi tiga tahap transformasi. Adapun dua cerita sisanya, yaitu *Sasmita* dan *Ruwatan* hanya sampai pada tahap utama.

Dengan demikian dari sepuluh cerita yang menjadi bahan penelitian, tujuh cerita berhasil memenuhi fokus penelitian karena memuat kode tradisi pada tujuh aktan pengirim. Dari ketujuh cerita tersebut, lima di antaranya berhasil melengkapi tahapan alur model fungsional. Pencapaian tersebut memperlihatkan bahwa model aktansial dan fungsional Greimas dapat diterapkan pada cerita-cerita modern, sejauh cerita-cerita yang diteliti memenuhi unsur enam aktan.

## DAFTAR REFERENSI

### Sumber Data

Prabowo, Dhanu Priyo.(Ed.) *Pisungung Antologi Geguritan lan Cerkak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.

### Acuan Kamus

Poerwadarminta. *Baoesastra Djawa*. Groningen: Batavia, 1939.

Prawiroatmodjo, S. *Bausastra Jawa-Indonesia Jilid I*. Jakarta: CV. Haji Masagung, 1988.

\_\_\_\_\_. *Bausastra Jawa-Indonesia Jilid II*. Jakarta: CV. Haji Masagung, 1988.

Sudjiman, Panuti. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1990.

Tim. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Bahasa, 2007.

Tim Penyusun Balai Bahasa Yogyakarta. *Kamus Basa Jawa (Bausastra Jawa)*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.

### Acuan Teks

Bal, Mieke. *Narratology: Introduction to the Theory of Narrative, Second Edition*. Toronto: University of Toronto Press, 1997.

Barthes, Roland. "Introduction to the Structural Analysis of Narratives." *Image Music Text*. Terj. Stephen Heath. London: Fontana Press, 1977. 79-124.

Brata, Suparto. "Wawasan Cerita Pendek Sastra Jawa Modern." *Wawasan Sastra Jawa Modern*. Ed. Poer Adhie Prawoto. Bandung: Angkasa, 1993.

Darmoko. "Ruwatan: Upacara Pembebasan Malapetaka Tinjauan Sosiokultural Masyarakat Jawa." dalam *Makara, Sosial Humaniora* Vol. 6 No. 1 (2002):30-36.

Endraswara, Suwardi. *Falsafah Hidup Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Cakrawala, 2006.

\_\_\_\_\_. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2003.

Greimas, Algirdas-Julien. *Structural Semantics*. Terj. Daniele McDowell. Nebraska: University of Nebraska Press, 1983.

- Hardjana, Andre. *Kritik Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia, 1985.
- Herusutato, Budiono. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT. Hanindita, 1985.
- Hutomo, Suripan Sadi. *Telaah Kesusastraan Jawa Modern*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Luxemburg, dkk. *Pengantar Ilmu Sastra*. Terj. Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia, 1984.
- Mulder, Niels. *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa, Kelangsungan dan Perubahan Kulturil*. Jakarta: PT. Gramedia, 1981.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995.
- Pradopo, Rachmat Djoko. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Pradopo, Sri Widati. *Struktur Cerita Pendek Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986.
- Propp, Vladimir. *Morfologi Cerita Rakyat*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia, 1987.
- Ras, J.J. *Bunga Rampai Sastra Jawa Mutakhir*. Jakarta: PT. Grafiti Press, 1985.
- Ratna. Nyoman Kutha. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Sangidu. *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya UGM, 2004.
- Semi, M. Atar. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya, 1988.
- \_\_\_\_\_. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa, 1993.
- Soemodidjojo, R. *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna*. Yogyakarta: Soemodidjojo Mahadewa, 2008.
- Sugihastuti. *Teori dan Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Sumardjo, Jakob, dan K.M. Saini, *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia, 1986.
- Teeuw, A. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia, 1986.

- \_\_\_\_\_. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya-Giri Mukti Pasaka, 1984/2003.
- Wellek, Rene, dan Warren, Austin. *Teori Kesusastraan*. Terj. Melani Budianta. Jakarta: Gramedia, 1989.
- Zaimar, Okke. *Analisis Dongeng Damarwulan dan Panji Semirang*. Depok: FSUI, 1992.
- \_\_\_\_\_. *Menelusuri Makna Ziarah Karya Iwan Simatupang*. Jakarta: Intermasa, 1991.
- \_\_\_\_\_. *Struktur Cerita Rakyat Sunda: Aktan dan Fungsinya*. FSUI, 1992.



**WHANI DARMAWAN**, lair ing Ngayogyakarta, 24 Mei 1966. Sawise lulus saka SMKI Negeri Yogyakarta jurusan Tari, dhe-weke banjur nerusake kuliah ing ISI Yogyakarta Jurusan Teater rong taun suwene. Tulisane babagan drama wus tau digelarake ing pirang-pirang kalodhangan kayata naskahe kang atetenger *Lalat-lalat*, *Petruk Kanthong Bolong*, *Orang-orang Asing*, lsp.

Cerpene kang mawa irah-irahan *Pintu yang Diketuk* dipacak ing antologi *Guru Tarno* (1994) terbitan BERNAS lan Bigrafi, lan Bahasa dipacak ing antologi *Candramawa* (1995) terbitan BERNAS lan Pustaka Nusatama (kabeh mau nganggo bahasa Indonesia). Tulisane saing abasa Jawa wus tau dipacak ing antologi *Rembulan Padhang ing Ngayogyakarta* (1992), lan *Pangilon* (1994) arupa cerkak. Cerkak-cerkak liyane wus tau dipacak ing majalah *Jaya Baya*, *Djaka Lodang*, *Mekar Sari*, *Jawa Anyar*. Puisine *Vicious Circle* tau diwacakake ing Lhos Banos, Filipina, aneng adicara Festival Perdamaian Internasional (1990). Dheweke saiki makarya ing Lembaga Studi Jawa lan lenggah ing Jalan Dorodasih 36, Yogyakarta 55251. Cerkake kang kapacak ing antologi iki dipethikake saka majalah *Jaya Baya*, No. 43, 27 Juni 1993, judhule *Sasmita*.

## SASMITA

Dening : Whani Darmawan

Wong Jawa ki nduweni tradisi nggegulang ilmu apadene meruhi prastawa saka sasmita. Utawa pralambang!” Mangkono guneme mBah Dipo ing sawijining dina nalika aku pinuju dolan mrana.

“Mula sanajan ta saiki iki wus kasebut alam modern ngono kae, tetep aja nglalekake tradisi kuwi mau. Umpamane ana prenjak ngganter, dhelet maneh mesthi arep ana dhayoh teka. Contone apa meneh wis?”

“Mendhung?”

“Dhapurmu, Gus. Bocah cilik we ngerti nek mendhung kuwi mesthi bakal udan. Yoh, pokoke sasmita. Aja lali kuwi. Apa?”

“Sasmita!”

“Sasmita! Utawa?”

“Pralambang!”

“Pralambang!”

Mengkono daksengaja aku dolan neng nggone mBah Dipo. Sinambi ngobrol aku pancen kepingin nggegulang ngelmu Jawa saka mBah Dipo. Pisan, dheweke iku jejere wong tuwa. Kaping pindho, dheweke iku wus nate dadi abdi dalem kraton. Kaparingan pangkat Lurah. Kanggone nom-noman kaya aku ngene iki pitutur Jawa perlu. Apamaneh jaman wus gumilir ing jaman globalisasi ngene iki. Angkahku, sanajan modern ning ya tetep ora kelangan Jawa-ne.

Saiki aku nduweni pamawas, yen mengko negara iki wus tekan pucuking industrialisai, mesthi kabudayan kuna, apa-maneh Jawa, mesthi bakal onjo maneh ing babagan kesenian. Lha aku rak ora rugi nyinau kabudayan jawa.

Para winasis ngendika, ilmu iku kelakone kanthi laku. Semono uga, pituture mBah Dipo mau temen-temen daklakoni. Saben dina ora kliwatan aku tansah mawas diri, lan nggategake kahanan sakiwa-tengenku. Nek basa teater ngono iki sing disebut mempertajam kepekaan ngono kae. Godhong, uwit, angin, lan manekawarna prastawa cilik-cilik banjur dadi kawigatenku. Dimen ora kelangan sasmita!

Sawuse ibu tindak Sala limangtaun kepungkur njampangi mbakyuku kang anake isih cilik-cilik, aku banjur urip wong loro, karo bapak. Bapak wus sepuh arepa durung bisa dikandhakake thuyuk-thuyuk. Aku nduweni tanggungjawab sing ora enteng, yaiku ngancani bapak lan nyambut gawe.

Nyambut gaweku mono mung ana ngomah wae. Jalaran aku iki sawijining kolumnis. Utawa luwih kepenake dak sebut wae penulis. Jalaran aku ora mung nulis kolom ana ing media massa, nanging uga nulis cerkak, geguritan, lan perkara sosial liyane kang lagi anget kedaden. Pokoke, apa wae kang lagi aktual mesthi dadi bahan tulisanku.

Panjenengan pirsa dhewe ta, dadi penulis iku uga gaweyan sing ora entheng. Jalaran sing diolah perkara kepinteran. Karo meneh urip dadi penulis iku kudu nduweni ati jago. Bebasan wani miyak alas kang durung nate diambahmanungsa. Wola-wali naskah kang dakkirimake ing media massa dibalekake, amarga ora nyukupi syarate. Nanging mengkene iki ora ndadekake ciliking atiku.

Gaweyanku dak lakoni kanthi setya. Ya mung kanthi kasetyan, teguh tatag lan tangguh, manungsa bisa luwih maju, ngono jarene.

Karang sing ngenggoni wong lanang kabeh. Bebasane tangane tangan kasar. Mula omah dadi njembrung ora karuwan. Nek dhong pinuju awak kesel, kamangka asah-asahan akeh, tetep wae gaweyan kuwi daktinggalake. Aku trima ngurusi awakku sing lungkrah jalaran melek bengi terus. Ngetik. Bapak dhewe yen dhong pinuju kesel (bapakku dadi penjahit), ya

padha. Banjur sare ngono wae.

Kahanan omahku dadi kaya guwa. Pating blengkrah reged. Saka kertas, kain, nganti tekan uwuh dadi siji. Dhasar omah gedheg pisan, ora nganggo pyan, Sawange tansah rontog ngebyuki kursi, meja, kasur lan jubin. Durung swasana ing buri omah cedhak kamarku. Gedhege pating cromplong kelendhetan gendheng-gendheng, kayu, barang-barang bekas sing wis ora kanggo, isih dinggo thongkrongan pitik nek bengi. Teleke tekan ngendi-endi. Wah wiiiiss jannn!

Lha ning banjur kepriye, wong lanang kabeh. Nyambut gawe kabeh. Ya wis-lah pokoke mlaku!

“Uuu! Priye ta nek dha nata omah iki! iki ki omah apa jurgangan!” panggrundhele ibu sawijining dina nalika rawuh saka Sala.

“Lha kudune ibu ki lenggah neng kene kok.”

“nJur anakke mbakyumu kon kleleran? Hiya?”

“Lho, ibu ki ya lucu kok. Ibu ki isih kagungan garwa bapak kok ya malah ngancani putu. Abot putu. mBak rak ya bisa masrahake nang baby sitter ta?”

“Allah, ora percaya aku karo baby sitter! Bocah ki ya digulawenthah dhewe, ora kok dipasrahake wong liya. Aih! Galo, galo, galo! Galo! nek arep weruh crobomu!” Ana cecak loro mrambat ing sandhuwuring sega”

“Huuhhh! Crobo kabeh!”

“Ya kuwi! Kudune ibu ki pancen lenggah neng kene!”

Wusana aku lan ibu banjur udur. Sabanjure dilereni kanthi duka lan ibu kondur menyang Sala. Bapak dhewe dhasar priyayi anteng, ora ngendika apa-apa. Aku dhewe dhasare bocah keras, aku emoh nek kon ngalah. Naa, kahanan ngomah saya njembrung. Tekan semene ibu durung kondur meneh. Lan aku uga durung sowan neng Sala.

Mesthi wae aku ora banjur sengit karo ibu. Mung mangkel. Merga kondure ki ngancani Bapak. Lha kok malah .....

Wengi iku drijiku lumaku ana ing sandhuwuring mesin ketik. Aku lagi nulis esai. Judule, Gugon Tuhon Dalam Masyarakat Jawa Modern.

Nalika tipeks sing arep taknggo mbusak ukara sing kleru tiba, tanganku kumlawe niat njupuk barang kuwi mau. Nanging saeba kagetku, saka longan ambenku mak tleser ana barang urip dawa lumaku.

“Ulaaa!” pambengoku sanalika. Bapak kang lagi ngram-pungake jahitane gupuh-gupuh mara.

“Apa?”

“Ulaa!”

“Endi?!”

“Nika, nika! Mundhut linggis, Pak!” kandhaku marang Bapak. Nalika bapak mara ngasta linggis, ula kang rupa ireng menges-menges mau wis ilang ing sangisore tumpukan kayu ing samburining lawang. Papan kono banjur dak ogrog-ogrok sakayange. Tetep ora ana ula kang metu. Wusana aku lan bapak banjur nylingker neng njaba.

“Ooo, lha bolong ngeten! Niki mesthi pun teng kebon!”

Sanalika bapak dadi bingung. Wis pira suwene ula mau manggon ing ngisor ambenku, geneya aku ora ngonangi?

“Wah, aja-aja wis ana endhoge, Le!” Kandane bapak.

Ngisor ambenku dakungak. Kertas, majalah-majalah, koran lawas pating blangkrah ana ing kono dakosak-asik. Ora tineme endhog ula.

Wengi kuwi aku karo bapak banjur padha byak-byakan ngungaki perangan-perangan peteng kang ana ing omahku.

Esuke prastawa kuwi kelakon daklaporake mBah Dipo.

“Sakpira?”

“Nek mung sakmeteran mawon langkung!”

“Lho! Wis gedhe ngono!”

“Empun!”

“Lha kuwi mangsa kuthuk wis bisa, Gus!”

“Enggih! Kinten-kinten sasmita napa nggih mBah?”

Mbah Dipo meneng rada suwe. Kala-kala megeng napas. Kaya lagi ngrasakake klumesering lelakon kang bakal teka.

"Anu," kandane sabanjure karo ngelekake mripate.

"Rupane apa ulane?"

"Ireng njanges mBah."

"Lho?! Kobraa?!"

"Saged ugi!"

"Wah wisss!" kandane mBah Dipo banjur meneng maneh.

"Nek lare angon iku tegese bisa momong kowe. Ning nek Kobra, njur apa ya?"

Dumadakan atiku dadi dheg-dhegan. Kelingan padudonku karo ibu pirang-pirang dina kepungkur. mBah Dipo isih meneng aku isih dheg-dhegan.

"Napa mBah?" pitakonku maneh kanthi ati kemrungsung.

"Ngene wae. Coba resikana awakmu lan batinmu kanthi permati!" mBah Dipo mungkasi rembuge.

Rong dina sawuse kedadeyan kuwi, ula ireng njanges kuwi ngaton maneh ana ing mburi omah. DAK oyak kanthi nggawa carang, ula mau mlayu mlebu kebon mburi omah karo mbekos-mbekos.

Hhmmmm. Sasmita apa iki?! Dene ana ula wani nyaru ing omahku. Omahku pancen reged. mBleder. Ning atiku rak ora. Apa maneh bapak. Bapak ki wong resik bebudene. Gelem tetulung sapa wae. Mokal yen ing keluwargaku bakal kedadeyan prastawa kang ora nyenengake.

Nalika dheg-dheganku ora mari-mari, aku mutusake nyang Sala tilik ibu. Ing kutha Sala ibu slamet ora kurang sawiji apa. Nganti tekan aku mulih, tekan seprene, aku ora ngerti, sasmita apa ula ireng njanges iku mau! ●

*Jaya Baya*, No. 43, 27 Juni 1993



**DJAIMIN K**, lair ing Ngayogyakarta, 1939. Lulus SMP. Sinau Sastra kanthi majalah lowakan. Wiwit aktif nulis geguritan taun 1984, kejaba kuwi iya nulis cerkak ing majalah *Mekar Sari*, *Djaka Lodang*, *Panyebar Semangat*, *Jawa Anyar*, lsp. karyane kang arupa geguritan tau uga dipacak ing antologi *Rembulan Padhang ing Ngayogyakarta*, *Cakra Manggilingan*, *Pangilon*, lan

Pesta Emas. Antologi pribadi geguritane *Siter Gadhing* (1996) oleh Hadiah Sastra Rancage tahun 1996. Taun 1995, juwara I nalika SSJY ngadani pemilihan karya sastra terbaik kang kapacak ing majalah *Pagagan*; 1993 Juara Harapan III Sayembara penulisan Cita Cekak lan Geguritan kang diadani dening KMSD UGM; 1991 Juara II Sayembara Penulisan Cita Cekak lan Geguritan kang diadani dening Taman Budaya Yogyakarta dan DKY; lan 1990 Juara III nalika Sanggar Tiweda (Tulungagung) ngadani pemilihan karya sastra terbaik. Dheweke saiki mapan ing Jalan Gedongkiwo 55, Yogyakarta 55142. Cerkake ing antologi iki dijupuk saka majalah *Djaka Lodang*, No. 34, 18 Januari 1997, irah-irahane *Lara Weteng*.

## Lara Weteng

Dening: Djaimin K

Saploke dadi wong kutha, Ambril salin srengat. Saiki karemane mangan koran. Tangi turu sarapan koran, ngombe wedang nyamikane koran, madhang lalapane koran. Yen ora ana cepakan koran, Sri Sothil, sisihane, diamuk. Nadyan madhang wareg, jare yen ora mangan koran ora marem. Neng awak marahi aras-arasen, kelangan semangat makarya. Yen wetenge klebon koran, awake banjur mbregenggeng, seger. Kamangka dhek urip neng ndesa, pakanane ming thiwul karo jangan tempe lamtara campur lombok ijo, pedhese ora mekakat. Karo sing jeneng koran, ora tepung babar blas.

“Si Clumpring anake siwa Delinglangking wetan kali kae, jare saiki neng negara. Nyambut gawe neng pabrik koran.” Kandhane Sri Sothil nalika umbah-ubah neng mbelik. Telung taun kepungkur, nalika isih dhemenan karo Ambril.

“Koran ki panganan apa ta Thil?” wangsulane Ambril saka ndhuwur padhas.

“Embuh. Jare koran ki kesenengane wong negara.”

Saiki, bareng urip neng kutha, Ambril ngerti rasane ketagihan koran. Yen ora duwe dhuwit kanggo tuku koran, direwangi nrethek-nrethek golek utangan. Ora pisan pindho dhuwit blanjane sing wadon, dilongi kanggo tuku koran. Mesthi wae Sri Sothil muring, merga dhuwit sing cumpen kuwi angel anggone ngecakke. Saking jengkele, dheweke banjur tumindhak drastis. Kabeh bakul koran ora kena liwat ngarep omahe, pamrihe sing lanang ben ora tuku koran. Lan mbaka thithik bisa mareni anggone seneng mangan koran. Koran-koran sing aneng njeron ngomah, nganti sing kanggo lemek lemari sandhangan, kabeh diobong. Wusana omahe bebas koran. Seneng mangan koran iku mbeborosi, pawadane Sri Sothil.

"Kok ora ana bakul koran liwat ta?" Ambril grenengan.  
"Nek korane ora terbit barang." Sri Sothil anggone mangsuli sakepenake.

"Saiki dina gedhe pa, kok ora terbit?"

"Koran ki yen ora terbit ora sah ngenteni dina gedhe. Jaragan yen ora terbit ki bathine okeh je."

"Aku blangkemen je Jeng, sekesuk durung klebon koran." Sakplope neng kutha, Ambril yen ngundang sing wadon Jeng. Yen mung Thil, jare ndesit. Dheweke mlebu ngomah, yakyakan nggoleki koran lawas, kanggo tamba anggone blangkemen. "Koran-koran simpenanku kok ora ana kabeh?" Alope.

"Mbokmenawa dipangan tikus." Wangsulane sing wadon nglayem

"Yen dipangan tikus kok entek gusis. Ora ana turahe saipit-ipita, tur ora ana bekase?"

"Sing pinter ki apa ming sampeyan dhewe pa?" Tikus-tikus jaman saiki luwih saka pinter, yen njarah apa wae mesthiji nganti gusis. Tur mesthi ora ana tilase, karang ben angel dilacak je."

"Apa ya ngono ta Jeng? Tikus wae kok canggih." Lambene Ambril klomat-klamit, merga ketagihan mangan koran.

"Jeng, aku mbok ditukoke koran." Panjaluke marang sisihane. "Yen ora klebon koran sekesuk wae pikiranku dadi bundhel, mripatku yen kanggo nyawang dadi blabur, ora cetha."

"Wegah! Mbok le seneng mangan koran ki dilereni. Yen ora mangan koran njur patheken pa? Rak ora ta?"

"Wah, kowe ki ngetoke asalmu, ndesit. Ora ngerti mu-pangate koran." Ambril ora gelem kalah yen eyel-eyelan karo sisihane.

"Tak kandani ya, koran kuwi akeh gisine lan vitamine. Yen mangan koran neng mripat marahi bening, yen kanggo nyawang jagad dadi luwih trewaca. Jagate kebukak luwih ngeblak. Uga bisa kanggo ngresiki cureg ing kuping, wusana yen kanggo ngrungokake dadi luwih tajem. Nganti swara sing lirih banget

wae krungu. Krungu klesik-klesike ing samburine meja birokrasi. Krungu panjerite wong ringkih dibebengek. Pokoke kanggoku, mangan koran iku penting." Ambril menehi pa-wadan, supaya sing wadon gelem nukokake koran.

"Ning merga kakehan mangan koran, weteng sampeyan njur mundhak gedhe. Yen ngono kuwi piye hayo? Kamangka sing kudune mundhak gedhe, kuwi rak wetengku." Ambril ngelus-elus wetenge sing kaya lara busung iku. "Apa maneh, jalaran kokehan mangan koran, sampeyan banjur seneng ngalamun, sok ngguyu dhewe, kadhang-kadhang mrebes mili tanpa sebab."

Wetenge Ambril sing kaya busung kuwi rasane senep, mbeseseg, mungkag-mungkug arep mutah-mutah. Semono uga sirahe, krasa cekot-cekot. Ah, mengko rak ya mari dhewe, mengkono pikire. Nanging jebul ora mari, malah banget.

"Sampeyan mbok priksa dhokter, Mas. Dhuwit blanja kae dienggo dhisik rak ya kena. Sing penting sampeyan waras."

"Dhokter ngendi ta, sing ongkose murah ki?"

"Jaman saiki kok golek dhokter murah: Murah lan larang ki rak gumantung kebutuhan."

"Ya gumantung wonge barang. Larang kanggone wong mlarat kaya awake dhewe ngene iki, tumrape wong sugih, murah. Uwong ki yen wis kokehan dhuwit, lara panu wae berobat neng luar negri kok. Isin yen berobat dhokter lokal. Gengsi!"

Sidane Ambril mriksakake neng dhokter Moncer, dhokter sing paling kondhang ing dhaerah kono. Nadyan taripe monjo, nanging dheweke sadhar, kanggo njaga kasarasan iku beyayane pancen larang.

"Padharane rakane niku busung jalaran kekathahen nedha koran." Keterangane Dhokter Moncer karo nulis resep, marang Sri Sothil. Ambril isih uwat-uwet mbenakake sandhangane neng papan kang kanggo mriksa. "Nalia bebucal korane mboten purun medhal. Sing drawasi malih, mangsine koran katut ilining getih, lajeng njendhel wonten uteg. Saget marahi kanker." Dhokter Moncer ngulungke resep marang Sri Sothil.

“Niki kula keki resep kanggo tumbas garam inggris. Mase kedah diurus-urusi, supados wetenge resik saking sampah koran. Nanging yen korane mboten purun medal, nggih kepeksa kedah operasi. Nek wetenge pun resik, kedah enggal cuci otak, supados mboten kraos cekot-cekot malih.”

“Wah, teneh ongkose awis Dhokter.” Sri Sothil nggresula.

“Hlo, butuh waras mboten? Jaman saniki niku sing murah napa, saliyane baune wong cilik.” Krungu tembung dhokter, atine Sri Sothil mungkret, ora wani cemuwit maneh. “Penyakite rakane niku jenis penyakit sing mbebayani. Penyakite anyar mboten saben dhokter saget nambani. Sebabe kenging efek samping globalisasi.”

Sri Sothil ora mudheng karo apa sing diomongke Dhokter Moncer, ngertine dheweke rumangsa mbayar larang mung oleh dluwang sasuwek kanthi jeneng resep dhokter. Ngertiya yen mung kon tuku garam inggris, mau rak ora perlu neng dhokter. Tuku neng toko obat Waras Wiris wae malah murah. Ngono ngudarasani Sri Sothil. Pranyata koran-koran sing neng njero wetenge Ambril mbandhel. Ora gelem metu nadyan wis diurus-urusi. Saking okehe anggone ngombe obat urus-urus, awake Ambril lemes, ora duwe daya.

“Aku emoh Jeng, yen dioperasi, Aku wedi.” Kandhane Ambril marang sing wadon, nalika dheweke wis tita yen wetenge ora bakal resik kanthi diurus-urusi.

“Arep operasi ki sing kanggo ragat wae apa?” Sri Sothil nanduki. Mundhak dina wetenge Ambril mundhak gedhe. Rasane mbeseseg, kaya kokehan mangan jangan gori mogol. Dhadhane seseg, sirahe cekot-cekot. Yen turu angel, nanging yen bisa turu kerep ngimpi ala. Sawijining wengi, nalika nglilir, Sri Sothil weruh sing lanang lungguh dhelog-dhelog ing sisihe. Napas ngangsur-angsur, sajak mentas nemone kahanan kang ora nyenengake.

“Ana apa ta Mas, wis wayah ngene kok ora turu? Sri Sothil takon.

“Ora papa.” Wangsulane Ambril cekak

“Sirahe kumat cekot-cekot pa?”

“Ora.”

“Ora papa kok ora turu? Ana sing dipikir pa Mas?”

“Aku ora mikir apa-apa kok.”

“Aku ngerti lho Mas, sampeyan dhelog-dhelog kuwi mesthi mikir apa-apa. Sampeyan ora percaya karo aku pa? Aku ki rak sisihanmu ta Mas, saupama aku ora bisa melu mecahke masalah, nanging saora-orane rak kena kanggo nyuntak panguneg-uneg. Kanggo ngelongi sanggan pikir sampeyan.” Nganti sawetara Ambril ora mangsuli, nanging akhire kumecap uga.

“Tenan, aku ora mikir apa-apa kok. Aku mung mentas ngimpi.”

“Gene ki ming ngimpi. Lumrah ta wong turu iku nganggo ngimpi. Ngimpi apa ta mas, kok sajake serem. Ngimpi dicokot ula pa?”

“Hus, omonganmu kok nggladrah.”

“Ngimpi apa ta Mas, aku dikandhani ta.”

“Aku ngimpi nekani pesta. Nanging pasugatanane wis dikepung dening buta-buta. Kabeh dipangan nganti entek gusis. Aku lan wong liya kang padha teka, ora komanan apa-apa. Ming nonton buta pesta.”

“Anggonmu dhahar mau kurang wareg pa mas, kok ngimpi nekani pesta. Kuwi mesthi ming kedaya merga weteng sampeyan luwe.”

“Gene sing njupukke tandukan mau kowe, nganti nggonku mangan meh ora entek.”

“Apa sampeyan kepingin mangan enak? Lho, sapa ngerti yen sampeyan jeleh mangan mangsakanku merga kurang enak.”

“Ora Jeng. Sasuwene iki aku durung tau ngrasakke pangan sing enake ngungkuli mangsakanmu. Aku yen ora mangan mangsakanmu rasane kaya durung ganep.”

“Dhek emben kok mangan neng rumah makan?”

“Kae rak mung kanggo selingan. Aku dadi tambah yakin, menawa mangsakakmu luwih enak.”

“Ah gumblis!” Batine Sri Sothil. Dumadakan Ambril banjur gereng-gereng. Cekot-cekot ing sirahe kumat. Wis dikerok lan sirahe di nyet-nyet dening Sri Sothil, meksa durung mari.

Esuke, Ambril njaluk berkah marang Ki Cespleng, dhukun kondhang ing ereng-ereng Gunung Angker. Dhukun kang kawentar bisa nambanei sawernane lelara. Manut kabar, akeh dhokter kang njaluk tamba marang Ki Cespleng, merga ora bisa nambani lelarane dhewe.

“Sampeyan niku aneh kok Mas, uwong kok karemane mangan koran.” Ki Cespleng ngerti yen Ambril senengane mangan koran, sadurunge dikandhani. “Weteng sampeyan dadi pawuhan, kamangka uwuhe ora gelem metu. Sampeyan dadi busung. Rak enggih ta? Dhukun tuwa iku banjur mlebu ruang njero, ora let suwe banjur metu karo nggawa bathok wadhah parem karo tampar tali plastik. Weruh Ki Cespleng nggawa bathok isi parem, Sri Sothil lan Ambril ora gumun. Nanging gulungan tampar plastik kuwi arep kanggo apa?”

Kaya durung tau tumon ana dhukun nambani wong lara nganggo tampar plastik. Ambril lan Sri Sothil ora wani takon, dheweke pasrah arep dikapak-kapakke manut, sing perlu waras. Wetenge Ambril dipijeti, diurut nganggo lenga klentik karo jeruk pecel. Dumadakan, tanpa kandha ba utawa bu, dhukun tuwa mau nyrimpung sikile Ambril nganggo tampar plastike. Pucuke tampar nuli disampirke ing blandar, banjur ditarik kanthi cepet. Ambril dikerek, dijantur, sirahe njungkir neng ngisor. Ambril polah, gronjalan, supaya uwal saka gantungan, nanging ora kasil. Protes Sri Sothil ora direwes dening Ki Cespleng. Tangan sing wis katon kisut-kisut iku banjur ngurut-urut wetenge Ambril.

“Hoooweeek ... hooweeekk ...” Wetenge Ambril mungkag-mungkag arep mutah. “Hooowekk ... hoooweeekkk ... pyoh

... tlepog ... tlepog ... tlepog”

“Terus, terus didenke mawon. Isine weteng kajenge metu kabeh.” Ambril mutah-mutah. Koran-koran remuk sing neng weteng metu kabeh canpur tinja. Ambune badheg. Sawetara remuk-remukan koran mau isih ana kang kena diwaca, tulisane isih cetha: korupsi, manipulasi, kancaisme, barbarisme, aji mumpung lan isih okeh maneh tembung-tembung kang ngetren ing mangsa iki.

“Hla nggih tembung-tembung niku sing marahi muneg-muneg, sing marahi cekot-cekot teng sirah.” Tembunge Ki Cespleng nerangke. Raine Ambril pucet, awake lemes tanpa daya, anyep nanging kringete gembrobyos. Ambril banjur diparemi, awake ben cepet pulih, kandhane Ki Dhukun. Rampung maremi, Ki Cespleng njupuk gelas isi banyu putih banjur dimantrani.

“Niki diunjuk, kangge masuh pikiran sampeyan, kajenge resik.” Bar ngombe banyu putih sing wis dimantrani iku, Ambril banjur thenger-thenger, plompang-plompong. Pikirane suwung, tanpa kawruh apa-apa. Tanpa greget memikir.

“Jeng aku ketagihan koran je.” Tembunge Ambril sawijining dina.

“Sampeyan ki ngeyel. Karo Ki Cespleng rak diwanti-wanti ora oleh mangan koran ta.” Sri Sothil mangsuli sengol.

“Hla ning, yen aku njur longa-longo kaya kebo ngene iki, piye?” ●

*Djaka Lodang*, No. 34, 18 Januari 1997



**HUSEN KERTANEGARA**, lair 16 Maret 1960 ing Sleman Ngayogyakarta. Lulusan SPG. Pengarang iki milih makarya ing babagan tetanen. Tau dadi guru sekolah dasar telung taun suwene (1980-1983) lan kepala dusun uga telung taun suwene (1985-1988). Nanging, kekarone ditinggalake kanthi kurmat, milih dadi tani, nggarap sawah lan ngingu grameh ing blumbange.

Sanadyan saiki pakaryan resmine ora gegayutan karo donyane kasusatron, dheweke aktif nulis ing hudyana abasa Jawa lan Indonesia arupa cerkak, artikel budaya, crita anak-anak, lsp. Buktine karya-karyane wus dipacak ing pitulukur koran lan majalah terbitan DIY, Jatim, Jateng, lan Jakarta. Kadhang kala anggone nulis nganggo jeneng sesinglon. Dene cerkake tau dipacak ing majalah *Jaya Baya*, *Panyebar Semangat*, *Djaka Lodang*, *Mekar Sari*, lan *Kandha Raharja*. Saiki mapan ing Gatak, Sidoluhur, Godean, Sleman, Yogyakarta 55564. Dene cerkake kang dipacak ing antologi iki tau dipacak ing *Panyebar Semangat*, No. 27, 2 Juli 1994.

## Suwenge Simbok

Dening: Husen Kertanegara

Wis ngancik rong taun olehku dadi guru SD. Dibenum ana salah sijine papan sapinggire kutha Semarang. Senajan wis ngancik rong taun, nanging aku tetep durung nampa bayar. Lagi telung dina kepungkur aku nampa bayar minangka waledan. Gedhene meh sayuta.

Atiku seneng banget. Terus terang wae, selawase urip lagi sepisan ji iki aku nyekel dhuwit sangangatus seket ewu. Dhuwitku dhewe dudu dhuwite sapa-sapa. Gandheng nyekel dhuwit akeh aku banjur kelingan janjiku marang Simbok, yakuwi ngijoli suweng duweke Simbok sing biyen takdol kanggo sangu mulang sepisanan ing Semarang. Regane suweng mau pancen ora larang, udakara mung wolongpuluh ewunan. Nanging aku tau janji karo simbok, kapan-kapan aku nampa bayar waledan, aku arep ngijoli suwenge lan arep nukokake ali-ali.

Dina Setu awan, bubar mulang aku mulih menyang Yogya numpak bis. Atiku seneng merga nyekel dhuwit akeh. Sejaku sadurunge tekan ngomah aku arep mampir dhisik menyang toko emas, perlu tuku suweng lan ali-ali kanggo mbayar janjiku menyang simbok.

Tekan Yogya pas jam telu sore. Aku terus njujug toko mas. Sawise tuku suweng karo ali-ali sing gungung regane kabeh satus seket ewu, aku terus numpak andhong mulih. Simbok mesthi seneng awit aku arep mbayar utang.

“Wela kowe teka ta?” pitakone Simbok sing olehe dadi randha wis meh sepuluh taun.

“He eh je, Mbok” wangsulanku cendhak wae.

“Dha slamet ta?”

“Slamet. Sak kondure Simbok rak ya slamet, ta?”

"Alhamdulillah slamet"

Sawise andum keslametan simbok terus mlebu pawon arep gawe wedang kanggo aku. Nanging aku menggak supaya simbok ora sah repot gawe wedang barang.

"Aku mengko tak ngiling dhewe wae, Mbok. Ngombeku mung wedang putih adhem kok." kandhaku nyang simbok sing banjur wurung gawe wedang.

"Ya wis yen arep ngiling dhewe. Kae kendhine temumpang meja cilik."

Sawise nypot klambi lan sepatu aku terus mlebu pawon ngombe wedang putih. Rasane seger banget ngombe banyu godhogan adhem sing diseleh ana kendhi.

"Kowe bali ana perlu, apa merga sesuk prei?" pitakone simbok sawise aku bali nyang kursi ngarep.

"Loro-lorone Mbok. Kejaba ana perlu aku bali merga seseuk pancen dina prei merga Minggu."

"Lha duwe perlu apa?"

Aku ora wangsulan. Aku langsung ngrogoh sak kathok njupuk barang terus takulungake simbok.

"Apa iki, Sen?"

"Iki isine suweng karo ali-ali olehku nukoke."

"Kanggo aku kabeh?" simbok takon ngono mawa ulat semringah.

"Hiya. Aku tuku barang kuwi merga telung dina kepungkur aku nampa bayar waledan."

"Entuk waledan? Sukurlah yen wis nampa."

"Mbok, saiki suwenge karo ali-aline dijajal dienggo. Mengko yan kurang pas takgolekake utawa takijolake."

"Wis iki wis apik kok," kandhane simbok karo masang suwenge ing talingane, "Terus iki regane pira?"

"Wolongluluh ewu. Ali-aline pitung puluh ewu kurang sethithik."

"Dadi kabeh pangaji satus seket ewu?"

Simbok tambah ayu nalika suweng lan ali-aline dienggo. Jalaran miturut critane tangga, wiwit isih prawan simbok pancen ayu lan tau kanggo rebutan. Nanging sing begja ya bapak almarhum, merga senjata bapak ora pati bagus nanging simbok tresna merga kesalahane.

Dina Minggu awan aku budhal maneh nyang Semarang. Atiku seneng senjata kudu ninggal simbok sing mung nunggoni omah karo adhiku, jalaran wektu takpamiti kaya-kaya rasa senenge simbok nampa suweng karo ali-ali durung ilang.

Jam lima sore, tekan Semarang aku langsung numpangake ceret ing kompor nggodhog wedang. Bengine aku melu rapat RT sing duwe rencana musyawarah mbangun gardu rondha. Bubar rapat jam sepuluh aku mapan turu. Jam papat esuk aku gragapan nglilir. Aku ngimpi ngising ana kali sing banyune banter banget. Tangi turu aku dhelog-dhelog. Jarene para winasis, ngimpi mbebuwang ateges arep kelangan.

Nganti telung dina ngimpi mau gawe susahing atiku. Konsentrasiku mulang dadi ambyar. Pikiranku mung tansah kelingan impen mau. Dumadakan atiku mrenthul kepengin bali menyang Yogya maneh. Aneh, ning nyata.

“Badhe kondhur Yogya malih, ta?” pitakone kepala sekolah nalika aku pamit arep bali Yogya.

“Inggih, Pak.”

“Lho, panjenengan rak nembe kemawon kondur ta?”

“Inggih, leres. Nanging terus terang mawon samenika ibu kula nembe sakit. Mila kula kepeksa nyuwun pamit mboten saged mucal.” Aturku ngapusi Kepala Sekolah.

“Menawi ngaten kula sumanggakaken Pak Husen. Malah saenipun menawi kondur mboten sisah kekesa. Pokokipun ngantos ibu panjenengan dhangang anggenipun gerah. Lajeng gerahipun keng ibu menapa?”

“Menawi tigang dinten kepengker nggih namung mumet ngaten. Nanging kula badhe nyobi beta dhateng dhokter mbokmenawi sakit menapa-menapa.” wangsulanku tetep

ngapusi kepala sekolah.

Wusanane kepala sekolah menehi ijin seminggu. Malah yen karasa durung cukup bisa mrei sacukupe. "Pokokipun panjenengan mboten sisah kesesa kondur mriki ngantos ibu panjenengan dhangsan saestu. Bab lare-lare mangke kula ingkang nyulihhi mucal." Pratelane kepala sekolah longgar.

Bakda shalat duhur aku budhal numpak bis. Udakara jam telu wis mlebu wilayah Kab. Sleman. Let limang menit bis wis tekan Jati Kencana. Aku age-age mudhun lan nyetop colt sing tekan Godean.

Tekan pasar Godean aku ngawe andhong sing tumuju ngomah. Atiku tetep durung padhang. Impen telung dina kepungkur bener-bener gawe goreng ing atiku. Kaya-kaya impen mau ora beda karo firasat. Mula ya ora mokal yen impen mau kekuwatane bisa nyurung aku bali nyang Yogya.

"Pun kula mandhapi mriki mawon, Pak." kandhaku nyang kusir andhong.

Aku terus mlaku urut pinggir sawah tumuju ngomah, sing adohe telung atus meter. Nalika mlebu lurung aku kepethuk Lik Marto.

"Sapa sing ngabari kowe?" pitakone Lik Marto setengah gumun.

"Ngabari apa?" aku balik takon merga ora mudheng karo pitakone Lik Marto.

"Sing ngandhani yen mbokmu neng rumah sakit sapa?"

"Ora ana je, Lik. Kenapa simbok neng rumah sakit?"

"Dadi kowe ora ngerti tenan ta?"

Aku gedheg

"Mau bengi mbokmu kena alangan. Ali-aline mbokmu dijuluk maling. Suwenge mbokmu ya dijuluk srana peksa. Malah kupinge mbokmu sing siji ilang digawa maling jalaran pedhot dipagas lading. Nanging esuk mau kupinge mbokmu ketemu ing pojok desa. Saiki wis diterake nyang rumah sakit. Jare dhokter yen kena kuping mau arep dipasang maneh srana

dijait.”

Aku kaget. Mlongo. Sadurunge aku age-age budhal nyang rumah sakit atiku isih kelingan firasat impen sing taktampa telung dina kepungkur.

“Malinge mbrobos ngisor cendhela.” kandhane Lik Marto

“Jam pira?”

“Jam loronan.”

“Ning mbok menawa malinge kok ora adoh karo omahe simbok. Merga maling mau ngerti yen simbok lagi wae taktukokake suweng karo ali-ali.” clulukku

“Bener pangudarasamu. Sebab malinge jarene mbokmu nganggo tutup sirah. Sing katon mung mripate. Persis ninja.” jlentrehe Lik Marto.

Bubar nyelehake tas aku langsung ngajak Lik Marto nyang rumah sakit. Nalika tekan bangsal rumah sakit aku kaget. Simbok sing lagi turu katon pucet banget. Bathuk mubeng kuping diblebed ferban. Nalika let sepuluh menit, Simbok terus ngruket aku. Simbok nangis. Aku nangis. Simbok kandha “Suweng karo ali-aliku ilang digawa maling Sen. Nanging aku ora gela. Suweng karo ali-ali bisa digoleki. Sing penting aku bisa enggal waras.” ●

*Panyebar Semangat*, No. 27, 2 Juli 1994



**SUWARDI ENDRASWARA**, lair ing Kulon Progo, 3 April 1964. Sawise lulus, njur ngobrol ing SPG 17-III Bantul, nyambi ing redhaksi *Mekar Sari* (rong taun). Saking kesele, age wae “ndobos” ing almamatere, gelut karo bidhang sastra-seni-budaya Jawa. Wektu iku uga ndombani majalah *Pagagan* lan *SSJY*. Buku sing wis dikebarake: *Kembang ing Mangsa Ketiga*; Antologi Esai, *Jangka lan Kaca-kaca Bening*; lelorone Antologi Cerkak, *Kristal Emas*; Antologi geguritan, *Sega Rames*; Antologi Dongeng. Cerkake *Kegubet Klamat Anga-angga*, nomina tor hadiah sastra PS, Cerkak *Jangka* juwara II Triwida, novel *Suket Teki*, juwara II PKJT, Esai *Transpormasi Wayang dalam sastra Jawi* juara I Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta. Saiki lagi nyiapake naskah buku: **Strategi Pembelajaran sastra lan Falsafah Hidup Jawa**. Wiwit dina iki dheweke tetep nulis, nulis sing “embuh” wong liya bisa maca apa ora. Pokoke gawe karya sing “beda” Ngono wae. Mapan ing Peni, Tajem, Palbapang, Bantul. Cerkake sing dipacak ing antologi saka *Djaka Lodang*, No. 27, 9 November 1996, judhule *Semar*.

## S e m a r

Dening : Suwardi Endraswara

Milih lakon wayang wae, jebul morot kringet umeb. Tegese, milih klebu gaweyan abot tur problematik. Uga kebak resiko

“Parikesit Ratu”

“Ora. Luwih adil tur berbudi bawa leksana, Puntadewa Ratu wae.”

“Yen arep tata titi tentrem kerta raharja, Nayarana Ratu.”

“Stop! Usul cukup. Sing perlu dilimbang, saiki wis dudu jaman ratu. Larang ratu adil, ratu sejati. Ratune wong wis dudu wong”

Rapat njegleg. Ning tetep kenceng. Merga, Ketua panitia munggel tembung. Kuwatir yen kabeh dha ngundha idhealisme tekan ngawang-awang.

Pancen musyawarah lan mufakat ing alam sing ruwet iki angel dicekel. Wusana pucuke rembug klakon voting. Ana lakon telu sing kudu ditemtokake, yaiku Sembadra Ratu, Petruk Dadi Ratu, lan Semar Kuning.

Aku dhewe nibakake pilihan Sembadra Ratu. Pamrihku ngiras-ngirus nggo njunjung martabate wanita sing salawase iki kerep kidak-kidak dening pendakwa sableng. Emane swaraku nggembos, sajak kabeh kaya wis diatur. Swara sing paling abot tiba lakon Semar Kuning, dene Petruk Dadi Ratu mung oleh swara siji thil. Emm, wangune cen durung tekan jaman ela-elo, wong cilik bisa nganggo jarik lurik.

“Lakon Semar Kuning ora umum.”

“Mbok Semar Mbarang Jantur, Semar Boyong, Semar Mbabar Jati Dhiri, apa Semar Lapa, dadi cetha juntrunge.”

“Umume Semar ki ireng, areng.”

Panitia sing atine cuwil, cuwa, dha nyucuh. Ting ceblung. Umume, dha ora sreg karo paraga gedibal pitulikur, sing hobine

mblegeduweng ugeg-ugeg sadulita kuwi dadi kembangwengi. Luwih mangkelke otot meneh kok ndadak kuning. Yen jaman Rasul biyen, cetha malah sing dadi gegebengan ki putih apa ijo. Karomeneh kanggoku, warna kuning cen momok. Warna kuning tau arep nyuwil sempalane nyawaku. Tau arep nggolingku aku ing donya sing durung daktepungi, alam pati peteng. Nalika iku, atiku nyrengenge gadhing kejuwing-juwing dening tawing mbambang.

Ewasemono, kabeh swara ngganyong tetep mawut, kalah karo regane keputusan, lha kok ya aku sing ditunjuk dadi cempurite pagelaran. Mbokmenawa aku kuwi kanca kenthele Prof. Kumbakarna, rektor Universitas Suryatmaja (Unsur) sing arep Dies Natalis I iku.

Gemblenge rembug aku dipojokake kudu golek wayang lan dhalang. Dhalang sing bisa nguripake wayang. Lan wayang sing nguripake pakeliran.

“Mas, onten Semar Kuning?”

“Kok Semar ngge napa, pun suwe ngriki boten dhasar punakawan. Niki rak namung wayang timun wungkuk, nggo genep-genep kothak.”

“Lho, kothak kurang kebak nggih koplak.”

Bakul-bakul kerajinan wayang sing daktakoni dha gedheg. Abot banget takonane mung sedhiya Semar wae. Malah nganti daklarik dhasaran perko, umume mung dha nyandhing wayang buta. Wayang rai abang sing ngingis siyung. Siji loro sing nyandhing wayang kalem, kuwi wae sing jeneng Semar, blas ora ana.

Kepeksa aku milang-miling ing toko “Amarta” lan mblusuk-mblusuk tekan gang “Karang Kabulutan” No. 2000 kene ana pawongan lagi nyungging wayang. Pawongan iket-iketan lan nganggo klambi kuthungan ireng iku madhep ngalor.

“Alhamdulillah, iki sing dakgoleki. Si Rembes Badranaya ya Ismaya Semar.”

“Kok sajak nampi kabegjan saking awang-awang, enten napa?”

“Anu, ditepungake riyin, kula Sumantri.”

“Emm, sae, asma elit. Ngganda herois. Kula Cerma Purba. Tiyang-tiyang asring ndangu mawi Ki, awit gaweyan kula nggih ngeten niki, natah, nyungging, nerada, lan kala mangsa ugi mayang.”

“Keleresan, wayang niku sing kula padosi. Sokur mangke onten cocoging rembug, njenengan kula tanggap sisan.”

“Semar niki?”

“Namung ..., kok cakrike ting penthalit, onten cawang-cawange?”

“Nggih niki Semar Kuning, Semar Kuna. Wanda kula sungging mawa aksara saderenge Ajisaka Ngajawa.”

“Lha blegere niku napa unine?”

“Niku mungel: Manungsa iku wayang, wayang iku samar.”

“Wah, hebat, yen ngaten pinten?”

“Sakersa. Manut ukuran lumrah mawon. Waton trep kaliyan kringet kula. Kula damel Semar menika udakawis tigang taunan. Sekawit kula empun meh njeklek, kuwatir yen boten laku. Mila lajeng kula niyati damel madhep Gunung Merapi, ngungkurake Samodra Kidul, kok njenengan terus mriki niki.”

Sasuwene ngulu idu, aku ndumuk pilingan. Nimbang. Wangune, wong iki cen ora pati butuh materi. Ning nyekarep ngono, jane aku malah tiba ewuh pekewuh. Mula, bab nyangnyangan ora daktengenake, sing penting dheweke ikhlas lan saguh. Yen dheweke sing gawe wayang lan sisan ndhalangke, dakkira luwih pas.

“Pripun Ki, menawi njenengan sisan sing nyabetke. Mergi, kula pun sambung mrika-mriki, arang sing wani lan saged nglakokake Semar Kuning. Kathah dhalang sing pasrah.”

“Eee, saged, uger kula boten kathah anggenipun matesi.”

“Boten umuk. Kula cen remen damel eksperimen. Ampun kaget yen mangke kathah bab ingkang boten limrah. Kula

empun nyobi wonten pundi-pundi. Boten namung kangge nyedhot penonton, ning kangge masa depan. Ugi nuju dhateng profesional. Boten kok golek tenar. Namung kula prihatin yan kanca-kanca sanes nika mung waton manggung, tur ajeg. Greget saut, banyolan, tuwin lakone statis. Niki kabeh kula sirik.”

“Mangga, waton gayeng. Tur mentes, pantes, lan pesan Dies boten kithal. Menika rak Universitas Suryatmaja saweg pados pasaran. Maklum taksih lare regeng-regeng bebasanipun.”

“Wah, wangune perguruan tinggi njenengan badhe ngarumake namine pejuang.”

“Sokur saged njlentrehaken kawit-kawitipun, prayogi.”

“Emm, yen bab Suryatama menika kirang pas, awit alitipun kathah sisi cemengipun. Namung yen kapidir wiwit jaman mrangkani Prabu Suyudana dumugi Baratayuda, Karno Tandhing, menika jaman emasipun, saged.”

“Kula yakin dhalang boten badhe kirang carangan.”

Seka playune tembung, aku saya mantep. Saya mongkog. Samengko Ki dhalang iki mesthi luwih mili getih senine. Tegese, aku dhewe ora digegoblog panitia liyane. Aku bisa golek wayang lan dhalang sing peng-pengan. Dhalang sing ngerti wayang. Dudu dhalang sing mung waton wani ngobahake wayang. Dudu dhalang-dhalangan. Dudu wayang-wayangan. Dudu dhalang lan wayang, ngaku-aku.

Jam sanga seprapat wiwit tetalu, kambi ngenteni tamu-tamu sing nganggo dhasi. Sawise pitung gendhing. Cucur Bawuk, Srikaton, Pareanom, Sukma ilang, Ayak-ayak Manyura, Slepegan, lan Sampak, Pak Rektor masrahake wayang Semar Kuning marang Ki Dhalang. Sedela maneh kothak dithothok ping lima, gunung ditarik mudhun mandheg ping telu, tandha pagelaan lakon Semar Kuning wiwit. Wiwit iku saya ngundang pitakonan.

Ah, lekas aeng tenen dhalange. Hara, adegan pisanan langsung Semar methengkreg, diadhep Arjuna, Suryatmaja, Narayana, Bima, Sadewa, lan Abimanyu. Malah ana tamu seka Ngas-

tina, Durma lan Ngalengka, Dasamuka. Gumunku, kabeh dha ndingkluk. Tangan ngapurancang, teken sikut, suku jangga, lan tatakramane njawani, ganep.

Lha sing rada merkengkong malah anak-anake Semar dhewe. Pancen ngono aku jejere anak ki sok mbondhan marang wong tuwane. Embuh yen Gareng, Petruk, lan Bagong iku cen mung layangane Semar? Dadi ora gampang sok sapaa sing pengin mulang, nelukake, luwih-luwih nyekel ayang-ayange dhewe.

“Sapa ta Ki Lurah Semar punika. Semar Kuning iku agung. Dheweke Samirun, nuhoni kautaman. Merem marang laku ngiwa. Semar iku Ismarun, nyedhakake panembah. Kuning iku sejatine putih, merga dumadi seka endhoging pangamun-amun. Semar dudu sengseming samar. Semar iku samar lan maya. Tau ndherekake Bima ngupaya banyu panguripan, tau ngruwat mala trimalane raden Sadewa. Semar pancen ngewuhake yen kadulu mripat wantah. Dheweke dudu hemaphrodit, banci. Semar iku aksara lumaku urip.”

Jantaran, sulukan, lan antawacanane Ki Cerma ganep, membat mentul. Mrentul tetes-tetes filosofi. Emane nggonku namatke ora bisa satus persen. Maklum panitia ngene iki keburu ngalor ngidul, ngurus thik-thik plenik. Sing dakweruhi, pungkasane adegan sing ketlawung pathet nem iku, pakeliran malik mak pet. Blencong peteng. Ning gamelan saya srepeg ngangseg, njur blero.

“Sik-sik.” Njur keprungu jeritan sindhen, nyapih kahanan. Mung wae, dakdeleng dhalang ora ngrewes. Dheweke tetep wasis ngobahake wayang jroning pepeteng.

“Sik-sik-sik, Hoajikh .. huajihh.”

Kontan sindhen nyabarke maneh, kasusul wahing ambal-ambalan. Ora let dhetik genti wiyaga lan tamu jas-jasan katut wahing ting glebres. Isih keworan ucek-ucek mripat. Cetha, seka arahe dhalang ana kebul uleng-ulengan nyengtlok irung, ngemuli ileng-ileng mripat.

“Hoanggg, innalillahi wa innailaihi rojiun.”

“Haaa ...?”

Bareng mak byar, dhalang suluh pelog kambi ngucap kalimah tarji. O, jebul Semar ambruk krungkep, tatu sirahe. Lan mili getih putih, nggilani.

Pasewakan malik gugup, salang tunjang. Ribut. Ana sing nglurubi layon. Ana sing golek sisik melik. Ora antara suwe ditemokake panah tugel. Emane, panah iku ora cetha bathikane. Apa panahe Arjuna jaman maguru manah karo Wara Srikandi? Apa panahe raden Narasoma, jaman mlebu sayembara manah manuk ing kurungan? Apa Pulanggenine Durna lan Kuntane Suryatmaja? Ora ana tandha sing bisa kandha.

Durung rampung olehe nlusur sapa sing merjaya Semar, katon yen ana dewa Narada tumurun. Anggone nglacak dianggep beku, mandheg. Kwandhane Semar, najan wong cilik, merga biyen isih trahe hapsara, mula diusung menyang Kahyangan. Mesthine ya arep dirukti lan dipetak manut carane dewa.

“Meneng?”

Nalika wartawan-wartawan medhia massa Karang Kabulutan, Ngamarta, Ngastina, lan Ngalengka ngoyak berita patine Semar. Raden Sadewa lan Arjuna nggendam. Kabeh nedya dipupus, dicandhet. Ning ya kuwi, wartawan pancen duwe getih dhetektif, terus mburu wae. Mula bathara Narada genti siyaga, nglorot lembaran seka sak mburi, embuh apa? Rekane, arep didumke wartawan-wartawan, ning ditolak mentah. Saking jiblege, kunarpane Semar enggal digawa mabur. Ora wurung wartawan ting plinguk, ting plongo. Ndeleng kahanan panas ngono, penonton ubur. Katon unjuk rasa. Dha braok. Lan sing kebangeten, ana sing cuh, idu, katutan barang kenthel.

“Ayo diusut tuntas?”

“Paling ana kolusi!”

“Arjuna kudu diseret menyang pengadilan”

“Durna kuwi leboke pakunjaran, ora sok diwenehi fasilitas.”

“Bisa malah Narada dhewe. Paling diutus bathara Guru kon

mateni, merga meri.”

“Ora mokal, utege malah wong Astina”

Wartawan terus ngetut tekan Kahyangan numpak pesawat. Emane, ing kono dijaga aparat, rapet. Mung siji loro sing entuk mlebu, njur dipapag Gareng, Petruk, lan Bagong. Wong telu iku ora susah, najan ditinggal bapake.

“Kok aneh Mas Gareng, bapake seda kok dha sumeh.”

“Bapak ora seda. Bapak isih slamet.”

“Nyatane mau kena gegaman ing ngarcapada.”

“Rahayune Pangeran isih mayungi.”

“Lhooo, ... misterius? Bener, siji pesthi, loro jodho, lan telu tibane wahyu, menungsa ora bisa murba.”

Wartawan bingung dhewe namatke Lurah Semar. Jebul Semar sing mau mati, urip meneh. Mung salin wujud. Saiki Semar lungguh bale Marcukundha, palenggahane bathara Guru. Wujude ting pethukil kaya mung kari otot lan balung. Lan yen ora kleru, iku wewujudan aksara Jawa. Semar manjalma ing aksara rong puluh sak pasangane. Njur keprungu ki dhalang maca awake Semar Kuning. Sirah tekan sikil: Urip mung mampir ngombe, urip mung bisa mestha, ora bisa gawe pesthi. Urip iku obah, yen ora obah, ora mamah.

Lebar kuwi, gunung ditancepke, pas ngarepe Semar. Kesusul wayang golek jejogedan. Penonton okehe mung dha nylekop, kambi kukur-kukur pilingan.

“O, wayang tanpa pakem, bubrah!”

“O, dhalange maca rajah, aksara sandi ta?”

“O, Semar iku rajah?”

“O, ooooooooo ... ●

*Djaka Lodang, No. 24, 9 November 1996*



**KUSWAHYO SS RAHARDJO**, lair ing Ngayogyakarta, 31 Oktober 1953. Lulus SMA lan Brahmancakti Cultural Guide for Turist, taun 1974. Wiwit nulis taun 1972. Taun 1989 menang ing lomba Cipta Puisi Cease Fire, lan dadi runner up ing Third Hampton International Poety Contest, New York, USA. Kajaba gawe guritan, dheweke kalebu penulis cerkak/novel abasa Indonesia sing produktif. Nerjemahke puisi-cerpen basa Inggris lan dipacak ing *Yogya Post*, *KR*, *BERNAS*, *Kartini*, lsp. Cerkake wus tau dipacak ing antologi *Pesta Emas* (1995). Wiwit taun 1982 nyambut gawe ing Program Pasca Sarjana UGM. Pengarang kang kumpulan Puisi Indonesiane wus terbit iki (*Suara Bawah Tanah* 1989), (*Tangsi*, 1989) saiki lenggah ing Krapyak Wetan 422, Sewon, Bantul Ngayogyakarta. Cerkake sing dipacak ing antologi iki judhule *Boneka*, *Praba*, No. 17/18 September 1992. Cerkak iki nate menang (Juara I) nalika majalah kasebut ngadani lomba penulisan cerkak (1992).

## Boneka

Dening : Kuswahyono SS Raharjo

Aku kadudut dening rasa kangen. Embuh kepriye, kaya-kaya ana daya pralampita sing nyurung angen-angen. Pancen bener manawa aku wis suwe ora nyowani simbah. Dak akoni sasuwene rongpuluh taun pungkasan iki, uripku prasasat mung kebak pakaryan, saengga nglalekake sanak sedulur lan pini sepuh. Semonoa, kaya-kaya pametuku ya mung cukup kanggo padinan. Malah ing lebaran wingi, aku uga kepeksa ora bisa bali lan mung kirim layang kagem wong tuwaku.

Nanging, ganjarane Gusti prasasat pancen kebak teges yen dionceki kanthi wening. Meneri aku lara lan mung bisa klekaran sajroning sedina wutuh, banjur tuwuh rasa rumangsa kang nalika aku waras ora nate rinasa. Cekake, aku kumudu-kudu tilik simbah, sanadyan abot dikaya ngapa, amarga aku wis ora kuwawa ngudhari rasa kangen mau.

Tekan omahe simbah, awakku mrinding amarga ana daya kang nuntun aku menyang ngarep pawon. Ya pawon iku sejatine omahe simbah kang asli, sadurunge Pakdhe Jaya mbangunake omah anyar ing sisihe. Ing papan kono mau, aku ndeprook awit kaya ilang otot bebayuku. Sanalika mripatku uga kaya tumancep ing remukan kuali kang katone kebak wewadi. Sawetara suwene aku mung nggatekake kreweng-kreweng kang saperangan katutup gegodhongan nangka lan mlinjo garing. Aku banjur njupuk cuwilan kuali kang wis wujud kreweng mau lan dak gegem kenceng, kang embuh saka ngendi dununge, dene nuwuhake rasa anget kang ndadekake awakku pulih kaya mula-bukane.

“Gusti, Gusti ...,” batinku trenyuh. “Ya kreweng-kreweng iki kang njaga ari-ariku. Dadi wis saumurku mapan ing kene...”

Durung kuwat nggeglawat, dak rungu pambengoke simbah saka njero omah. "Mbang, Bambang! Ngapa kowe teka-teka ndheprok kaya ngono? Kenangapa, Mbang? Kenangapa?"

Aku noleh lan unjal ambegan karo nyoba mesem. Simbah katon age-age marani aku.

"Anu, Mbah ...," kandhaku gragapan awit nyawang simbah sing wis sepuh isih bregas ngono.

"Mbang, Mbang ! Teka-teka njujug pawon! Ayo, mlebu dhisik," bacute simbah karo ngelus-elus sirahku awit swaraku kaya temangsang ing gorokan. "Dengaren tenan, teka mrene ora wara-wara ..."

"Kula kangen sanget, Mbah," pocapku banjur ngruket dheweke. Sanadyan wis sepuh, krasa awake kang anget lan pakulitane kang wulet.

"Layangmu sing pungkasan, uga wis meh setaun! Ning ora, kowe kok nganggo basa barang saikine, Mbang?"

Aku mung bisa mandeng praupane simbah kang kebak pangayom. Pancen salawase lagi pisan iki aku omong basa marang dheweke. Mula banjur dak kekep awake simbah mau pinangka papan pandheliking raiku.

"Anak-bojomu kepriye? isih padha neng gone bapakmu pa piye?"

"Kula namung mriki piyambak, Mbah."

Simbah ngudhari kekepanku, banjur nyawang aku kanthi pramana. Tanpa ngandikan, aku terus digandheng supaya lungguh.

"Sabenero ana apa? Aja marahi aku kaget ta, Mbang ..."

"Boten napa-napa kok, Mbah. Estu!"

"Kenangapa kowe ora ajak-ajak anak-bojomu pisan?"

Tetembungane simbah mau njalari aku ora bisa kumecap. Aku pancen sajak nglimpekake anak-anakku lunga mrene iki. Saliyane lagi ora deduwen lan bocah-bocah lagi ora prei nggone sekolah, uga lungaku mrene iki nggawa panguneg-uneg sing ora bakal bisa dirasake dening liyan

“Pokokipun, Mbah,” aturku sabanjure kanthi mrinding, “Kula namung pengin sanget tilem ing mriki sedalu mawon.”

“Lha kok nganeh-anehi? Jarene desa kene wis ora narik atimu?” tetembungane simbah nugel aturku mau.

“Nanging yen kangge dalu mangke, sanget ageng maknani-pun.”

“Sababe?”

“Sababipun ...” tembungku pedhot. Aku ora kuwawa nerusake, awit pancen pralampita kang dak rasa durung genah temenan tumrapku. Sing wis genah, aku ngrasakake tentrem-tintrim ing desa iki.

“Yawis, ya wis!” panggrundele simbah. Nanging pranyata dheweke ora duka, awit banjur ngekep awakku maneh kanthi asih.

Sawengi aku nedya ora turu. Aku uga milih turu ing pawon. Aku rumangsa manawa pancen ana sawijining barang sing kudu dak temokake ana ing papan kuwi. Mula simbah ora kuwawa nyegah tekadku.

Nalika kahanan wis nyenyet, bali dak rasakake awakku kaya dikemonah dening kekuwatan kang ora dak ngerteni saka ngendi tekane. Sawise kesel ora nemu apa-apa kajaba kahanan lumrahe pawon ing desa, anane genthong, dandang, keren, siwur, irus, lan sapiturute kang mapan ing paga, aku kaya-kaya banjur keturon. Nanging aku age-age gumregah. Awakku bali kaya katuntun ing pojoking pawon sisih kulon. Sanalika awakku banjur mrinding, awit ing jerone kothak perkakas tukang kayu kagungane swargi simbah kakung, dak temokake sawijining boneka awujud bocah wadon kang nate dadi kasenenganku biyen.

Boneka mau banjur daksikep kenceng amarga aku ora kuwawa nyawang mripat lan lambene sing sajak mesem. Mula bali maneh ana rasa sing ndudut pangelinku. Boneka mau sajak kandha yen aku wis ora nate nnggatekake dheweke. Kamangka, nganti aku meh lulus Sekolah Menengah Pertama,

dheweke tansah dakkeloni sajroning turu. Banjur sawise roke lan awake kang reget kebak bledug dak resiki, dakjegake nggonku klekaran sinambi ngranggeh kabeh pangelingku nalika isih mapan ing desa kene melu simbah sakloron.

Nalika aku rem-rem ayam, dak rungu boneka mau kaya nyelathu marang aku, "Sanadyan wujudku tetep boneka nalika kowe wis gedhe tuwa lan wis anak-anak sing nalika lair gedhene saawakku, pisan-pisan aja lali marang aku, Bambang. Awit aku mujudake tekad utawa kahanan sing golong-gilig, tan owah kena kabeh sampyuk aluning ngaurip! Mula tekan seprene, aku puguh enom lan ora duwe salah lan nyalahi liyan kaya bayi. Aku pancen karipta dadi boneka temenan. Dudu wong kaya bangsamu sing uripe tansah kadhapuk madhani wujudku! Mula kowe ngupayaa supaya kagolong wong temenan, dudu uwong-uwongan kaya uwong-uwong liya sing didadekake kaya jenisku!"

Aku gragapan krungu tetembungan kang banget nuntun ing kautaman lan kasejaten iku. Mula aku age-age namatake praupane kang tansah sajak mesem kebak rasa asih lan semanak.

Sabanjure dheweke njaluk aku supaya nembangake sawijining tembang sing biyen saben dina dak tembangake karo nglela-nglela dheweke ing pawon iki. Mula rengeng-rengeng aku banjur nembang. Mangkene.

Kulihat ada boneka baru  
dari karet amat lucu  
dakocan namanya, bukan Sarinah  
sayang-sayang, mahal harganya  
dakocan namanya, bukan Sarinah  
sayang-sayang, mahal harganya

Gragapan aku krungu pambengoke simbah karo ngogrek-ogrek lawang. Tembang dak lereni.

"Kok nganeh-anehi tenan, Mbang!" tembunge simbah sawise lawang dak engakake. "Esuk uthuk-uthuk nembang kaya bocah cilik!" bacute karo tingal sepuhe nyawang saantero pawon

kanthi permati.

“Lenggah rumiyin, Mbah, mangga,” pambageku karo nyekel lengene. “Mangke kula matur saleresipun.”

“Aneh banget! Aneh banget! Aku dadi ora dhong tenan!” kandhane simbah maneh. Nanging simbah terus medhot pocapane awit ndeleng ing amben sing dak anggo turu sumeleh sawijining boneka. “Lha, lha, rak tansaya nganeh-anehi! Apa ya gedhe-tuwa kaya kowe ndadak turu nyandhing boneka barang?” bacute.

“Inggih, Mbah. Leres ngendikane simbah.”

“Dadi kowe pancen wis owah lan miring tenan?”

“Kajeng kula, leres boneka menika ingkang pranyata ndudut pangeling kula saengga kula sowan mriki ...”

“Edan! Edan! Wis miring tenan kowe, Mbang!”

“Boten, Mbah! Mboten!” kandhaku karo ngekep dheweke.

“Lha karepmu kepriye, hara?”

“Kajeng kula, boneka menika ngemutaken menawi kula supados gesang kanthi tansah uwal saking dhapukan boneka!”

Sanalika simbah nyawang aku. Ketara yen ana bab-bab sing ora ngremenake dheweke.

“Ya wis nek mung ngono wae. Wis! Wis! Aku arep bali turu!”

Lawang pawon dak inep maneh. Boneka terus dak bopong lan dak lela-lela karo bali nembang kaya mau. Nalika dak rungu jago kluruk kaping telu, aku terus bali klekaran ing amben. Suwe-suwe aku kelingan lan getun. Tetembunganku mau mesthi uga nyenggol penggalihe simbah. Ya, ya, pancen ana sing kleru bab boneka iki, pambatinku. Awit, simbah putriku iku sejatine mung simbah kuwalon utawa simbah sambungan. Apa maneh nalika isih timur, dheweke uga nate didadekake boneka. Awit simbah kakung dhewe ya mung entuk paringan dalem, sanadyan nalika iku simbah putriku sing temenan uga durung seda. ●

*Praba*, No. 17/18, September 1992



**E. SUHARJENDRA** Lair ing Bantul 28 Desember 1939, saiki pensiunan pegawe Dinas P dan K Propinsi DIY nanging isih aktif dadi redhaktur PRABA (majalah basa Jawa), ing Lembaga Javanologi, lan ing Badan Pekerja Kongres Basa Jawa sing ngantor ing Ngayogyakarta. Tamat SD Jarakan Bantul 1953, SMP 2 Yogya 1956, SGA Yogya 1959, Sarmud Publisistik JP UNPAD Bandung 1965. Guru SD (1960-1979).

Banjur mlebu ing Dinas P & K DIY Kepala Subbag Pembinaan Kesenian (1979-1986), Kasi Perpustakaan (1986-1988), Kasi Kesenian (1988-1995) pensiun. Merga hobine ngarang, sajrone makarya tansah duwe samben dadi wartawan; redhaktur SKH *Kedaulatan Rakyat* (1966-1977), kalawarti *Praba* (1977 tekan saiki), guru Sosiologi SGPLB (1969-1972), guru basa Jawa SMP swasta wiwit 1960 “dlemok cung” tekan saiki. Karangane: cerkak, cerbung, macapat, geguritan, artikel, lsp. kapacak ing sadhengah ariwarti lan kalawarti basa Jawa. Sing wis dadi buku: *Sesorah Prasaja* (1995), *Ekaprasetya Pancakarsa* (Macapat, 1991), *Kembang Sepasang* (novel, 1990), *Tatakrama Jaman Samenika* (Macapat, 1997). Panggilut basa lan sastra iki duwe idham-idhaman aksara Jawa dadia aksara nasional, mula klebu Tim Pedoman Penulisan Aksara Jawa 3 propinsi: Jateng-Jatim-DIY, lan aktif ing Kongres Basa Jawa I lan II. Bola-bali melu nggayengake FKY, luwih-luwih ing gelar Sastra Jawa, melu dadi pengurus Yayasan Centhini, Yayasan Gambirsait, lsp. Alamat: Jogonalan Lor No. 151 Yogyakarta 55181, telepon (0274) 376672. Cerkak *Ketanggor Palang* tau dipacak ing *Praba*, No. 1, Januari 1997.

## Ketanggor Palang

Dening : E Suharjendra

*crita iki fiktif  
kaya crit-crita liyane,  
kaya critane kancil nyolong timun,  
utawa sangkuriang, utawa  
novele agatha christi,  
jan mung saderma ngarang tenan*

“KADIPATEN Lipura iku klebu wewengkon Kasultanan Pajang. Mula yen ing Lipura, sing mbawahake pesisir Parangtritis iku ana prekara sing nyalawadi, iya dadi prekarane Kraton Pajang.

Kaya anane lelakon tiwase Dikun, paraga Topeng Ngudi Utami, merga dikepruk palang pilingane nganti gladrahan getih, nanging seprene wis meh setengah taun durung ana sisik melik sapa sing gawe rajapati iku lan sapa dhalange, saiki uga dadi prekarane Kraton Pajang.

Mula angger Panembahan Senapati, sing saiki dhedhuk ing Mentaok minangka putra dalem Kanjeng Sultan Pajang, sabisa-bisa melua ngudhari reruwet iku. Nanging becike aja ngawistarani, supaya bisa dicekel iwake, nanging aja nganti butheg banyune. Yen sliramu pancen nedya cawe-cawe prekara iki, ketemua aku ing Giring. Sajake palang sing dikeprukake Dirun iki kok mujudake sambungane tangan sing disilih kanggo nabok nyilih tangan iku”

Ngono nawalane Ki Gedhe Pemanahan kang lagi mesanggrah ing Giring, sing mentas ditampa Panembahan Senapati lumantar utusan. “Kang Kliwon” Panembahan Senapati iya Raden

Sutawijaya nimbali utusan mau.

“Kula ndara” utusan iku kaget, sebab lagi ketungkul nge-matake anggunge perkutut lan nyawang cangkir ing ngarepe. Batine: iki seka adoh-adoh, ngelak kok durung diacarani ngombe ta ya? Malah ketungkul maos, ndara Anom ki.”

“Kuwi, wedange ndang diombe ta kang. Ora ngelak pa?”

“Sendika, lha mangga, ndara” Kliwon banjur glenggang-glenggeng ngombe.

“Yoh, aku mono gampang, tawonane, dienggo enggok-enggok, dirahabi sisan, Kang kuwi panganan senenganku, nunggak semi Bapa Pemanahan lho. Aku wis taneg kok.”

Kliwon uga banjur methekut ngrahabi pacitan tawonan iku.

“Kang Kliwon nginep kene sewengi ya? Sesuk bali nyang Giring bareng aku. Iki aku wis utusan Kang Sambirata kang asli Lipura, arep dak takoni piye ta kedadeyan patine Dikun iku.”

“Inggih, ndherek. Awit wanter dhawuhipun keng bapa, yen mila badhe menggalih prekawis rajapejah menika, ndara ndikakaken tumunten dhateng Giring sesarengan kula” walehe Kliwon.

Nalika Sambirata teka, Panembahan Senopati uga banjur rerembagan bab patine Dikun iku karo Sambirata lan Kliwon.

“Piye ta jlentrehe, kedaden bab patine paraga topeng Dikun kuwi, Kang Sambirata?” pandangune Panembahan Senopati.

\* \* \* \*

“Nalika semanten tanggal 13 Sura Rak kangge mahargya ambal warsa madegipun Kadipaten Lipura, Topeng Ngudi Utami bikak tobong wonten alun-alun Lipura, badhenipun sewulan natas, wiwit tanggal 1 Sura saben dalunipun mendhet lampahan ingkang nges, ngemu piwulang bab pasambatanipun kawula alit ...” mbubrul, Sambirata malah kojah.

“Iya. Aku wis ngerti: puncake 17 Sura, bubare 30 Sura. Ning merga role mati, wiwit 14 Sura Wayang topeng banjur ora kebabar maneh. Dhek gebyakan sepisan aku ya entuk ulem, lan ya rawuh kok. Lan uga banjur entuk nawala, yen wiwit 14 Sura Ngudi Utami mungkasi tobonge. Sing baku, kedadean dhek 13 Sura kuwi piye. Kang Sambirata?” Panembahan ora sranta.

“Wangsul saking tobong pukul 12.00 dalu, dipun teraken andhong dumugi griyanipun. Dikun lajeng mlebet griya, konten ngajeng dipun kancing mawi palang. Lajeng rerembagan kaliyan semahipun, bab tobong topeng ing alun-alun ingkang gayeng menika, kaliyan nenggani anakipun kalih ingkang sampun tilem. Dumadakan pintu ngajeng dipun-thothok tiyang. Ingkang estri lajeng agahan mengani konten, kanthi mbikak palang, kasendhekaken wingking konten.”

“Dhayoh mau banjur ngrebut palang?” pitakone Kliwon

“Ora. Dhayoh mau kandha, yen arep ketemu Kang Dikun, awit ngakune dheweke iku kancane arep nyilih oncor wong andhonge mogok, rusak neng ndalan cedak kono. Mbakyu Dikun uga banjur ngaturi sing Kakung. Nalika ditinggal memburi iku sajake dhayoh mau banjur njupuk palang saka mburi lawang iku”

“Kuwi rak nek kowe crita karo aku. Nek katur ndara Anom, kok ngono kuwi rak kleru?” panyaruwene Kliwon.

“Nyuwun pangapunten, ndara. Tamu mendhet palang saking wingking konten” Sambirata ngramakake kojahe.

“Ngoko ya kena. Aku ya ngerti tegese kok.” Panembahan gumujeng.

“Nyi Dikun lajeng ngeloni anakipun, dene Ki Dikun majeng manggihi tamunipun. Namung let sekedhap lajeng kapi reng: bug ... bug ... bug Grubyug, gedebug swanten barang dhawah. Lajeng gedebug-gedebug swanten tiyang mlajar. Nyi Dikun lajeng gegancangan nuweni njawi, jebul Ki Dikun sampun gumlethak ing latar, gudrah rah, kajeng palang konten gumletak

ugi ing sacelakipun. Dados Ki Dikun pejah mergi kagebag palang, gadhahipun piyambak”

“Dadi sakkal wis tiwas?”

“O, miturut keterangan boten sakkal Ndara. Saweg semaput. Lajeng dipun undanganken dhukun. Nanging nalika dhukun rawuh, kawontenanipun sampun mutowatosi, lan watawis sakjam. Ki Dikun lajeng tilar donya”

“Sabanjure, sing wajib Jagabaya kademangan kana lan pradata ing Kadipaten Lipura, lan kanjeng Adipati dhewe banjur kepiye?”

“Lha inggih menika ingkang ndadosaken kawula alit kados sakkula boten saged matur, ndara.” Sambirata banjur bungkem, kaya lara untu.

“Kuwi rak nek karo prabot desa lan nayaka ing Lipura. Nek karo aku ora apa-apa. Kang matura wae sing cetha, miturut sakngertimu piye?”

Sawise bekah-bekuh, diselingi ngombe wedang jae. Sambirata sing pancen isih sedulure misan Nyi Dikun iku blaka.

“Miturut pamawasipun para kadang lan penonton topeng, kawula Lipura, pejahipun Ki Dikun menika temtu wonten gandheng cenengipun kaliyan anggenipun swargi mbeksa topeng. Awit pun Dikun menika pancen paraga ingkang sae, pinter nembang lan pinter wicara. Adatipun piyambakipun kadhapuk dados senapati utawi prajurit, menapa tiyang dhusun ingkang jujur lan mbelani ingkang leres lan adil. Wonten lampahan Damarwulan, anggenipun ngundhat-undhat patih Logender sarta Layang Seta lan Layang Kunitir minangka nayaka ingkang ngginakaken wewenang kangge awakipun piyambak lan nindhes kawula alit, sajakipun damel mrekitikipun tiyang ingkang rumaos dipun semoni. Menapa malih ing lampahan Adipati Majasanga ingkang murih saged lana dados adipati malih, caos pisungsung ingkang boten kapetang kathahipun dhateng Sang Prabu lan para nayaka Majapahit, sajakipun damel sekelipun Kanjeng Adipati Lipura” kojahe Sambirata setengah

bisik-bisik ananging cetha.

“Adipati Suradigdaya?” Senapati cingak

“Leres, ndara. Mila sajakipun panjenengan piyambak utawi apesipun nayakaipun ingkang lajeng damel cara, kengkenan tiyang, merjaya pun Dikin menika.” ature Sambirata tidha-tidha

“Nanging, nuwun sewu menika saweg panginten, dereng saget nedahaken buktinipun, Ndara”

“Nyela, adhi Sambirata” Kliwon ora sranta “Banjur jare ana pawongan saka Jodhog sing didakwa mateni Dikun mau? Awit saking kemropoke, merga Dikun wis tumindak slingkuh karo bojone wong mau piye, dhi?”

“Kuwi ngayawara. Dakwa gaweyan, kuwi Kang. Wong mau jenenge Dasiman, wong tani mlarat. Jare dibujuk dening prajurit Lipura saka dhawuhe leluhure, yen Dasiman gelem ngakoni mateni Dikun merga butarepan anggone wis slingkuh karo bojone, Dasiman arep diwenahi kreta sajarane lan diwenahi kalungguhan nyambut gawe ing Kadipaten Lipura.”

“Edan. Donyane wis edan. Iyoh Kang Kliwon, sesuk esuk dak sowan Bapa Pemanahan ing Giring.” Kanjeng Panembahan kanthi nerta andik anggarah, ngepel-gepel asta kekarone.

\* \* \* \*

Palang iku disimpen kanthi dijaga rapet ing panjagan Kadipaten Lipura, cedhak karo papane ngrangket Dasiman, dakwa gaweyan sing ngaku mrejaya Dikun iku. Nanging kanthi reka-daya Sambirata lan Kliwon, palang iku bisa diijoli sing rupa lan ukurane, presis uga perangan sing gupak getih. Mula palang sing asli digawa, dicaosake Kanjeng Panembahan, dene sing ana panjagan dilironi palang sing palsu, sing abang-abang dileleti getih wedhus.

Nalika Kanjeng Panembahan rawuh ing Gringsing, dedere-kake Kliwon lan Sambirata, dipethukake Ki Gedhe Pemanahan kanthi bungah.

“Bener sliramu nggawa palang iku minangka bukti. Iki dakwane sing tenan rak ana kene. Dheweke abdi kadipaten Lipura, kawentarane wis lunga nggeblas ing tanah sabrang, nanging sejatine ndhelik ana Giring kene, ngger.” Ki Gedhe banjur ngawe pawongan kang ana gandhok, kang banjur laku dhodhok ngabyantara ing pendhapa.

“Iki putraku, Kanjeng Panembahan Senopati ing Mentaok, Dangsa. Slirane sing bakal ngayomi kowe, nek kowe blaka marang slirane.” Ki Ageng karo mencereng mandeng pawongan bewok iku.

“Ki sanak. Bener jenengmu Dangsa?” Kanjeng Panembahan ndangu

“Leres. Asli kula saking Lipura, abdi Kadipaten” karo nyembah.

“Wis tau weruh palang iki?” Kanjeng Panembahan ngulungake palang, lan ditampani Dangsa kanthi ndhredheg.

“Sampun, nalika tanggal 13 Sura, setengah taun kepengker, ndara”

“Palang iki sing dok-nggo ngepruk Ki Dikun, nganti tiwas?”

“Leres. Nanging kula namung sakdermi dipundhawuhi kok Ndara”

“Sapa sing ndawuhi?”

“Penginggilan kula. Lurah abdi ing Kadipaten, asmanipun ....”

Dangsa ragu-ragu, ndhredheg lan dumadakan pucet. Mula banjur diparingi ngombe. Kliwon ngenyet-enyet pundhake amrih tentrem atine.

“Sapa asmane lurahmu sing ndhawuhi kowe iku?” Kanjeng Panembahan karo mandeng tajem.

“Ki Sar ... Ki Sardula, Ndara!”

“Ki Sardula dhewe uga ngerti marang palang iki?”

“Ngertos. Tiyang ingkang nedahaken kula supados tumindak mawi palang menika nggih panjenenganipun kok Ndara. Nalika 13 Sura sonten, ngajengke Dikun bidhal badhe mbeksa

topeng, kula dipun jak mertamu Ki Sardula ethok-ethok nyuwun urutan lampahan topengipun. Nalika Dikun mlebet, Ki Sardula nedahaken palang menika kaliyan bisik-bisik ndangu: Rak marem lan pas ta iki kanggo tumindak mengko bengi? Kula matur pas. Kula malah matur: nek ditindakke sakniki mawon priipun, Ki? Dhawuhipun: Edan pa, teneh aku gupak pulute. Mila saestu kula lajeng tindakaken dalunipun, ndherek dawuhipun Ki Sardula” kojahe Dangsa blaka suta.

“Sajake ana dhedhuwurane Ki Sardula maneh sing dadi dhalange sing temenan, kulup.” Ki gedhe mantep pandumuke.

“Nanging piyambakipun menika tiyangipun Kanjeng Rama Sultan Pajang Lha inggih angel sanget anggen kula badhe tumindak, Bapa” Kanjeng Panembahan uga blaka.

“Lelabetanipun Dikun ketanggor palang!”

“Banjur, prayogane? Apa kulup ora mentala mbelani jejeging adil, luwih mentala ngurbanake kawula cilik sing nangis ngelak keadilan?”

“Boten, bapa. Ayo Dangsa lan Kliwon sarta Sambirata. Kanthi bukti palang iki, aku dherekna mbelani jejeging adil ing Kadipaten Lipura. Sing baku Dasiman sing ora luput, kudu luwar saka pandakwa.

Trontong-trontong Kadipaten Lipura, kang sabanjure klebu wewengkon Mataram iku, ngilangi palang kang malangi jejeging adil. ●

*Praba*, No. 1, Januari 1997



**DHANU PRIYO PRABOWO**, lair ing Kulon Progo, 15 Januari 1961. Lulus saka Fakultas Sastra UNS Surakarta, jurusan Sastra Jawa taun 1985. Saiki makarya ing Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta. Nulis esai lan kritik sastra Jawa nganggo basa Indonesia lan Jawa ing hudyana *Kedaulatan Rakyat*, *BERNAS*, *Suara Pembaruan*, *Mutiara*, *Jayakarta*, *Pelita*, *Mekar Sari*, *Djaka Lodang*, *Jawa Anyar*.

Dadi Editor antologi geguritan lan cerkak *Rembulan Padhang ing Ngayogyakarta* (1992), *Cakra Manggilingan*, (1993), *Pangilon*, (1994) lan *Pesta Emas* (bebarengan karo Linus Suryadi AG) (1995). Kumpulan critane sing abasa Jawa kanggo bocah-bocah kanthi judhul *Bandungbandawasa* (1995), *Panembahan Senapati* (1996), lan buku crita abasa Indonesia kanthi judhul *Pertobatan Seorang Pemalas* (1996), uga wis diterbitake. Tau dadi Sekretaris SSJY (1991-1995), penatar geguritan ing *Penataran Macapat/Geguritan dalam Rangka Pembinaan Tenaga Teknis Kesenian Daerah Tingkat II se DIY* (1994) kang diadani Dinas P dan K Propinsi DIY. Ketua Seksi Gelar Sastra Jawa Festival Kesenian Yogyakarta 1992-1995, 1997. Dadi redhaksi majalah Sastra Pagagan (1992—). Mapan ing Dumpoh, Kebonrejo, Temon, Kulon Progo, Yogyakarta 55654. Cerkake kang dipacak ing antologi tetenger *Ruwatan* pethikan saka *Mekar Sari*, No. 22, 28 Juli 1995.

## Ruwatan

Dening : Dhanu Priyo Prabowo

Saiki Peter Vicovic nglumbruk ora bisa tangi lan ora bisa enggal mbelani grup Gapeto udakara nganti telung sasinan. Prakara kang dumadi marang dheweke iku gawe bebendu tumrape grup Gapeto. Jenenge pemain bal-balan kang lagi nandhang retak tulang kuwi mratelakake manawa dheweke dudu wong Jawa utawa wong Indonesia. Jenenge kang pungkasan, Vicovic, biyasane dadi tetenger wong saka Eropah.

Peter Vicovic nggabung karo grup Gapeto jalaran dheweke dikontrak dening menejere Gapeto kanthi ancas amrih Gapeto bisa manjila sajroning melu kompetisi Liga Dunik, liga bal-balan kang wiwit antuk papan ing atine para sutresna bal-balan ing Indonesia. Dheweke dikontrak menejere Gapeto karena kapinterane nglebokake bal ing gawange mungsuh rikala kahanan lagi kritis. Nyatane, kapinterane Vicovic pancen bisa ndhongkrak Gapeto sajroning melu lelumban ing Liga Dunik. Wis ana wolulas gol kang disumbangake dening pemain kang asring disebut "si kaki setan" kuwi. Mula ya ora mokal yen dheweke tansah diinceng dening mungsuh nalika lagi gegladhen ing lapangan.

Menejere grup Gapeto, Sanggit, meruhi kahanane Vicovic dadi kaya semplah-semplaha atine. Kanthi tatune pemain kang dikontrak ewonan dholar kuwi, Sanggit kaya-kaya bisa nyawang yen Gapeto bakal dadi grup krepo jalaran ora duwe ujung tombak kang lancip. Gapeto pancen ora duwe serep setandhing karo Vicovic ing prakara nyithak gol. Kahanan iki, miturut Sanggit, yen ora enggal diusadani bisa njalari grup Gapeto mlorot saka papane sing saiki ing rengking telu. Marang penasehat siprituale, Sanggit banjur miterang mungguh kahanane grup Gapeto apadene Peter Vicovic.

“Lajeng kados pundi punika, bapa? Menapa saenipun dipun bekta dhateng sangkal putung kemawon?” pitakone Sanggit marang penasehat spirituale kang mung gelem disebut bapa kuwi.

“Karepmu supaya Vicovic enggal bisa mari ngono apa? Ya, kuwi bisa bae. Nanging iki rakyat tuwas kebeneran ta tumrap dheweke? Ana wektu kanggo ngaso.”

“Inggih, bapa. Nanging kados pundi ing samangke menawi Vicovic lajeng saestu nglumbruk mboten saged mbelani Gapeto. Kawontenen ngaten punika rak ndadosaken Gapeto lumpuh. Bujel. Saged-saged grup kita punika lajeng badhe anjlog terus.”

“Lha, ning nyatane Vicovic wis ngono kahanane. Kajaba kuwi, kowe uga kudu ngerti menawa dheweke kuwi manungsa sawantah kang kudu kok wenehi ngaso. Aja kokpeksa main terus. Yen saiki dheweke tatu lan ora bisa main anggepen cuti tumrape dheweke. Kowe rakdurung tau menehi wektu ngaso ta marang dheweke sajrone dheweke ana kene?”

“Nanging, bapa, punika gegladhen Profesional. Kula sampun ngedalaken arta kangge fasilitas griyanipun tuwin ubarampe-nipun, kesehatanipun, kendharaanipun, lan sanes-sanesipun.”

“Secara profesional kabeh kandhamu bener. Ning Vicovic kuwi rakyat tetep manungsa, ta? Dudu mesin, ta? Dadi kowe ya kudu trima ing pandum yen saiki Gapeto lagi kelangan ujung tombake. Wigatine kowe kudu golek pemain penggantine Vicovic kang bisa nutup ing sauntara kahanan iki. Lelakon iki sejatine uga dadi prakara kang nuwuhake rasa prihatinku.”

Krungu kandhane penasehat spirituale kaya mangkono iku, Sanggit meneng bae. Dheweke kaya bisu. Ora wani nyauri maneh celathune penasehat spirituale. Dheweke banjur kelingan karo prakara-prakara kang wus kepungkur kang magepokan karo penasehat spirituale kuwi. Tumrape Sanggit, penasehat spirituale kuwi dirasakake bisa menehi katentreman lan rasa aman. Marang dheweke, Sanggit bisa nglairake ruwet-

rentenge prakara kang ngglibet ing uripe apadene pegaweyane. Embuh iku kang gegandhengan karo urusan pabrik sing ana ing pirang-pirang panggonan, kahanan kang ngreridhu keluwargane, saingan-saingan bisnise, tenung, sarta prakara “namengi” grupe bal-balan supaya ora klebon.

Ngelingi pangaribawane penasehat spirituale kang nganti semono gedhene, Sanggit dadi ora kaya padatan nalika mimpin pabrik utawa grup bal-balane. Biyasane dheweke bisa ugang-acung, prentah kana prentah kene, nanging ing ngarepe penasehat spirituale dheweke dadi kaya bocah sing durung bisa sisi. Paribasane, Sanggit kaya dene pawongan kang durung mangerteni bab kenthang-kimpule sistem bisnis modheren. Dhasi rega larang kang tansah gumantung ing gulune iku tansah diuwak-uwik kanggo dolanan, memper bocah cemplong kang nembe wae ditukokake untir-untir dening ibune.

Atine Sanggit peteng yen ngelingi sikile Peter Vicovic kang kabuntel gips ing rumah sakit. Nalare ruwet mikirake Gapeto kang satemene dadi proyek mercusuare ing madyane bangsane.

“Wis aja sumelang, Nggit. Aku arep ngulir budi golek dalam kanggo ngudhari kahanan iki. Muga-muga, kanthi tatune Vicovic, grup Gapeto tetep bisa pilih tandhing.” ujare penasehat spirituale Sanggit mungkasi pirembugan.

Ora gantalan suwe, Sanggit banjur mungkur saka papan panggonane penasehat spirituale. Nglakokake Baby-Benz-ne wetonan paling anyar. Sanadyan mobil kuwi nganggo AC nanging pikirane Sanggit ora bisa adhem. Menawa kelingan karo ngendikane penasehat spirituale mau, atine Sanggit sethithik krasa ayem. Nanging ora suwe. Kang tumus sabanjure mung pepeteng.

Liga Dunik terus lumaku. Saya suwe tetandhingane grup siji lan grup liyane saya ketat. Grup kang ora duwe bintang-bintang kampiun saya suwe saya nggregeli. Kalebu Gapeto. Sanadyan grup pimpinane Sanggit wus golek gantine Peter Vicovic saka ngendi-endi papan ing saindhenging donya.

nanging Gapeto meksa kerep kalahe tinimbang menange. Rangkinge saya mlorot nyedhaki dhegradhasi. Mula jeneng ora aneh menawa Sanggit dadi mumet ngrasakake Gapeto. Saben-saben sowan marang penasehat spirituale, Sanggit mung dikandhani supaya sabar lan terus berjuwang. Apa kang dingendikake dening penasehat spirituale tansah diugemi, nanging suwe-suwe Sanggit kaya wiwit nglokro. Atine pengusaha brewu kang adreng marang bal-balan iku kaya kenteken ing pengarep-arep. Medhia massa wus makaping-kaping gawe tulisan lan ngritik kahanane Gapeto. Kritik-kritik kuwi njlentrehake yen Gapeto ora diupakara lan dilatih dening sistem kang tumata. Sanggit judheg jalaran dheweke wus golek pelatih gonta-ganti sing larang bayarane lan kawentar pintere, nanging meksa durung nuwuhake kasil kaya sing dikarepake.

“Nggit, sanadyan Gapeto ora masang Vicovic, grupmu bal-balan muga-muga bisa luwar saka pepeteng yen diadani ruwatan kanthi nanggap wayang.” wuwuse penasehat spirituale Sanggit sawijining wektu.

“Ruwatan bapa? Menapa mboten klentu? Menapa mboten aneh menawi bal-balan dipun ruwat. Lajeng kados pundi ing samangke alokipun masyarakat tuwin medhia massa menawi mangertosi bab menika?”

“Ya kuwi bodhomu, Nggit. Kowe kepengin luwar saka prakara nanging kowe wedi anggone nglakoni.” ujare penasehat spirituale Sanggit kaya kenyunyuk rasane.

“Nyuwun sewu, bapa. Bapa sampun duka rumiyin. Prakawis ruwatan mangke rak saged dados crita ingkang awon tumrapipun Gapeto. Bapa pirsu, bilih lumantar Gapeto menika kula kepengin nedahaken dhumateng tiyang bilih Sanggit menika dede lare pupuk bawang, lare ingkang pedamelanipun ubrang-ubrung keceh bandha, tiyang ingkang namung saget guman-tung kaliyan tiyang sepuh utawi sedherek-sedherek. Kula kepengin nedahaken yen kula saged atur pisumbang dhumateng bangsa kita. Lumantar bal-balan kula badhe majengaken

donyaning ulah kanuragan, bapa.”

“Karepmu kuwi ana apike. Nanging Gapeto lagi kena sesuker mula ya kudu diruwat. Yen kowe kabotan nganakake ruwatan kuwi banjur dhasarmu apa?”

“Dhasar kula inggih namung ewed-pekewed kemawon. Mangke tiyang lajeng sami nggandheng-cenengaken kaliyan prekawis ingkang winadi lan menawi prekawis winadi wau saged kawiyak dening tiyang kathah mesthinipun kula dalah Gapeto rak dados bancakan.”

“O, ngono karepmu. Dadi, miturut panemumu, kowe wedi menawa senenganmu marang prakara metafisika kang kok gatukake karo bal-balan bakal binabar, ngono pa?”

“Inggih!”

“Jenenge ruwatan kuwi ngguwang sesuker. Yen le mbuwang sesuker bae wus wedi kuwi tegese kowe ora niat golek pepadhang. Gapeto kalah kuwi bisa uga ora mung karena menejemene grup pancen elek nanging bisa uga anggonmu golek dhuwit kanggo jejege Gapeto saka dalan sing suker. Dalan suker kuwi bisa koktegesi dhewe amarga sing ngerti kowe dhewe. Lha yen kowe wedi disaruwe lehma ruwatan kanggo Gapeto apike dibatalke bae. Aku rakmung ngiguhake sing kokjaluk.”

Sanggit mung meneng lan ndhingkluk krungu pamedhare penasehat spirituale. Ing batin dheweke ngakoni anggone bisa dadi pengusaha “sukses” kuwi jalaran dudu saka kaprigelane, nanging saka anane fasilitas, katebelece, kolusi, monopoli.

Mripate Sanggit nyawang sepatune sing atusan ewu regane lan katon kinclong-kinclong kuwi. Atine perang antarane ngleksanani pangandikane penasehat spirituale lan rasa isin. Tumrape Sanggit, nyuwak apa sing dingendikakake dening penasehat spirituale minangka sawijining prakara kang durung nate ditindakake. Ing batin Sanggit satemene ora sanggup ngadani ruwatan nanging pangandikane pawongan kang banget diandelake kuwi mokal yen nganti ditolak.

Sanggit ora bisa ngrampungni perang kang dumadi ing batine. Tundhone, dheweke mung pasrah marang penasehat spirituale. Sawise milih dina sing dianggep becik, ruwatan sida diadani. Dhalange dhalang ruwat kondhang saka kuthane. Esuke, koran-koran banjur macak pawarta ruwatan grup Gapeto. Komentare werna-werna. Ana sawijining koran kang menehi komentar unine “Melestarikan Tradisi Cara Grup Gapeto: Sosok Sepak Bola Modern yang Tidak Profesional!” ●

*Mekar Sari*, No. 22, 28 Juli 1995



**A.Y. SUHARYONO**, lair ing Ngayogyakarta, 28 Juli 1952. Pangripta Jawa kang produktif iki saiki ngasta ing Lembaga Indonesia Perancis ing Ngayogyakarta. Kabeh majalah Jawa ing Surabaya utawa ing Ngayogyakarta racake wus tau direnggani dening pengarang siji iki, embuh kang arupa cerkak utawa cerbung. Kiprahe ing donyane sastra kawiwitan nalika dadi/nggabung karo Per-

sada Studi Klub asuhane Umbu Landu Paranggi. Sawetara juara klakon direbut kayadene: juara cerkak FKY (1991), juara I Lomba Penulisan Materi P4 Bahasa Jawa Tingkat Kodia Yogyakarta lan Propinsi DIY (1992, 1993), juara I Penulisan esai berbahasa Jawa FKY (1994), juara II crita sambung versi Sanggar Triwida, Tulungagung, Jawa Timur. Karya cerkake dipacak ing *Cakra Manggilingan* (1993), *Pangilon* (1994), *Pesta Emas* (1995). Pengasuh majalah PAGAGAN lan pengurus SSJY iki, saiki lenggah ing Mangkuyudan MJ II/345, Yogyakarta 55143. Cerkake ing antologi iki dipethik saka *Panyebar Semangat*, No. 12, 27 Maret 1996, judhule *Sumbangan*.

## Sumbangan

Dening: AY. Suharyono

Swasana sepi, siji-sijia ora ana sing cemuwit utawa ngetokake panguneg-uneg. Panyawange Sukir manther, kaya-kaya kepengin njajagi mungguh kepriye isining aten-atene anak-anake. Ning kang disawang babar pisan ora menahi tanggapan, kejaba mung dha pandeng-pandengan. Kabeh anake wis ngerti, sanajan katone mono bapake njaluk iguh pertikel ning jane arep meksa supaya padha nyarujuki rancangan sing wis dianggep becik. Mula yen diwawas sejatine ora ana gunane ngadani patemonan, wong kabeh-kabeh kudu sarujuk karo pikirane si bapak.

“Yen sekirane kabeh nayogyani lan ora ana sing perlu dirembug, wiwit saiki awake dhewe cekat-ceket nyambut gawe awit wektune wis nylepeg wong mung kari sesasi.”

“Kosik, Pak. Kanggoku kok ana sing isih ngganjel

Kabeh noleh penering swara, bojone Sukir sing adat sabene mung meneng kok reka-reka usul. Iki mesthine penting banget, malah tumrap anak-anake dadakan bisa nuwuhake semangat kanggo njugarake kekarepane bapak sing klebu ora umum tur ngisin-isini kuwi. Sukir sing wis kebacut menyat saka kursi kepeksa njugarake kekarepane lan kepeksa bali lungguh maneh. Sisihane disawang, sajak kepengin njajagi isining atine. Ning sing dipandeng lambene malah mesem.

“Arep omong apa, Bu?” pitakone Sukir ora sranta.

“Ngene ya, Kang. Awake dhewe ki rak wis duwe niat mantokake si Narsih ta?” kandhane sing wedok sareh.

“He-eh, njur piye?”

“Ning kena apa ndadak etung-etung antarane bathi karo rugi, iki lho kang sing marahi ngganjel”

“Coba wae, nek ndadak nggon undhangan ditulisi mboten nampi kadho saha sekar ha rak ateges njaluk sumbangan dhuwit kanthi alus-alusan ta?”

“Ya, ya, ya, terusna”

“Saka pamawasku, yen mula diniyati rowa ha ya sing sembada, prekara ngentekake ragad akeh ora dadi ngapa jer wis dikarepake. Ning kosok baline, yen pancen mung arep climen ya sarwa prasaja wae sing sarwa ringkes. Kang baku bocahe sah lan slamet ora ana alangan apa-apa”

“Dadi?”

“Para tamu sing kersa ngrawuhi ijabe Narsih ki wis mujudake sawijining kanugrahan lan pakurmatan gedhe kanggone awake dhewe. Ngasta kadho wujud barang ya ditampa, dhuwit uga ra nolak. Awit rak minangka tandha tresna, ora kok sing duwe gawe ngarani disumbang apa, sepisan maneh awake dhewe rak wis duwe niat.”

Mbok Sukir rumangsa lega dene kasil ngetokake panguneg-uneg kang sasuwene iki ngebaki ati lan pikirane. Dheweke yakin yen ora ijen, awit anake lanang telu-telune setuju karo dalan pikirane. Ya mung marga wedi karo bapakne wae njalari dha ora wani cemuwit, ning kanthi ana sing mbukani rembug dadine ya dha tuwuh kekendhelane. Sing lanang manthuk-manthuk, tangane nglulus rokok sakler banjur disulet lan klepas-klepus udut sajak enak banget. Rembug sing dianggep rampung iku pranyata durung, sawise nyerot lan nyebul rokok Sukir wiwit kandha.

“Wah, rembug bali mentah iki”

“Ora kok jeneng mentah utawa mateng pakne, ning iki pupung durung kelakon. Soale nek ana apa-apa sing kewirangan ora wurung ya anake dhewe ta”

“Aku rak wis omong bola-bali ta mbokne, jaman saiki ora bisa uwal karo bisnis. Sembarang lir yen ana kalodhangan dienggo bisnis ha ya dipigunakake, klebu anggone awake dhewe mantokake anak mbarep si Narsih”

"Ning apa ora saru?"

"Saru nek ora umum, ning saiki tata cara ngono kuwi wis biasa dadi ora prelu gupuh pakewuh. Malah aku tau mrangguli ana wong duwe gawe anggone njaluk sumbangan terang-terangan pira,

gene ya ora papa tur sukses lan iki kang nedya taktiru"

"He?"

"Iya, perlune sisan dadine etungane ki cetha, metu sakmene, oleh sakmene"

"Wah, nek ngono kuwi terus terang aku ora setuju"

"Emmm, ya wis, saiki bocah-bocah ditantingi melu kowe apa aku dadine olehe tumindak rak luwih kepenak"

"Kawiwitan saka Pardi piye?"

"Kula sarujuk kalih simbok"

"Njur Sarno?"

"Sami, kula ugi sarujuk simbok"

"Emm, lha nek Paidi?"

"Idem pak, sarujuk simbok"

"Lha Narsih dhewe?"

"Kula ngaten abstain"

"Abstain ki piye?"

"Ndherek bapak napa simbok kangge kula sami mawon"

"Kok ngono?"

"Enggih, sing pokok wulan ngajeng kawin."

Sing dha krungu mung bisa ngguyu nggleges, ning bisa mangerteni. Narsih mono wis klebu prawan kasep. Apa maneh adhine telu lanang kabeh gek wis dha duwe pacar, wajar yen dadi bingung lan kuwatir manawa nganti dilangkahi. Dadakan raine Sukir mbrabak abang sajak ngandhut kacuwan lan kanepson, cengkah karo dhek sadurunge anak bojone nge-tokake panguneg-uneg. Ewa semono dheweke nedya mlaku terus, sakabehing pepalang bakal diterjang. Luwih-luwih minangka bapak rak luwih kuwasa, sing neng pikiran mung siji yaiku anggone mantu kudu bathi.

“Kowe kabeh kena ora setuju karo iguhku, lan aku bakal manut. Ning ya kuwi ....”

“Kok nganggo ning barang?” panyaute anak bojone saur manuk.

“Ragadana dhewe, aku ora bakal cucul dhuwit”

“Lho, kok njur ngono, Pak?” pitakone sing wedok kaget.

“Wis genah, ta. Nek ora setuju karo iguhku ya wis. Pokoke mung kari gelem apa ora”

“Nek ora gelem?”

“Batal olehe duwe gawe, diundur embuh suk kapan”

Krungu kandhane sing pungkasan iku Narsih dadi njondhil saking kagete, wusana banjur ngrungkepi pangkone embokne karo nangis ngglolo. Sakabehing pangrimuk lan pangarih-arih blas ora dipaelu, sing baku sasi iki rabi. Nyumurupi sesawangan sing kaya mangkono iku Sukir rumangsa unggul lan bakal menang. Jane ki anak bojone wis ngira yen bakal nemoni prastawa iku, jer bapakne klebu otoriter ing keluargane. Rembug diterusake, saiki kanthi alot lan ngombra-ambra. Siji lan sijine padha ngajokae alasan maton lan dianggep pas. Yen saiki dha wani mancahi kekarepane bapak, awit ana dhukungan saka embokne sing suthik isin.

Mangka adat saben embokne ki mung manut apa wae karepe bapakne, lha kok saiki ora. Sawise udreg-udregan nganti suwe, banjur dijupuk dalan tengah. Tegese lampiran undhangan kang isine ora nampa kadho wujud barang utawa kembang tetep ana mung wae ora ngarani pira. Jane Sukir ya gela, ning piye maneh yen dalan kuwi sing paling becik. Apa maneh Narsih ngancam, manawa nganti jugar olehe kawin dheweke trima minggat tinimbang nandhang wirang mbebarang. Saiki rembug wis bisa sigeg lan mateng, malah diterusake ngrancang supaya kabeh gumathok.

Langkah pisanan sing ditindakake Sukir yaiku golek utangan, ora tanggung-tanggung nganti karo tengah yuta. Kamangka olehe golek neng nggone mbok Sohil, kanthi anakan

rong pupuh persen saben sasi. Dene olehe nyetak undhangan nem atus lembar, yen saben undhangan apese limang ewu ateges dhuwit sumbangan sing mlebu paling ssthithik telung yuta rupiah, jreng! Ora kok jeneng ngayawara, nanging Sukir meruhi dhewe juragane sing uga mentas mantu rong minggu kepungkur. Undhangan kang disebar mung limang atus lembar, uga dilampiri keterangan ora nampa kadho wujud barang utawa kembang.

Bareng didhudhah isine paling sethithik limang ewu rupiah, malah akeh sing sepuluh tekaning seket ewu barang. Yaiku kang marahi Sukir kemecer. Yen dipaitake selemba nampa limang ewu rak ora jeneng nyangklak, sukur-sukur kepara akeh sing punjul. Mung Sukir kurang mawas, yen juragan mono rak jembar pasrawungane. Saka para pejabat, pengusaha tekaning wong sugih liyane. Dadi lumrah yen entuk-entukane ya akeh. Dene Sukir kuwi rak mung buruh pabrik tegel sing srawunge winates, paling-paling mung tangga dalah kanca nyambut gawe kang ekonomine ora beda karo dheweke.

Mula nyebar undhangan nematus lembar ora gampang, direwangi sing mung tepung sakeplasan wae diwenehi meksa isih turah akeh. Pepuntone, anake uga dikon ngirimi kanggo kanca-kancane embuh sapa disekarep. Sing diangen-angen Sukir bathi lan bathi. Petungane sawise disuda silihan lan anakan dheweke isih duwe turahan sakyuta punjul. Semono mau nek mung limang ewu, nek le nyumbang punjul kaya sing dialami pak Sohil, ha rak luwih dening lumayan. Ngelingi sing kaya ngono iku mau Sukir tansah klecam-klecem kaya wong ora waras.

Tiba tempuking gawe pendhapa kelurahan sing disewa prasasat tumplek blek dening tamu kang mahargya dhaupe Narsih lan Ramiyo. Sukir lan sisihane sing menganggo busana kejawen lengkap kanthi sindur dalah nyengkelit keris katon mongkok nampa tamu kang terus mbanyu mili. Semono uga

anak-anake nganggo sandhangan seragam pager bagus, dene sing dadi pager ayu anake tangga-tangga cedhak. Yen ana sing was-was lan ketir-ketir ora liya seksi konsumsi, awit olehe nyedhiyani mepet kepara kurang.

Adicara siji lan sijine pancen mlaku rancag, bareng pasugatan metu wiwit rada kisruh awit anggone nyedhiyani pancen kurang. Para panitia lan sedulur blas ora komanan apa-apa, semono uga tamu-tamu uga akeh sing kepeksa pasa. Sing ngguyokake, ibu-ibu sing ngajak putrane dha mampir jajan neng warung kelurahan, awit bocah-bocah cilik dha rewel sambat ngelak lan ngelih. Ning Sukir ora ngerti, dikandhanana ya ora merduli. Awit sing dipikir mung siji, resepsi iki gek ndang rampung lan terus etung-etung dhuwit pira asile. Bab liyane, embuh!

Sing dienteni teka, wayah surup Narsih lan Rawiyo mlebu kamar dene liyane kumpul neng ruang tengah. Ing ngarepe katon tumpukan amplop kaya gunung, dene kadho sing wujud barang siji-sijia pancen ora ana. Dadakan ing njaba ana wong uluk salam, jebul sing teka wong papat kang kepengin ketemu karo Sukir. Wong-wong mau dha nggawa rekening sewan sandhangan, gedhung, sound system lan dekorasi sing pancen lagi dibayar separo.

“Mang tengga sekedhap, nika seg dietung”

Tanpa ngenteni wangsulan Sukir bali mlebu, banjur kongkon Pardi supaya wiwit mbukaki amplop, dene Sarno ngetung nganggo kalkulator lan Paidi nata.

Pardi mbengok, “Pak Camat nyumbang limalas ewu”

“Sip, terus?” Sukir mesem bungah

“Pak Lurah sepuluh, Pak Sohil limalas ewu”

“He, he, he, terus”

“Tanpa jeneng sewu”

“He, mosok?” Sukir njomblak ora percaya.

“Tanpa jeneng limang atus, rong atus, satus, limang atus, rong atus seket, satus, ....”

Ngono kuwi bola-bali Paidi anggone ngetung. Amplop-amplop sing dibukaki isine pancen ora mingsra. Paling gedhe mung limang atus gelo malah akeh sing kothong, awit mung isi tulisan nderek bingah tanpa jeneng tanpa dhuwit. Nalika digunggung kepruk mung ana satus wolung puluh ewu. Sanalika Sukir klenger. ●

*Panyebar Semangat*, No, 12, 23 Maret 1996



**KENYA GIRISETA (RITA NURYANTI)**, lair ing Klaten, 31 Maret 1969. Lulus saka IKIP Yogyakarta taun 1993, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa. Senajan isih enom, nanging dheweke kalebu pengarang wanita kang produktif nulis cerkak. Malah cerkake tau dadi juara III lomba nulis cerkak tanggap warsa tabloid *Jawa Anyar* taun 1993.

Karyane kang arupa cerkak tau dipacak ing antologi *Pesta Emas* (1995), lan *Pangilon* (1993). Saiki nyambut gawe ing majalah *Djaka Lodang* (1994), lan wiwit 1997 mulang ing SMP 3 Semanu Gunungkidul. Alamat ing Mojopereng, Krakitan, Bayat, Klaten. Cerkake ing kene dijupuk saka *Djaka Lodang*, No. 25, 16 November 1996, judhule *Jeneng*.

## Jeneng

Dening : Kenya Giri Seta

Kang kowe rak wis telung taun makarya neng desa kene ta? Ning geneya saben-saben aku neng bale desa, maca nggon buku gedhe kae, jenengmu mesthi ora ana. Ora apa durung?"

"Mbuh!" Rambat kang nasibe mung tansah rambatan iku wis ngerti karepe Mitra, mitrane. Nadyan ing batin mbenerake, nanging jroning semu digawe nesu. Ben ndang lunga.

"Kang?! Mbok ya nakokke ngono lho! Yen kurang sarat, sarate apa? Yen pancen ora, sebabe apa?"

"Kowe pa sing ngganti aku? Dakusulke wis!"

"Lho, ditakoni apik-apik malah ngembokne kirik!"

Rambat mingkem mripat mendelik.

Iku lho Kang, nesu. Mbokne kirik rak asu, njur dadi nesu."

Gelem ragelem Rambat mesem krungu tembunge Mitra kang sok sageleme dhewe. Nesu ing samudana ilang, wong loro dadi cengengesan. Sebah merga wektu ngalamun kegugah malik grembyang dadi panglipur ati bingung.

"Priye, Kang? Wong-wong rak dha ngerti yen kowe ulu- uluning desa Tutwuri kene, geneya ora dianggep? Apa nyambut gawemu kurang sregep? Ning dakkira yen mung karo Marsana kae, woo ..."

"Wis kowe arep gawe dosa, apa dolan silaturahmi. Dakkan- dhani ya, jeneng iku dudu tulisan, dudu nggedebus ing lambe. Ben, wong liya kang mbiji. Coba wae bathukmu templekana jeneng bupati. Dha percaya pa? Paling ya bupati kethoprak? Ha ha ha ...? Rambat nyuntak guyu saakeh-akehe, tangan kumlawe ngelus-elus gundhule Mitra.

"Uuuu ..., lamis! Paling bathinmu ora nrimakke!"

"Meneng isah ra? Trima utawa ora, iku perkara rasa. Guman- tung sing nyetel. Turmaneh kanggoku, luwih becik dadi

semut nanging bisa nyokot, tinimbang dadi macan mung kerot untu.”

“Mbel! Omongane wong mutung. Mutung neng sarung, ha ha ha ...!” Genti Mitra kang mepe untu, ngece.

Rambat gemreget. Tangan diangkat nedya ngampleng, nanging wis kedhisikan playune Mitra. Mitra nggenjrit prengas-prenges, Rambat mringis, pulung ati ketunjem ri. “Banjindhul ti”, plethiking lambene, misuh. Ilange Mitra ing penggokan, diuntapake kanthi panelangsan.

“Nelangsa. Ah Ora!” Rambat nyoba ngipatake wewayangan kurang becik ing pamikire. “Wong-wong kae dha njelehi kok, senengane nakok-nakokke. Penting pa regane tulisan?” Tan wurung ngedumelan nyegrak metu.

“Penting. Wong saiki golek gaweyan kudu nganggo ijasah, nadyan mengkone ijasah mau ora kanggo. Ora pengaruh. Lagi bayi wae kudu duwe akte, dluwang sasuwek kang gedhe pangaribawane kanggo mbesuke. Pisan ngkas penting. Menyang ngendi wae yen nggawa jenenge wong penting, woo dalan bakal ndlujus kemlenyer.” Pating brubul swara wewisik.

“Telek. Jeneng bakal teka dhewe yen temen ing panindak.”

“Prut! Ora wareg mangan idealis!”

Genten genti panutur lan pangojok nglelithik pangarsa. Sarwa ana benere sarwa mbingungake. Yen wis mangkono Rambat ngelinge lakuning uripe. Nggremet. Lulus sarjana lunthang-lanlung, kanggo tutup isin gacros-gacros dadi buruh macul. Sithik lumayan kena kanggo butuhe dhewe. Tutup isin merga satemene kepara mbahne wirang krana tansah dienjebi mitra lan tangga. Ditrimak-trimakke, let setaun ana lowongan prangkat desa. Katampa, drajade rada kangkat nadyan ing gaji tiba mburi, paling unyik. Mumbul ing gebyar, ndlesep ing petungan.

“Kang ..., Kang Rambat priye ta? Ora merga aku kancamu yen saiki kudune sawahku. Anggonku mbayar wis suwe, nurut aturan, njur apa salahku?” Kaya grontol wutah lan ambegan

nggoso, Mitra bali nggawa kanepson, njuwak panglambranging pikire Rambat.

"Ana apa maneh, ana rembug mbok dirembug!" wangsulane Rambat kalem, tanpa greget.

"Ya kowe kuwi sing ora nganggo rembugan? Galo, saiki sing dioncori malah sawahe Darma, mangka isih teles wong lagi dhek wingenane."

"Lho?!!"

"Lho? Kaget apa kaget? Darma dhewe sing ngandhani aku, jare sing ngeguhke pak Kades."

"Njur?!"

"Njur? Mbodhoni apa nggoblogi? Bubar kuwi nggone Parja, jare wis antuk memmo pak Carik."

Sakkal Rambat njegreg. Apa iki perangan saka dhapukane? Diwenehi kawenangan nanging dijegi pangetrape. Apa karasa kurang kuwagang nindakake? Nanging geneya ora ana panyaruwe? Apa mangkono aturane?

"Krui. ... , kruil, bleg. Pangrasane kang sagen wektu minggrang-minggring kurang jejeg iku mbaka sithik dadi ambleg. Kamardikan kang dinama kasunyatan ora ana, dhapur klambi triman kanthi blat kang menehi. Dhapur manut tanpa bisa polah.

"Ya kaya ngono kuwi nyambut gawe ana kene, kawicaksanan mono hak pribadi. Saben pribadi duwe hak gawe kawicaksanan gumantung sapa kang luwih menang." pratelane Kamituwa sawetara wektu kepungkur kalane Rambat sambat bab pating srawute para punggawa desa.

"Lajeng kados pundi, Pak?"

"Ya ngono kuwi. Kono anggonmu nintingi."

"Huuuu ..., ahhhh!" Rambat ambegan landhung. Ngugemi idealis lan kasunyatan nyata merkencong, mekewuhi. Apa kang ditindakke kaya ora ana pangaribawane, tur ora digape. Antarane kang temen makarya karo kang nadyan mruput nanging mung thenguk-thenguk, maca koran, crita ngalor

ngidul yen perlu nyrempet saru, ora ana bedane. Endi kang caket karo ndhuwuran, iku kang ketrima, kang jenenge disebut-sebut, cinathet kandel.

Apa mangkono selawase? Maneh, Rambat unjal napas kanggo nyuda sumpeg. Trima ora trima dadi wong cilik pancen kudu gelem nampa yen ora kepengin dicuthat.

“Kang..., priye? Malah mung ombag-ambegan, ombag-ambegan! Sawahku iya butuh banyu? Lha yen pimpinane sapenak wudele dhewe, rakyatne njur kan priye?” Ora sranta tumanggape Rambat, Mitra cemuwit dawa ngghoyog-hoyog awake Rambat.

“Mbuh, ora ngurus! Satemene aku wis ngerti suwe, ning dakndhem. Ngerti ra, sawah wetan desa kae? Merga ing kana ana sawahku lan kanca-kancaku, njur diingerke Pak Bayan pengature, dikira aku ngehaki lan ora adil. Wis, sapa sing kudu ora trima? Salah alamat yen protesmu menyang aku!” Tinimbang kedawa anggone murina, Rambat nuli nggeret sikile mlebu kamar, ora nggubris Mitra kijenan.

Mitra wis apal lageyane Rambat. Yen nganti Rambat nesu, iku ateges aji dhirine pancen wis kenyoniyok tenan. Mula nadyan atine mbedhigil kepeksa kluntrung-kluntrung bali, ora pamitan.

Esuke kaya padatan Rambat menyang kantor. Digawe biyasa sajak ora ana apa-apa. Ujug-ujug tandha tangan, brog lungguh kursi, nyruput wedang legi kang dicawisake Mbok Parni.

“Nya, iki dinggo!” Durung nganti gelas diselehke, Pak Kades wis ana ngarepe, ngulungake buntelan gedhene sedhengan, dawa.

“Menapa, Pak?”

“Bukaken dhewe!”

Kanthi gurawalan lan pating kepyur kebak pitakonan Rambat nampani. Hreg, buntel disuwek, kerdhus dibukak.

“Hah?!!! Tangan?! Tangane sinten? Mbo ..., mboten, Pak Kades!” Rambat ndhredheg, wel-welan.

Pak Kades mesem “Aku ngerti, kok. Kowe durung sreg ta, nyambut gawe neng kene? Ngerti sebabe? Merga tanganmu isih mbok-mboken, lha ngono mau ngrerendheti. Coba gantinen mengko rak tandangmu tranyak-tranyak lancar!”

Krana mambu-mambu wedi yen dianggep ora sendika dhawuh pimpinan, kanthi kepeksa Rambat nyopot tangane diganti tangan gaweyan.

“Priye, penak ta?”

“O, inggih .. nggih!” Rambat manthuk-manthuk nadyan saderma mbuntut.

Aneh, ngedap-edapi. Tangan iku malih kaya robot. Cag-ceg tumandang, nut prentahe atasan. Pinangka Ulu-ulu kang tugase ngatur banyu, Rambat wis ora mbalekake. Sar-sur ngocori, endi kang dadi karepe kang ndhawuhi. Mitra lan kanca-kanca sing pating kraek ora digubris. Isis, sembribit ing kuping.

“Kowe ki priye? Apa kang kok goleki? Uen aku wis ora kok enggo, apa bedane kowe karo gaweyanmu dhewe? Gelem pa awakmu diarani lempung dikathoki?” Merga ora tahan, rasa kang sasuwene iki tansah digunakke nanging wis sauntara wektu diselehake nglelithik protes.

“Lha iya kuwi, coba gunakna aku sedhela, yen pangedummu emban cindhe emban siladan, ora wurung kang rugi ya desa Tutwuri kene dhewe. Wong-wong padha ora gelem tetanen, sawah padha bera, pametu anjlog,” pamikir nrambul melu cawe-cawe.

“Eh, aja dhing! Yen kowe tansah nurut jenengmu enggal dicathet. Marsana contone, gandheng jenenge wis dicathet nadyan gaweyane mung kendhangan dhengkul, ning gajine tikel tinimbang kowe. Apa kang digoleki ing donya iki yen dudu kumlebeta jeneng lan tumpuking bandha?” Rasa lan pikir kurang trima. Kanthi kekuwatane terus nyoba weneh pamra-yoga. Mendal, kalah prabawa. Rambat kepara dadi gregeten kawimbunan bingung. Saking judhege dheweke kawetu ngandharake nalika rapat punggawa ing dina Setu.

Sirah lan ati kudu diganti, iku dudutane. Sineksenan Pak Kades, Pak Carik, Pak Bayan, lan liya-liyane, Rambat nyopot siraha diganti sirah weton toko. Kimpling, wiwing, resik, bagus, dirias kaya manten. Atine diganti ati Kancil, kewan kang kondhang lantip ndudut rasa.

“Lho, kok ... kok malik entheng kaya ngene? Kabeh dadi cetha, gamblang neng ngarep mata. Endi kang kudu dimundhuk-mundhuki, endi kang kudu disemplang murih ora ngregoni. Wuaaa ... tanganku kumudu-kudu enggal makarya.” Rambat jingklak-jingklak kesenengen.

“Ha ha ha ... telat! Biyen biyen saiki kowe wis makmur!” Kaya diabani, kang krungu padha ngguyu.

Gembleng gilig, Rambat wis yakin yen bakal ngregem kadonyan. Tekade, sirah asli, tangan, lan ati bakal disimpen rapet, aja nganti ana kang ngerti.

“Lha endi?!” Dheweke kaget. Tangan kang wis disimpen lemari kanyatan ora ana. Kamongka nadyan didadekake siji karo sirah lan ati.

“Wooo, lagi wae iki mau takbuwang”, wangsulane Marsono tanpa sangga.

“Nggo apa? Yen iku isih ana, ora wurung bakal ngrerendheti. Wis ta, Yen jumangkah mbok sing mantep”. Pak Kades nglelipur.

Gelane pancen, nanging Rambat bisa nampa. Rawe-rawe rantas malang-malang putung. Wis. Jam siji thet padha bali. Kanthi gumagah semu pamer, tlanyak-tlanyak Rambat mulih. Nanging nganeh-anehi. Sadlan-dalan wong kang diluruhi padha meneng sajak ora tepung. Tekan ngomah, bapak, simbok, lan sedulur-sedulur pating jlerit, gembreggeng nangis karo ngubung sirah, ati, lan tangan kang wis dhowak-dhowek. Ing sandhinge ngglinthing kirik mati.

“Lho, pak, mbok? Ya, ben! Kuwi wis ora kanggo kok! Sawangen aku, luwih samubarange!” Tembung-tembung Rambat ora kalah sora.

Sedhela padha meneng, mlengak, sithik nggatekke. Nanging ora ana kang percaya kandhane. Rambat ngrampek-ngrampek njlentrehake, nanging malah diunek-unekake, disingkang-singkang.

Dedreg udreg-udregan rame. Wusanane, Rambat bakal diaku Rambat asli yen ana bukti tinulis saka bale desa. Kaya wayang ilang gapite, Rambat mecaki dalan kang lagi wae diliwati. Tekan kang tinuju langsung ngener lemari, mbukaki buku gedhe, nggoleki jenenge. Nanging ngantiya kabeh diodhal-adhul, jeneng mau pancene durung ana. Durung dicathet. ●

Ngayogya, Agst '96

*Djaka Lodang*, No. 25, 16 November 1996



**EFFY WIDIANING (EFFY WIDJONO PUTRO)**, lair ing Ngayogyakarta, 11 Februari 1963. Lulusan SMA. Pengarang iki wiwit aktif nulis nganggo basa Jawa taun 1986 arupa cerkak, reportase, lan geguritan. Tulisane wus kababar ing majalah *Penyebar Semangat*, *Jaya Baya*, *Djaka Lodang*, *Mekar Sari*. Saiki makarya ing majalah

*Mekar Sari* minangka redhaksi, uga nyambi reporter SKH Kedaulatan Rakyat. Karana repote, saiki mung mligi nulis kanggo majalah papane nyambut gawe. Cerkake tau dipacak ing *Rembulan padhang ing Ngayogyakarta* (1992) lan *Cakra Manggilingan* (1993). Cerkak sing judhule Barleyan iki wus tau dipacak ing *Mekar Sari*, No. 25, 18 Agustus 1993.

## Barleyan

Dening: Effy Widianing

Mripatku mbukak sethithik. Rasane isih abot mbukak byak. Ora ngerti tekan endi. Arloji ing tangan kiwa dalikrik, durung patiya awan. Bis patas isih nggleser, AC-ne ora tau mandheg, njalari sing numpak padha angler. Ah, kok bisa-bisane wanci kaya ngene padha kepenak turu. Klebu Lanang Wicaksana sing nggloso ing bangku, sirahé diselehake ing pangkonku. Daksawang rai lan awake Lanang sing umure lagi ngancik nem taun. Bagus, pakulitane ireng manis, pikirane lantip. Iya, bocah sing lair saka kandhutanku, saka winihe priya bagus prasaja, Sukma Irawan.

Panduluku daksawatake liwat jendhela. Nyawang samubarang sing ana ing njaba. Sawah, kali, gunung, omah, lan sakabehe. Ora ana sing istimewa saka kabeh sing daksawang, kejaba rasa meriku, kok kaya-kaya wong-wong sing padha nggarap sawah iku ora nandhang prakara abot. Sanajan mbok manawa uripe ora turah luwih bandha, nanging katon tansah tentrem lan bungah. Ora obat-abit sanggan urip kaya aku.

Rasa meriku dumadakan tuwuh, amarga kumudu-kudu aku mbukak maneh lembaran-lembaran lawas. Kadadeyan-kadadeyan kang dakalami sepuluh taun kepungkur, ngenani kayangapa abot lan gedhene pepalang sing njalari sesambungan ku karo Mas Sukma ora lancar. Ibu, Bapak, lan sedulur-sedulur ora serujuk yen aku sesambungan katresnan karo Mas Sukma.

Dakakoni, antarane aku lan Mas Sukma katone pancen ora trep yen disawang saka ekonomi lan sawetara prakara maneh. Tetepunganku karo Mas Sukma nalika ora duwe pagaweyan sing maton. Sing dadi gamane urip Mas Sukma yaiku nulis ing koran, wujud crita fiksi apadene tulisan-tulisan reportase. Asile

saka iku dakkira ora gedhe.

Ora kaya priya-priya liya sing uga nyedhaki aku kanthi numpak mobil utawa pit montor, Mas Sukma nyambangni papan pondhokanku mung mlaku. Bab sandhang penganggone aja takon, Mas Sukma ora tau nganggo pakaian sing lagi modhe lan larang regane. Mas Sukma tansah prasaja, ya bab iku sing njalari kanca-kancaku padha nyepelekake Mas Sukma.

“Kok gelem-geleme kowe karo Mas Sukma. Apa ta sing kok senengi?” Celathune Darmina notog ati.

“Kathoke wae jean nembelas ewunan,” sambunge Ning ora kalah atos.

“Pokoke suk nek kowe kawin karo Mas Sukma, aku ora njagong,” Awik ora gelem keru.

Omongane kanca-kanca sapondhokan iku yen dakrasak-rasakake gawe larane ati. Nanging pancen klebu nalar, ingatase uripku sing sarwa cukup, nyandhang mesthi ngetrend lan sing rega larang, kok bisa-bisane sesambungan katresnan karo Mas Sukma sing sarwa kosok balen. Aku uga kerep ora kuwat nampa panyendhune kanca-kanca, banjur arep nuruti pambujuke supaya aku ora mbacutake sambung katresnan karo Mas Sukma. Nanging saben ketemu Mas Sukma, rasane ora tekan yen arep kandha lan munthes katresnan. Ing ngarepku, katon manawa Mas Sukma nyimpen kawibawan sing agung. Aku seneng marang panemu-panemune ngenani urip, filsafat-filsafate, cara uripe.

Dhasar kanca-kanca gegayuhane mencit-mencit. Ora gelem didolani bocah lanang sing ora numpak mobil, utawa paling ora pit montor. Nganti sesambunganku karo Mas Sukma dilapurake marang wong tuwaku. Emane, Bapak lan Ibu kersa nampa saben sing dicritakake kanca-kanca. Banjur aku ditimbali, diwejang warna-warna.

“Kowe ki nek dikandhani kanca-kancamu mbok sing ngerti. Sukma kuwi sapa, wong tuwane, sapa. Gek mengko uripmu njur piye. Apa kowe ora seneng nek dipek wong titel kaya

mbakyu-mbakyumu?” Ngonono pangandikane Ibu.

“Bener, Bu. Sapa sing ora kepengin seneng. Ning apa urip seneng iku mung bisa tinemu sarana titel?” Aku nyoba matur kanggo ngarih-arit penggalihane Ibu.

“Iya, pancen titel wae ora bisa kanggo gaman. Ning saora-orane luwih bisa dijagakake tinimbang ora babar pisan, ta.”

“Takakoni, Bu. Pancen wong kaya Mas Sukma sekolahe ora dhuwur, malah karo aku wae kalah. Ning cara pamikire ngenani urip kuwi lho sing aku seneng. Mas Sukma wong prasaja, ya mbok menawa ora ana sing kanggo mewah-mewah. Ning aku seneng, urip ora ngaya kanggo ngoyak praja. Lan aku uga banjur sarujuk karo panemune Mas Sukma, wong urip seneng lan raharja ora mung sarana bandha. Kejaba iku Mas Sukma sarwa trapsila, unggah-ungguhe luhur. Cah nom kaya ngono angel taktemoni lho jaman saiki.”

“Ah, kowe ki nek diprenggakke becik malah ngambra-ambra. Ya minangka wong tuwa aku njaluk supaya kowe nimbang-nimbang luwih jero nek bakal mbacutke sesambungan karo Sukma sing koktresnani mati-matian kuwi.”

Dakgagas-gagas, dakpikir-pikir, ngendikane Ibu olehe supaya aku nenimbang-nimbang luwih jero ngenani sesambunganku karo Mas Sukma. Nanging tansaya suwe lan tansaya jero nenimbang-nimbang, tresnaku marang Mas Sukma ora tansaya renggang, kosok baline malah tambah dina tambah raket lan kenceng.

Kawusanane aku sida omah-omah karo Mas Sukma sawise lulus lan entuk pagaweyan ana sawijining bank swasta ing Purwokerto. Pancen wong tuwa lan keluarga ora bisa selak, kudu nampa Mas Sukma minangka anggota keluarga. Sanajan mangkono, carane Mas Sukma ing keluarga isih dibedak-bedakake karo mantu-mantu liyane. Awit Mas Sukma ora tau nggawa mobil dhewe saben sowan maratuwa. Ora kaya pripeyan-pripeyane.

Rong taun urip karo Mas Sukma ing Purwokerto, aku diparingi momongan. Mesthi wae aku ora bisa terus-terusan ngupakara jabang bayi sing dening Mas Sukma dijenengi Lanang Wicaksana. Mula aku ngajak rembugan Mas Sukma kepriye yen golek baby sitter kareben ana sing ngupakara Lanang.

“Ora, ora perlu. Aku ora setuju nek Lanang dimong wong liya,” kandhane Mas Sukma.

“Njur piye Mas nek awake dhewe dha nyambut gawe kabeh. Apa Lanang areo ditinggal ana ngomah wae?”

“Kudu ana sing ngalah salah siji ninggalke gaweyan.”

“Ninggalke gaweyan?” Rada kaget aku krungu kandhane Mas Sukma. Rasane arep muntab. Kanthi mangkono aku sing kudu metu olehe nyambut gawe. Yen aku ora nyambut gawe banjur kepriye lakune ekonomi keluarga. Sasuwene iki sing dadi piyandele ekonomi keluarga ya mung gajiku. Asile Mas Sukma saka nulis ora bisa dijagakake. Dadi penulis freelance, durung mesthi saben koran utawa majalah gelem nampa tulisan kirimane Mas Sukma. Umpamane gelem nampa lan tulisane dipacak. Apa bisa urip kanthi cara mangkono. Aku protes, njur aku kudu metu?”

“Ora,” pratelane Mas Sukma tegas.

“Njur?”

“Aku sing leren nulis lan anggone golek obyek sawetara wektu, nganti bocahe bisa disambi lan aku bisa nulis maneh. Anake dhewe ora kena dadi korban kesibukane wong tuwane. Lanang kudu dadi bocah sing becik, trapsila lan unggah-ungguh luhur. Awake dhewe ora perlu rebutan bandha. Pancen saiki jaman edan, sing ora ngedan ora keduman. Ning aku ora arep melu ngedan.”

“Nanging....., nanging ....., “ aku glagepan ora bisa mbacutake gunem. Panemune Mas Sukma pancen bener. Mung aku kuwatir, kepriye wong-wong nyawang kahanan kulawarga kaya mangkono, sing wadon makarya golek panguripan, sing lanang mung momong lan masak? Sajatine ora apa-apa

tumrapku, nanging aku rumangsa ora mentala yen ana wong nyawang lan duwe penganggep manawa Mas Sukma sawijining wong lanang kang ora duwe tanggung jawab.

"Aja duwe pikiran sing werna-werna. Mesthi kowe kuwatir nek wong-wong dha nyawang ora wangun, omah-omah kok wadone sing nyambut gawe, lanange mung methongkrong neng omah. Awake dhewe kudu duwe pikiran sing luwih jembar. Urip omah-omah rak kudu saling mendukung. Kena diarani jaman wis kuwalik. Aja mung nuruti aturan masyarakat wae. Biyen wong wadon kuwi diarani kanca wingking merga ora bisa golek dhuwit. Kamangka sejatine wong wadon rak ya duwe peranan gedhe tumrap kulawarga. Sapa sing ndhidhik bocah sadurunge mlebu sekolah nek sing lanang lunga golek dhuwit? Rak ya wong wadon, ta?"

Aku mung ngrungoke tanpa sumambung sethithika kae. Durung ngerti karepe Mas Sukma.

"Wis. Saiki ora perlu isin lan ora perlu mesakke aku. Terusna nyambut gawe, aku tak dadi wong wadon neng ngomah. Ngupakara lan ndhidhik Lanang nganti bisa mandhiri."

Aku nyarujuki sing dikarepake Mas Sukma. Mangkono sateruse lumaku, lan gegayahane Mas Sukma bisa dadi kasunyatan. Sanajan urip ing Purwokerto sing beda adoh karo Yogya lan Solo, Lanang tetep bisa omong Jawa kanthi unggah-ungguh sing becik. Iku ya amarga pambudidayane Mas Sukma. Ewasemono, makaping-kaping sowan ing Klaten, penampane Bapak lan Ibu marang Mas Sukma tetep durung owah. Sepisan, pindho, nganti bola-bali tekan Klaten ditampa kanthi cara sing beda, wusanane Mas Sukma kapok lan ora gelem sowan maneh marang Bapak lan Ibu. Wis setaun iki, kasunyatan kaya mangkono lumaku.

Sasabar-sabare wong sabar, bakal entek sabare. Aku nampa kabeh mau kanthi ati sing jembar. Mung panyuwunku marang Gusti Allah, mbok paringana dalan padhang ing tembe.

“Wis tekan ngendi, Bu,” suwarane Lanang ing pangkon mecah panglamunku.

“E, e, meh tekan. Ayo gek tangi,” kandhaku marang Lanang kanthi gugup. Lanang gage gregah saka olehe ngglethak, lungguh, lan mripate nyawang metu. Sedhela maneh tekan papan sing daktuju, Klaten, kutha klairanku. Dina iku aku bakal ketemu sedulur-sedulur lan Bapak-Ibu. Kabeh padha ditimbali, awit sesuk tiba tanggap warsane Bapak sing kaping wolung puluh.

Tekan terminal Klaten. Aku lan Lanang mudhun, banjur numpak becak nuju omah ing pinggir kutha sing latare jembar, tansah resik lan asri. Ora watara suwe, becak wis tekan omah iku. Ora akeh owah-owahan saka cilikanku. Tembok omah isih putih rupane, mung wit pelem ing plataran omah wis ora ana, amarga saking tuwane banjur mati. Bapak lan Ibu methukake ing ngarepan kanthi pasuryan sumringah. Pranyata omah wis rame, mbakyuku sing ana Semarang lan Solo sarta adhiku Surabaya wis teka.

“Sugeng, Mbah Kakung. Sugeng, Mbah Putri,” ature Lanang marang Bapak lan Ibu. Ora krasa luh mbrebel mili saka mripatku, weruh tumindake anakku sing trapsila tanpa dakkon.

“Nek wis, sungkem Pakdhe, Budhe, Paklik, lan Bulik,” aku kepeksa ngelingake Lanang supaya unggah-ungguhe luwih sampurna aja nganti ana sing kliwatan. Lanang nuruti kandhaku, lan kabeh rata disungkemi.

“Dodi, Rita, mrene. Iki galo Bulik karo dhik Lanang. Ayo salim,” keprungu suwarane mbak Wiwing sing manggon ing Semarang. Bocah-bocah sing lagi dolanan ing mburi padha mlayu mlebu.

“Horeee, Dhik Lanang. Aku wis teka dhek wingi. Mau esuk dijak mlaku-mlaku karo Mbah Kakung, aku ditukokke plembungan,” kandhane Dodi marang Lanang ngatonake kabungahan.

"Iya? Nek aku nyuwun dipundhutke ora ya?" pitakone Lanang sajak kepengin.

"Mesthi entuk nek kowe njaluk Mbah Kakung," sambunge Dodi.

Lagi nggatekake guneme bocah loro iku, aku dikagetake jawilane Rita, mbakyune Dodi.

"Bulik mau numpak apa? Seka Purwokerto jam pira?"

Durung nganti pitakone dakwangsuli, Nina, anake Mbak Ririn sing manggon ing Solo, nrambul," Bulik mengko bengi aku bobuk karo kowe ya?"

Pating penculat suwarane bocah-bocah. Kaya pasar. Gek sajak kurang diajari tata krama. Ah, nyebeli.

"Wis, wis. Saiki men Bulik ngaso dhisik, rak sayah. Ayo Lanang, copot sepatu lan ganti klambi," Ibu ngedika mangkono karo astane nggegem lengenku digeret mlebu kamar. Aku nuruti, Lanang ngetutake.

"Endi Mas Sukma?" Ibu mundhut priksa nalika wis tekan kamar.

"Mas Sukma lagi kurang sehat, Bu," aturku goroh marang Ibu. Satemene Mas Sukma waras-wiris, mung amarga wegah sowan Bapak lan Ibu wae Mas Sukma ora tekan Klaten. Nanging apa aku kudu matur sing satemene? Daksawang tingal lan pasuryane Ibu, katon ana rasa keduwung geneya Mas Sukma ora melu sowan.

Astane Ibu ngranggeh tangane Lanang. Banjur pipine diarasi bola-bali. Katon luh satetes-satetes tiba saka tingale Ibu. Sanajan ora ngendika apa-apa aku bisa mesthekake manawa ibu trenyuh marang tata trapsila lan unggah-ungguhe Lanang, wayah sing wis katon bedane karo wayah-wayah liyane.

"Dadiya bocah sing pinter ya, Nang," ngendikane Ibu sinambi isih terus ngarasi pipi lan ngruket awake Lanang kaya ora bakal nguculake maneh.

Atiku mongkog, anakku sing lair saka winihe Mas Sukma dadi bocah sing bisa gawe remen penggalihe Ibu. Mas Sukma

wis mbuktekake sing tansah dikukuhi, falsafah urip sing diugemi. Kayadene barleyan, sanajan kecemplung jumbleng campur rereged, isih tetep barleyan. Kemencing, tetep larang regane. Aku melu keduwung, geneya Mas Sukma ora gelem. katut sowan Bapak lan Ibu. ●

*Mekar Sari*, No. 25, 18 Agustus 1993